

**ETIKA DALAM KONTEN-KONTEN *FETISHME* MUSLIMAH  
BERHIJAB DI TIKTOK (KASUS OKLINFIA) KAJIAN FILSAFAT JAWA  
*AJINING DIRI SAKA LATHI, AJINING RAGA SAKA BUSANA***

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah satu syarat  
Untuk Memperoleh Gelar sarjana Agama (S.Ag)  
Pada jurusan aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon



Disusun Oleh:

**Putri Karina**  
**2008303019**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB  
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
SYEKH NURJATI CIREBON  
1445 H/2024**

## HALAMAN SAMPUL

**Etika dalam Konten-konten *Fetishme* Muslimah Berhijab di Tiktok (Kasus Oklinfia) Kajian Filsafat Jawa *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana***

## SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon



Disusun Oleh:

**Putri Karina**  
**2008303019**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB  
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
SYEKH NURJATI CIREBON  
1445 H/2024**

## ABSTRAK

**Putri Karina, Nim:2008303019, *Etika dalam Konten-konten Fetishme Muslimah Berhijab di Tiktok (Kasus Oklinfia) Kajian Filsafat Jawa Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana. Skripsi 2024.***

Konten-konten *fetishme* adalah konten yang sering muncul di FYP (*For Your Page*) TikTok atau media sosial lainnya, didominasi oleh kreator yang memamerkan bagian tubuh seperti ketiak, bulu dada, bulu kak, dll. Bahkan hanya jari yang digerakkan dengan tujuan seksual tertentu. Tentunya konten-konten tersebut sengaja dibuat karena banyak peminatnya bahkan mereka sebagai penikmat tersebut di kolom komentar sengaja meminta agar dipamerkan untuk memenuhi hasrat seksual tertentu. Sedangkan *fetishme* adalah salah satu bentuk penyimpangan seksual. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan seksual masyarakat, seperti perilaku dan fantasi seksual yang mengarah pada orgasme alih-alih berhubungan badan. Para creator konten-konten *fetishme* memakai pakaian yang tidak seharusnya dipakai, baik dilihat dari kacamata agama maupun budaya, karena etika dalam berpakaian adalah bagaimana mengenakan baju/pakaian yang sopan, sederhana, Sesuai dengan filsafat jawa *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* yang dimaknai dengan “nilai fisik terletak pada perilaku(ucapan) dan pakaiannya”.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa tutur kata dan cara berpakaian merupakan produk budaya sekaligus pedoman agama dan moral. Budaya secara alami mempengaruhi semua aspek kehidupan, dan budaya kita masih cenderung menghargai penampilan. Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif, Jenis penelitian kualitatif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Studi literatur. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Kemudian metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif analitik, yaitu metode dengan cara memaparkan pembahasan secara deskriptif mengenai objek yang diteliti yakni pemaparannya berdasarkan pada data yang telah dianalisis.

Dalam hasil penelitian ini bahwa perilaku dan cara berpakaian seseorang dapat menunjukkan keribadian yang memakainya. Maka dengan *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* dalam konten-konten *fetishme* mengatur supaya setiap orang berperilaku dan berpakaian saling menghargai sehingga tidak terjadi kesalahan yang merusak norma-norma yang berlaku. Cara berperilaku dan berpakaian tidak membuat seseorang menjadi baik, tetapi manusia mengungkapkan identitas mereka melalui perilaku dan penampilan mereka. Pakaian adalah wujud imitasi dari tubuh sosial seseorang, sehingga batasan kenyamanan setiap personal menjadi berbeda-beda. Sehelai pakaian mampu menggambarkan suatu struktur kehidupan sosial, ideologi, sejarah, golongan, komunitas, dan juga identitas.

**Kata Kunci : Etika, *Fetishme*, Pakaian, Filsafat Jawa, *ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana***

## ABSTRACT

*Fetish content is content that often appears on FYP (For Your Page) TikTok or other social media, dominated by creators who show off body parts such as armpits, chest hair, chest hair, etc. Even just the fingers are moved with certain sexual goals. Of course, this content was deliberately created because many people are interested in it, even those who like it in the comments column deliberately ask for it to be displayed to fulfill certain sexual desires. Meanwhile, fetishism is a form of sexual deviation. This is caused by society's sexual inadequacies, such as sexual behavior and fantasies that lead to orgasm instead of intercourse. The creators of fetish content wear clothes that are not supposed to be worn, whether seen from a religious or cultural perspective, because ethics in dressing is how to wear clothes/clothes that are polite, simple, in accordance with the Javanese philosophy of Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana which is interpreted as "physical value lies in behavior (speech) and clothing".*

*This research aims to show that speech and way of dressing are cultural products as well as religious and moral guidelines. Culture naturally influences all aspects of life, and our culture still tends to value appearance. This research is included in the type of qualitative research. The type of qualitative research that the researcher used in this research is literature study. Literature study is a series of activities related to methods of collecting library data, reading and taking notes, and processing research materials. Then the data analysis method used is the analytical descriptive method, namely a method by presenting a descriptive discussion regarding the object under study, namely the presentation is based on the data that has been analyzed.*

*The results of this research show that a person's behavior and way of dressing can indicate the personality of the person wearing it. So with Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana in fetish content regulates that everyone behaves and dresses respectfully so that no mistakes occur that damage the applicable norms. The way one behaves and dresses does not make a person good, but people reveal their identity through their behavior and appearance. Clothing is a form of imitation of a person's social body, so that each person's comfort limits are different. A piece of clothing is able to describe a structure of social life, ideology, history, class, community and also identity*

**Keywords:** *Ethics, Fetishme, Clothing, Javanese Philosophy, ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*



**LEMBAR PERSETUJUAN**

**ETIKA DALAM KONTEN-KONTEN *FETISHME* MUSLIMAH  
BERHIJAB DI TIKTOK (KASUS OKLINFIA) KAJIAN FILSAFAT JAWA  
AJINING DIRI SAKA LATHI, AJINING RAGA SAKA BUSANA**

**SKRIPSI**

Oleh:

**PUTRI KARINA**  
**NIM: 2008303019**

Menyetujui,

Pembimbing 1

Pembimbing 2

**H. Bisri M.Fil.I.**

**NIP. 197607062003121002**

**Eisladiba M.Pd.**

**NIP. 199310242019032018**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

**Dr. Fuad Nawawi S.Th.I., M.Ud**  
**NIP. 198109272009121001**

## NOTA DINAS

Kepada,  
Yth, Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Di-  
Cirebon

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan juga koreksi terhadap penulisan skripsi berikut ini:

Nama : Putri Karina  
NIM : 2008303019  
Judul Skripsi : Etika dalam Konten-konten *Fetishme* Muslimah Berhijab di Tiktok (kasus oklinfia) Kajian Filsafat Jawa *Ajining Diri Saka Lahi, Ajining Raga Saka Busana*.

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk dapat dimunaqosyahkan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Cirebon, 10 Mei 2024

Menyetujui,

Pembimbing 1

Pembimbing 2

**H. Bisri M.Fil.I.**  
NIP. 197607062003121002

**Risladiba M.Pd.**  
NIP. 199310242019032018

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Putri Karina

NIM : 2008303019

Judul Skripsi : Etika dalam Konten-konten *Fetishme* Muslimah Berhijab di Tiktok (kasus oklinfia) *Kajian Filsafat Jawa Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam menyusun skripsi telah penulis cantumkan sesuai dengan ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini secara keseluruhan atau sebagian mengandung unsur plagiasi, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon, 10 Mei 2024

Yang membuat pernyataan

  
  
**Putri Karina**  
NIM. 2008303019

## CEK PLAGIARISME

### Similarity Report


#### ● 21% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 20% Internet database
- 7% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 0% Submitted Works database

#### TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.



1	<b>ejournal.iainkerinci.ac.id</b> Internet	2%
2	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet	1%
3	<b>id.scribd.com</b> Internet	<1%
4	<b>text-id.123dok.com</b> Internet	<1%
5	<b>journal.iain-manado.ac.id</b> Internet	<1%
6	<b>eprints.walisongo.ac.id</b> Internet	<1%
7	<b>fr.scribd.com</b> Internet	<1%
8	<b>artikelpendidikan.id</b> Internet	<1%



## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Etika dalam Konten-konten *Fetishme Muslimah Berhijab* di Tiktok (Kasus Oklinfia) Kajian Filsafat Jawa *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*” Putri Karina, Nim.2008303019, telah dimunaqsyahkan pada tanggal 16 Mei 2024, dihadapan Dewan Penguji dan dinyatakan LULUS.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUA) Institut Agama Islam Negri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

Panitia Munaqsyah	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan <b>Dr. Fuad Nawawi S.Th.I., M.Ud</b> NIP. 198109272009121001	30-5-2024	
Sekretaris Jurusan <b>H. Bisri, M. Fil.I</b> NIP. 197607062003121002	29-5-2024	
Penguji I <b>Dr. Fuad Nawawi S.Th.I., M.Ud</b> NIP. 198109272009121001	30-5-2024	
Penguji II <b>Theguh Saumantri M.Phil</b> NIP. 199104022019031010	30-5-2024	
Pembimbing I <b>H. Bisri M.Fil.I.</b> NIP. 197607062003121002	29-5-2024	
Pembimbing II <b>Risladiba M.Pd.</b> NIP. 199310242019032018	29-5-2024	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon



  
**Dr. Anwar Sahusi, M.Ag**  
NIP. 197105012000031004

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini adalah ALA-LC ROMANIZATION yaitu sebagai berikut:

### A. Konsonan

Initial	Romanization	Initial	Romanization
ا	A	ض	Ḍ
ب	B	ط	Ṭ
ت	T	ظ	Z
ث	Th	ع	‘
ج	J	غ	Gh
ح	H {	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	هـ	H
ش	Sh	و	W
ص	S {	ي	Y

### B. Vokal

#### 1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—/	Fathah	A	A
---	Kasrah	I	I
/	Ḍammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اَ ... ي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اَ ... و	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

حسين: Husain

حول: Haul

## 3. Vokal Panjang

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اَ -	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ -	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وَ -	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

### C. Ta'Marbūṭah (ة)

Transliterasi ta'marbūṭah (ة) di akhir kata, bila dimafikan ditulis h.

Contoh:

مرأة: Mar'ah

مدرسة: Madrasah

(ketentuan ini tidak digunakan terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafaz aslinya)

### D. Shiddah

Shiddah/Tashdīd di transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf bershaddah itu.

Contoh:

ربنا: Rabbānā

شوال: Shawwāl

### E. Kata Sandang Alif + Lam

Apabila diikuti dengan huruf Qamariyah, ditulis al.

Contoh:

القلم: al-Qalam

## RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap, Putri Karina. Lahir Cirebon pada tanggal 11 April 2002. Penulis anak pertama dari dua bersaudara dalam keluarga Bapak Ano Ratno dan Ibu yang bernama Sutari. Penulis tinggal di Domisili saat ini di blok karang baru I, Desa Bojong Wetan, RT/RW 001/003 Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat.

Adapun riwayat pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. MI Darul Fallah (2007-2013)
2. SMP Islam Al Asmaniyah (2013-2016)
3. SMA Al Asmaniyah (2016-2019)
4. UIN SSC Cirebon (2020-2024)

Selain itu, Selama menjadi Mahasiswa Penulis mempunyai pengalaman bekerja di :

1. KB Yapika sebagai Guru Paud dan Guru Madrasah Diniyah
2. Berjualan Baju Thrift
3. Joki tugas
4. Joki game Mobile Legend



## PERSEMBAHAN

### *Bismillahirrohmaanirrohiim..*

Puji Syukur Pada-Mu Yaa Robbii,

1. Sujud syukur Alhamdulillah Penulis Persembahkan Kepada Allah SWT. Yang maha Pengasih dan Maha Penyayang atas limpahan nikmat dan keberkahan serta kemudahan yang benar-benar luar biasa di setiap langkah hidup yang Insya Allah merupakan rahasia keajaiban dan keridaan-Mu. Dan yang telah memberikan kekuatan serta kemudahan kepada saya senantiasa dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Saya ucapkan terima kasih kepada Allah telah memberikan kesempatan untuk dapat melangkah sampai sejauh ini, dan menemukan lingkungan serta orang-orang baik yang memberikan Hikmah pelajaran serta pengalaman hidup yang penuh perjuangan, kesabaran, dan kebahagiaan,
2. Tidak lupa Saya Ucapkan Terima kasih kepada orang tua, ayah Ano Ratno dan mamah Sutari yang tidak akan berujung atas do'a, perhatian, kasih sayang, dan yang selalu mendoa'akan di setiap langkah ku, dan tidak pernah putus dalam memberikan semangat serta dukungan yang luar biasa dalam mengambil setiap langkah. Sehingga pada saat ini saya bisa mencapai titik akhir penulisan skripsi ini.
3. Kepada Dosen Pembimbing, saya ucapkan Terimakasih kepada Bapak H. Bisri M.Fil.I. dan ibu Risladiba M.Pd. berkat bimbingan beliau, Motivasi, arahan, saran-saran dan segala dedikasinya dalam membantu penulisan skripsi, dari beliau saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Dan tak lupa pula kepada ketua Jurusan Aqidah dan filsafat islam Bapak Dr.Fuad Nawawu S.Th.I. M.Ud. beserta jajaran dosen lainnya.
4. Kepada segenap Keluarga, kerabat, Teman-teman kelas AFI A, kakak tingkat, dan seluruh angkatan AFI 2020, Teman-teman KKN, Teman-teman sesama guru di Yapika, Terimakasih yang telah memberikan pelajaran hidup dan Arti kata semangat, dan banyak mengukir kenangan indah di setiap momen yang tidak akan pernah dilupakan.
5. Kepada Sahabat-sahabat Khususnya untuk Girls AFI 2020, Khususnya Dila, Maya, Mut, Ela, Nadia, Zahra, Winda, Melani, terimakasih telah memberikan dukungan Do'a dan kenangan indahnnya, yang selalu mensupport dari awal masuk perkuliahan sampai di titik akhir ini.



6. Kepada Muhammad Diaz Febrian Irwan terimakasih atas Do'a dan dukungan, dan selalu menemani di setiap langkah perjalanan yang saya ambil terutama dalam menyelesaikan skripsi ini, dan selalu mensupport dalam hal apapun, yang memberikan kenangan indah di setiap momennya, dan selalu memberikan pelajaran apa arti hidup. Sekali lagi Terimakasih telah hadir dengan segala Effortnya.
7. Yang terakhir kepada diri saya sendiri Putri Karina, terimakasih sudah bertahan sejauh ini dan berusaha dalam melakukan yang terbaik untuk diri sendiri, bahkan sampai disaat tidak adanya dukungan dari orang lain dan selalu menjalankan sendiri, tanpa rasa lelah, dan tidak ada kata patah semangat, bahkan selalu kuat dan percaya pada diri sendiri. terimakasih sudah menjadi yang terbaik walaupun masih ada yang tidak sempurna. Dan terimakasih kepada diri sendiri yang selalu semangat dan tidak menyerah meskipun selalu berpikir untuk mundur.



## MOTTO

الْوَقْتُ يُعَلِّمُكَ أَشْيَاءَ لَا يُمَكِّنُكَ تَعَلُّمُهَا مِنَ الْكُتُبِ

***“Waktu mengajarkanmu hal hal yang tidak bisa dipelajari dari buku”***



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran *Illahi Rabbi* Allah SWT yang telah memberikan berbagai kenikmatan yang luar biasa. Terutama nikmat iman, nikmat Islam dan nikmat sehat. Sehingga kita selaku manusia bisa merasakan keindahan bumi dan segala isinya. Sholawat beserta Salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi kita yaitu Nabi Muhammad SAW. Kepada para keluarganya, sahabatnya, serta kepada tabi'in dan tabi'atnya.

Rasa Syukur begitu haru, Tentu dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mendapatkan banyak dukungan dari beberapa pihak baik dukungan yang berupa materi maupun dukungan mental, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak terkait yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah *Subhanahu wa ta'ala*
2. Mamah Sutari dan ayah Ano Ratno yang tercinta, dan berliani selaku adik saya, serta segenap keluarga semoga sehat dan bahagia selalu. Terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada kedua malaikat tanpa sayap, yang setiap doanya selalu menyertai disetiap langkah serta motivasinya meyakinkan penulis untuk menyelesaikan apa yang harusnya penulis selesaikan. Untuk mamah dan ayah yang dengan rela dan tulus serta cinta kasihnya untuk doa yang tak pernah padam dan tak terhingga, love you more than you know.
3. Bapak Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag selaku Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
4. Bapak Dr. Anwar Sanusi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
5. Bapak Dr. Fuad Nawawi, S.Th.I., M.Ud selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon tercinta.
6. Bapak H. Bisri, M.Fil.I selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan selaku Dosen Pembimbing I tercinta yang telah meluangkan waktunya dan memberikan bimbingan serta arahan dengan penuh khidmat dan kesabaran hingga tugas akhir skripsi ini terlaksana dan terselesaikan dengan baik.
7. Ibu Risladiba M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan memberikan saran dalam Kepenulisan dengan candaan, santai namun berkesan.

8. Ibu Hanung Sito Rohmawati M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu sabar ketika menghadapi saya ketika bimbingan dari awal dan selalu mengingatkan mahasiswa nya untuk menyelesaikan dalam kewajiban yang harus dijalani.
9. Seluruh Staf Dosen Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah memberikan ilmunya selama proses perkuliahan.
10. Segenap Keluarga yang selalu memberikan semangat dan motivasinya kepada penulis dalam menjalankan proses perkuliahan.
11. Kepada Teman dekat saya Dilla zulfadila dari maba sampai semester akhir ini yang selalu memberikan Motivasi dan mendengarkan keluhan kesah selama masa Kuliah, dan sampai akhir di titik akhir semester ini.
12. Terimakasih kepada teman-teman girls AFI kelas A, maya, mut, melan, winda, nadia, ela, dan zahra yang telah memberikan kenangan indah yang tidak akan pernah terlupakan selama masa perkuliahan sampai akhir semester ini.
13. Seluruh Teman-teman di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2020 kelas A dan B yang telah memberikan kesan dan kenangan yang tak akan pernah terlupakan selama masa perkuliahan ini. semoga pertemanan ini membawa kita kearah yang lebih baik.
14. Segenap Keluarga Yapika, Terimakasih atas pengalaman dan pembelajarannya berkat mengajar disana saya bisa belajar banyak hal dan menambah wawasan.
15. Untuk semua orang yang saya temui, Berkat kalian semua saya bisa belajar bagaimana bersosialisasi dan mengenal satu sama lain dengan baik.
16. Kepada Muhammad Diaz Febrian Irwan yang saat ini bersama saya, terimakasih karena telah mendukung dan mensupport saya selalu dalam penyusunan skripsi, dan terimakasih telah membantu segala hal-hal yang membuat saya kesusahan dalam mengerjakan skripsi. Terimakasih telah memberikan banyak cinta yang membuat saya percaya bahwa di dunia ini ada banyak hal indah yang akan selalu bersama kita.
17. Terakhir terimakasih sebesar-besarnya untuk diri ini Putri Karina yang telah berjuang dan mau melangkah sampai sejauh ini. Setiap langkah, setiap detik, dan setiap perjuangan membentuk sebuah perjalanan hidup yang tak terlupakan. Akan tetapi, dalam setiap babak nya, kita terkadang melupakan untuk merayakan pencapaian kecil dan menghargai

perjalanan yang telah kita tempuh. Mengapresiasi diri sendiri itu sangat perlu, dan saya putri karina sangat bangga dengan diri saya sendiri.

Penulis menyatakan bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Akhir kata penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi maupun pembaca. Kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun dan berguna untuk kedepannya.

Cirebon, Mei 2024

**Penulis**





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>II</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>II</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>IV</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>V</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>VI</b>
<b>CEK PLAGIARISME .....</b>	<b>VII</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>VIII</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>IX</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>XI</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>XII</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>XIV</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>XV</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>XVIII</b>
<b>BAB I .....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. LATAR BELAKANG.....</b>	<b>1</b>
<b>B. PERMASALAHAN.....</b>	<b>8</b>
1. Identifikasi Masalah .....	8
2. Pembatasan Masalah .....	8
3. Rumusan Masalah .....	8
<b>C. TUJUAN PENELITIAN .....</b>	<b>9</b>
<b>D. MANFAAT PENELITIAN.....</b>	<b>9</b>
1. Secara Teoritis.....	9
2. Secara praktis .....	9

<b>E. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
<b>F. LANDASAN TEORI .....</b>	<b>13</b>
1. Filsafat Jawa.....	13
2. Etika Jawa .....	14
<b>G. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>17</b>
1. Jenis Penelitian .....	17
2. Sumber Data.....	18
3. Metode Pengumpulan Data .....	18
4. Metode Analisis Data .....	19
<b>H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN .....</b>	<b>19</b>
<b>BAB II.....</b>	<b>20</b>
<b>KONTEN-KONTEN <i>FETISHME</i> DI MEDIA SOSIAL (TIKTOK) DAN ETIKA BERPAKAIAN MUSLIMAH DALAM ISLAM &amp; BUDAYA.....</b>	<b>20</b>
<b>A. PENGERTIAN <i>FETISHME</i> DAN KONTEN-KONTEN <i>FETISHME</i> .....</b>	<b>20</b>
1. Pengertian <i>Fetishme</i> .....	20
2. Kriteria <i>Fetishme</i> .....	21
3. Konten-Konten <i>Fetishme</i> Muslimah Berhijab di Media Sosial (Tiktok) 25	
<b>B. ETIKA MUSLIMAH DALAM BERPAKAIAN.....</b>	<b>32</b>
1. Pakaian Secara Umum.....	33
2. Fungsi Pakaian .....	34
3. Etika Berpakaian Menurut Agama Islam.....	37
4. Berpakaian Menurut Perspektif Budaya .....	42
<b>BAB III .....</b>	<b>48</b>
<b>FILSAFAT JAWA <i>AJINING DIRI SAKA LATHI, AJINING RAGA SAKA BUSANA</i> DALAM ETIKA BERPAKAIAN JAWA .....</b>	<b>48</b>
<b>A. FILSAFAT JAWA.....</b>	<b>48</b>
1. Pengertian Filsafat .....	48

2. Filsafat Jawa .....	51
3. Dasar-Dasar Filsafat Jawa .....	54
<b>B. ETIKA JAWA .....</b>	<b>60</b>
1. Pengertian Etika .....	60
2. Etika Jawa .....	63
3. Etika Jawa dalam Berpakaian .....	69
4. Makna “ <i>Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana</i> ” dalam Etika Jawa .....	74
<b>BAB IV .....</b>	<b>77</b>
<b>ANALISIS MAKNA ETIKA PADA KAJIAN FILSAFAT JAWA “<i>AJINING DIRI SOKO LATHI, AJINING ROGO SOKO BUSONO</i>” DALAM KONTEN-KONTEN FETISHM MUSLIMAH BERHIJAB DI TIKTOK ..</b>	<b>77</b>
<b>A. FILSAFAT JAWA “ <i>AJINING DIRI SAKA LATHI DAN AJINING SAKA BUSANA</i>” DALAM KONTEN FETISHME OKLIN FIA .....</b>	<b>77</b>
1. Pengertian Filsafat Jawa <i>Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana</i> .....	77
2. Filsafat Jawa <i>Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana</i> dalam Konten <i>Fetishme Oklin Fia</i> .....	80
<b>B. FILSAFAT JAWA <i>AJINING DIRI SAKA LATHI AJINING RAGA SAKA BUSANA</i> DAN KONTEN <i>FETISHME</i> OKLIN FIA DALAM ETIKA JAWA .....</b>	<b>83</b>
1. Prinsip Kerukunan .....	83
2. Prinsip Hormat .....	86
<b>C. MAKNA ETIKA PADA KAJIAN FILSAFAT JAWA <i>AJINING DIRI SAKA LATHI, AJINING RAGA SAKA BUSANA</i> DALAM KONTEN-KONTEN <i>FETISHME</i> MUSLIMAH BERHIJAB DI TIKTOK.....</b>	<b>88</b>
1. Etika .....	91
2. Estetika.....	92
3. Sosiokultural .....	92

<b>BAB V .....</b>	<b>95</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>95</b>
<b>A. KESIMPULAN.....</b>	<b>95</b>
<b>B. SARAN.....</b>	<b>96</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>97</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam Islam, konsep yang mengatur etika berpakaian dan berperilaku bagi wanita Muslimah dikenal sebagai aurat. Aurat merujuk pada bagian tubuh yang harus ditutupi dan dijaga kehormatannya. Panduan ini meliputi cara berpakaian yang sopan dan menutup aurat serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Cara berpakaian yang sopan dan menutup aurat, serta perilaku yang mencerminkan kesopanan, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap diri sendiri serta orang lain. Hal ini bertujuan untuk menutup aurat dan menjaga kesopanan serta ketertiban dalam masyarakat. Hal ini merupakan bagian dari ajaran Islam yang menekankan pada nilai-nilai kesederhanaan, kesucian, dan penghormatan terhadap diri sendiri serta orang lain.

Alasan mengapa perempuan wajib menutup aurat dikarenakan pada awalnya pandangan mengenai perempuan yang sering kali dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah dari pada lelaki banyak ditemui dikalangan masyarakat. Maksud dari lebih lemah bukan hanya dalam hal fisik saja, contohnya ketika perempuan memakai baju dengan dada yang terbuka karena tidak tertutup lapisan yang longgar atau busana dengan model leher rendah, maka reaksi dari laki-laki yang lebih kuat akan menyebabkan ia kalah dan jatuh. Pernyataan itu merupakan contoh dari mitos yang tidak akurat dan merugikan. Reaksi seseorang terhadap busana seseorang seharusnya tidak dianggap sebagai alasan untuk tindakan yang merugikan atau tidak pantas. Setiap orang bertanggung jawab atas tindakan dan kontrol mereka sendiri. Pendapat tersebut mencerminkan pandangan yang masih ada di masyarakat terkait peran dan penilaian terhadap perempuan<sup>1</sup>. Pendapat tersebut juga diperkuat kenyataan yang mengatakan bahwa perempuanlah yang seringkali menjadi objek seks. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki penampilan fisik yang tubuhnya dapat memicu rangsangan pada pria hingga merubah perempuan sebagai objek seks dalam realita menjadi fantasi seks (*sex appeal*), dan hal itu tidak berlaku secara universal bagi perempuan yang melihat pria, karena jika pria menjadi objek seks dalam realita tidak lantas menjadi fantasi seks dalam pikiran perempuan. Hal tersebutlah yang kemudian diduga menjadikan Islam mewajibkan hijab atas perempuan dan bukan atas pria, meski pada dasarnya pria juga merupakan objek seks dalam realita.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Darby Jusbar Salim, *Busana Muslim Dan Permasalahannya* (Jakarta, 1984).

<sup>2</sup> Sayid Muhammad Husain Fadhillah, *Dunia Wanita Dalam Islam* (Jakarta: Lentera, 2000).



Menutup aurat dengan hijab merupakan salah satu perintah dalam ajaran Islam yang ditujukan kepada wanita muslimah. Persoalan mengenai kewajiban berjilbab bagi wanita Muslim masih menjadi perdebatan di kalangan umat Islam. Beberapa ulama berpendapat bahwa berjilbab adalah kewajiban yang harus dipatuhi oleh setiap wanita Muslim berdasarkan interpretasi tertentu dari Al-Quran dan hadis. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa hal ini lebih bersifat sebagai anjuran atau anugerah, bukan kewajiban yang mutlak. Diskusi ini seringkali berkaitan dengan interpretasi teks-teks agama dan konteks sosial budaya yang berbeda. Terdapat ulama yang mewajibkan wanita muslimah memakai jilbab berdasarkan al-Qur'an dan As Sunnah seperti Syamsuddin Ramadhan al-Nawiy dan Ibrahim Muhammad Jamal<sup>3</sup> menegaskan bahwa muslimah berhijab berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Namun Muhammad Syahrur mengatakan hijab sering dipandang sebagai salah satu bentuk pakaian yang penting dalam kehidupan sosial dan lingkungan bagi wanita Muslimah. Namun, pemakaiannya tidak selalu dianggap sebagai kewajiban agama oleh semua orang, karena interpretasi agama dapat berbeda-beda di antara individu dan komunitas<sup>4</sup>. Berhijab adalah murni perintah Allah SWT dan menjadi kewajiban setiap muslimah. Bahkan, dijelaskan di dalam QS. Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأُزْجِيَكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ بُنْدِينَ عَلَيْهِنَ مِنْ جَلَّابِئِينَ ذَلِكَ أَتَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ  
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya :

*"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang". (Q.S Al-Ahzab 59).*

Asbabun nuzul diturunkannya ayat tersebut karena dahulu wanita-wanita merdeka dan budak di Madinah keluar pada waktu malam untuk memenuhi hajat mereka di tempat buang air dan di antara kebun-kebun kurma tanpa ada hal yang membedakan mereka. Sedangkan pada waktu itu di Madinah terdapat orang-orang fasik yang mengganggu wanita-wanita budak. Ada kalanya orang fasik tersebut mengganggu wanita-wanita merdeka dan apabila ditegur karena perbuatan mereka itu mereka menjawab dengan alasan mereka mengira bahwa wanita yang mereka ganggu adalah budak. Sehingga Allah menyuruh Rasul-Nya supaya memerintahkan wanita-wanita merdeka berbeda dalam soal pakaian

<sup>3</sup> Ibrahim Muhammad Jamal, *Petunjuk Jalan Bagi Mukminah* terj. Abdul Rosyad Shiddiq (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1994).

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pandangan Ulama Masa Lampau dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

dengan budak agar mereka ditakuti dan tidak diganggu orang-orang fasik<sup>5</sup>. Ayat ini adalah bagian dari Surah Al-Ahzab yang menegaskan pentingnya bagi wanita Muslim untuk menutup aurat mereka dengan jilbab. Ini adalah bagian dari ajaran Islam tentang pemakaian pakaian yang sopan dan menutup aurat sebagai bentuk perlindungan dan penghormatan terhadap diri sendiri serta menjaga kehormatan dan kesucian.

Istilah “jilbab” memang berasal dari kata kerja “*jalaba*” dalam bahasa Arab yang memiliki arti menutup atau menyembunyikan sesuatu. Menurut kamus Al Munawir “*جلب*” berarti mendatangkan, sementara “*جالبية*” atau “*جلباب*” merujuk pada pakaian seperti baju kurung jilbab atau jubah yang panjang<sup>6</sup>. Dalam ensiklopedi Islam Jilbab adalah salah satu jenis pakaian yang dipakai oleh wanita Muslim untuk menutup aurat, mencakup kepala, muka, dan dada<sup>7</sup>. Ahmad Mustafa Al-Maragi menafsirkan jilbab sebagai baju kurung yang meliputi seluruh tubuh wanita, lebih dari sekedar baju biasa dan kerudung. Ini menunjukkan variasi dalam interpretasi konsep pakaian yang diatur dalam konteks agama<sup>8</sup>. Sedangkan menurut pandangan Syamsuddin Ramadhan al-Nawi, jilbab adalah gabungan dari *milhafah* (baju kurung) dan *mula'ah* (kain panjang yang tidak berjahit)<sup>9</sup>.

Memakai hijab tidak hanya berarti menutup aurat secara fisik, tetapi juga mencerminkan kesadaran akan ketakwaannya kepada Allah dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari. Ini mencakup sikap sopan, santun, dan menghormati nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi dalam Islam, seperti kesederhanaan, kejujuran, dan kebaikan kepada sesama. Dengan demikian, hijab tidak hanya menjadi bagian dari penampilan fisik, tetapi juga menjadi bagian dari identitas dan kepribadian seseorang yang mencerminkan nilai-nilai agama yang dianutnya. Perilaku seseorang bisa mempengaruhi persepsi orang lain terhadap agama atau kelompok yang mereka identifikasi. Tindakan yang tidak baik dari individu yang berpakaian muslimah bisa menyebabkan orang lain mengaitkannya dengan Islam secara tidak adil. Ini menunjukkan pentingnya menjaga perilaku yang baik untuk mewakili nilai-nilai agama dengan benar<sup>10</sup>. Hijab bagi banyak orang adalah

<sup>5</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrudin Abu Bakar (Semarang: CV Toha Putra, 1992).

<sup>6</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Ciputat: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2018).

<sup>7</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997).

<sup>8</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz:22,23, dan 24*, terj. Bahrudin Abu Bakar (Semarang: CV Toha Putra, 1992).

<sup>9</sup> Syamsuddin Ramadhan al-Nawiy, *Hukum Islam Seputar Busana dan Penampilan Wanita* (Yogyakarta: Ar Roudhot Pustaka, 2007).

<sup>10</sup> Deswalantri, Jasmienti dan Muliatul Khairiyah, “Penerapan Etika Berbusana Muslimah Pada Siswi Kelas VIII SMPN 1 Danau Kembar Kabupaten Solok,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* no 1 vol 3 (2022): hal. 391.

simbol identitas keagamaan dan diharapkan dapat mencerminkan akhlak yang baik. Media sosial, meskipun memberikan banyak manfaat, juga memiliki dampak negatif terhadap perkembangan moral dan akhlak, terutama pada remaja yang rentan terpengaruh dan kurang memiliki keterampilan untuk mengelola emosi mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan dan dukungan yang memadai bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan tersebut.

Banyak orang menggunakan media sosial untuk mengekspresikan identitas dan nilai-nilai mereka, termasuk penggunaan hijab sebagai bagian dari identitas keagamaan atau budaya mereka. Penggunaan media sosial tanpa tanggung jawab moral dapat memiliki dampak negatif yang signifikan, terutama pada remaja. Konten fetish yang tersedia secara luas bisa mempengaruhi pola perilaku mereka secara tidak sehat. Hal ini menegaskan perlunya kesadaran akan tanggung jawab saat menggunakan media sosial.

Pernyataan Menteri Sandiaga Uno menyoroti dampak penggunaan TikTok di Indonesia, terutama terkait konten yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai atau standar yang diinginkan. Penting untuk memastikan bahwa platform-platform media sosial memberikan lingkungan yang aman dan positif bagi penggunanya, khususnya remaja. Paparan konten yang tidak pantas atau tidak sehat di TikTok dapat memiliki dampak negatif pada remaja. Ini bisa memengaruhi kondisi mental mereka dan bahkan cara mereka memandang dunia. Maka penting bagi platform tersebut untuk memperhatikan konten yang disajikan agar tidak merugikan penggunanya, terutama yang rentan seperti remaja<sup>11</sup>.

*Fetishme* adalah ketertarikan seksual yang kuat terhadap objek atau situasi tertentu yang tidak lazim atau non-genital. Contohnya, seseorang mungkin memiliki *fetish* terhadap pakaian tertentu, bagian tubuh non-genital. *Fetish* bisa menjadi bagian dari kehidupan seksual seseorang, meskipun tidak semua orang memiliki fetis<sup>12</sup>. *Fetish* adalah ketertarikan seksual yang sangat kuat terhadap objek tertentu, seperti pakaian tertentu, sepatu, atau benda mati lainnya. Orang dengan *fetish* mungkin merasa terangsang secara seksual oleh objek atau situasi tersebut. *Fetish* juga bisa merujuk pada ketertarikan seksual yang kuat terhadap bagian tubuh tertentu atau aktivitas tertentu, seperti peran tertentu dalam permainan peran atau skenario tertentu dalam fantasi seksual. Gangguan *fetish*, atau disebut juga *fetishtic disorder*, terjadi ketika seseorang memiliki fantasi seksual, dorongan seksual, atau perilaku seksual yang berulang dan intens terhadap objek tertentu, seperti pakaian dalam, sepatu, atau bagian tubuh tertentu, yang pada akhirnya menyebabkan *distress* atau gangguan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian tentang konten yang menarik bagi pelaku *fetish*

<sup>11</sup> Pasundannews.com. <https://pasundannews.com/konten-fetish-tiktok-dan-perkembangan-psikologi-remaja> di akses pada tanggal 09-maret-2024

<sup>12</sup> Lehmiller, J., *Psikologi Seksualitas Manusia*. Wiley Blackwell, 2014



bisa melibatkan analisis terhadap jenis materi visual atau naratif yang memicu respons seksual pada individu dengan fetish tertentu<sup>13</sup>.

Menurut peneliti sendiri *fetishme* adalah ketertarikan seksual yang kuat terhadap objek tertentu atau bagian tubuh yang tidak lazim. Ini bisa berupa objek mati, seperti sepatu atau pakaian dalam, atau bagian tubuh tertentu, seperti kaki atau rambut. *Fetishme* dapat bervariasi dari individu ke individu dan seringkali memiliki asal-usul yang kompleks dan unik bagi masing-masing orang. Gangguan *fetishme* adalah kondisi di mana seseorang mengalami fantasi, perilaku, atau dorongan seksual yang kuat terhadap objek yang disukainya.

Tidak sedikit wanita-wanita berhijab yang melakukan konten *fetishism* agar viral. Konten *fetishme* adalah konten yang menyoroti atau memperlihatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang secara khusus dianggap menarik atau membangkitkan hasrat seksual bagi beberapa orang. Ini bisa mencakup segala sesuatu mulai dari bagian-bagian tubuh yang disebutkan diatas hingga hal-hal yang lebih spesifik seperti tindakan tertentu dengan bagian tubuh tersebut. Tentunya konten-konten tersebut sengaja dibuat karena banyak peminatnya bahkan mereka sebagai penikmat tersebut di kolom komentar sengaja meminta agar dipamerkan untuk memenuhi hasrat seksual tertentu. Contohnya seperti berita kemarin terkait selebgram Oklinfia yang dilaporkan terkait kontennya yang viral perihal makan *ice cream*, memang tidak ada yang salah dengan *ice cream nya*, yang salah adalah cara ia memakannya. Ia memakan *ice cream* tepat di depan alat kelamin pria temannya, dengan hijabnya ia bangga memperlihatkan cara memakan *ice cream* dan di post di akun tiktoknya. Memang benar, bukan dia satu-satunya orang yang memposting konten seperti itu, hanya saja, video yang diunggahanya tersebut telah menjadi sasaran hingga menuai kontroversi dan berbagai kritikan pedas. Kontroversi yang dilakukan oleh Oklin Fia terkait video konten makan es krim itu dianggap menistakan agama, terlebih citranya sebagai wanita muslimah. Hal itu tentu menjadi sorotan publik dan ia dianggap tidak bermoral dan berakhlak.

Selain Oklin, konten wanita berhijab *fetishism* masih banyak, salah satunya lagi adalah seorang YouTuber Anggita Syafrina membuat konten yang mengejutkan tentang gaya berpakaianya. Pasalnya, ia menunjukkan video-video yang memakai legging ketat meski tampil berhijab<sup>14</sup>.

Berbicara mengenai Oklin fia terkait bagaimana perilaku dan pakaian yang digunakan dalam konten-konten nya jelas menunjukkan perilaku senonoh, Perilaku senonoh dapat merujuk pada tindakan yang dianggap melanggar norma

<sup>13</sup> D ventriglio, A., Bhat, Ps, Torales, J., dan Bhugra, "Seksualitas Di Abad Ke-21: Kulit Atau Karet? Fetishisme Menjelaskan.," *Jurnal Medis Angkatan Bersenjata India.*, (2018.)

<sup>14</sup> Suara.com. <https://www.suara.com/lifestyle/2023/01/24/161000/viral-wanita-berhijab-pakai-legging-ketat-hingga-body-stocking-untuk-konten-youtube-diduga-fasilitasi-fetish-pria>, diakses pada tanggal 2 febuari 2024

atau etika sosial, seperti bersikap tidak sopan, berbicara kasar, atau melakukan tindakan yang tidak pantas di tempat umum/dipertontonkan, tidak hanya perilakunya pakaian yang dikenakan pun tak pantas dikarenakan dianggap tidak senonoh, pakaian yang terlalu terbuka atau provokatif di budaya Indonesia apalagi Indonesia dikenal sebagai mayoritas muslim dianggap tidak pantas, sementara di tempat lain mungkin lebih diterima. Pada dasarnya, pakaian yang seharusnya bertujuan untuk menutupi aurat dan menjaga kesopanan kini sering digunakan untuk mengekspresikan diri atau bahkan untuk mendapatkan perhatian. Hal ini sering terlihat dalam tren mode yang mengutamakan pakaian yang memperlihatkan tubuh secara berlebihan, seringkali diambil dari inspirasi barat yang lebih terbuka. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terutama dipengaruhi oleh media sosial dan budaya pop, pakaian sering dipakai untuk menarik perhatian atau mengekspresikan diri secara seksual. Tren mode saat ini, terutama yang dipopulerkan oleh influencer media sosial, sering menampilkan pakaian yang sangat menggoda dan memperlihatkan tubuh secara berlebihan. Ini mencakup pakaian mini, potongan yang sangat ketat, atau bahkan pakaian yang hampir tidak menutupi apa pun. Ini menciptakan sebuah paradoks di mana pakaian seharusnya menutupi aurat, namun malah mengekspos lebih banyak dari yang seharusnya. Misalnya seperti konten yang dibuat oleh Oklin dkk, hal ini terlihat jelas pada tren baju bekas saat ini yang banyak meniru *fashion* barat. Pakaian yang terkesan provokatif atau terlalu terbuka. Hal ini bisa menjadi perdebatan dalam masyarakat tentang nilai-nilai budaya, kesopanan, dan martabat manusia. Banyak yang khawatir bahwa tren seperti ini merusak pandangan tentang tubuh, memperkuat stereotip seksual, dan melecehkan nilai-nilai tradisional tentang pemakaian pakaian. Sebaliknya, ada yang mendukungnya sebagai ekspresi kebebasan individu dan hak untuk memilih cara berpakaian.

Dalam ungkapan filsafat Jawa "*Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*" dalam filsafat Jawa menggambarkan bahwa esensi atau keberadaan seseorang tidak hanya tergantung pada penampilan fisik atau harta benda yang dimiliki, tetapi juga pada budi pekerti dan kepribadian yang sejati<sup>15</sup> *Ajining Diri Saka Lathi* "Nilai diri seseorang tergantung pada ucapannya." Yang artinya bahwa seseorang dihargai berdasarkan kata-kata dan ucapannya. Dalam budaya Jawa, tutur kata yang baik, sopan, dan penuh tata krama sangat penting. Ucapan mencerminkan kepribadian dan integritas seseorang. Dengan menjaga tutur kata, seseorang menunjukkan penghormatan kepada diri sendiri dan orang lain. *Ajining Raga Saka Busana* "Nilai tubuh seseorang tergantung pada pakaiannya." Yang artinya Pakaian dianggap sebagai cerminan dari bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia ingin dilihat oleh orang lain. Dalam konteks ini, busana tidak hanya berarti pakaian dalam arti harfiah, tetapi

---

<sup>15</sup> Alip Sugianto, "Kajian Etnolinguistik Terhadap Pakaian Adat Warok Ponorogo" *Jurnal Aristo* vol 3 (2019): hal. 19.



juga bagaimana seseorang membawa diri dan memperlakukan tubuhnya. Berpakaian dengan sopan dan rapi menunjukkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain. Pakaian adalah salah satu cara utama bagi seseorang untuk mengekspresikan identitas, budaya, dan gaya hidup mereka. Selain itu, pakaian juga bisa menjadi simbol status sosial, agama, atau afiliasi dengan kelompok tertentu. Dalam Islam, pakaian tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga kesehatan tubuh dengan melindungi kulit dari panas dan debu, serta melindungi dari penyakit menular. Selain itu, pakaian juga dianggap sebagai ekspresi kesopanan dan kehormatan diri, yang mengajarkan untuk berpakaian dengan sopan dan tidak mencolok agar tidak menarik perhatian yang tidak perlu. Di samping itu, pakaian yang sesuai dengan tata cara berpakaian Islam juga dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pakaian yang sopan dan sesuai dengan ajaran agama dianggap sebagai tanda penghormatan dan ketaatan. Ada juga janji pahala bagi yang melakukannya dengan ikhlas dan sesuai dengan ajaran Islam.

Budaya berpakaian mencerminkan lebih dari sekadar gaya atau kebiasaan; itu juga mencerminkan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Misalnya, dalam banyak budaya, pakaian sering kali digunakan sebagai ekspresi identitas, status sosial, atau bahkan sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat terhadap tradisi dan norma-norma yang ada. Dengan mempertahankan dan meneruskan tradisi pakaian yang diberikan oleh nenek moyang, kita memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pakaian tersebut, seperti kesopanan, rasa hormat, atau kesederhanaan, tetap hidup dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah cara untuk menjaga hubungan dengan warisan budaya kita sambil tetap menghormati dan menghargai nilai-nilai manusiawi yang mendasari budaya kita<sup>16</sup>.

Dalam budaya Jawa, berpakaian, berbicara dan berperilaku mencerminkan nilai-nilai sopan santun dan kesopanan. Pakaian tradisional seperti kebaya untuk perempuan dan batik untuk laki-laki sering dipilih untuk acara-acara resmi atau upacara adat. Selain itu, dalam berbicara, penggunaan bahasa yang sopan, memperhatikan hierarki sosial, dan mengucapkan kata-kata yang memperlihatkan rasa hormat kepada lawan bicara juga sangat dihargai. Hal ini mencerminkan pentingnya kesopanan dan adat istiadat dalam budaya Jawa<sup>17</sup>.

Pakaian memiliki beragam fungsi yang melampaui sekadar menutupi aurat. Selain itu, pakaian juga berperan dalam memperjelas identitas dan ekspresi diri seseorang, serta dapat mencerminkan status sosial, agama, atau budaya<sup>18</sup>. Dalam Islam, gaya berpakaian tidak ditentukan secara spesifik, tetapi prinsip-prinsip tertentu diatur untuk menjaga kesopanan dan kepatutan dalam berpakaian.

<sup>16</sup> Endraswara, *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Handita, 2003), hal. 35-42

<sup>17</sup> Endraswara, *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*, hal. 3

<sup>18</sup> Juwariyah, *Hadits Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2010).

Pakaian harus menutupi aurat sesuai dengan ajaran Islam, dan kepatuhan kepada Allah adalah hal yang paling utama. Pakaian juga dianggap sebagai nikmat dari Allah dan memiliki fungsi praktis untuk melindungi tubuh dari elemen-elemen lingkungan<sup>19</sup>.

Baik dalam etika jawa ataupun filsafat jawa, pakaian dan perilaku memang bisa menjadi penilaian awal dalam banyak budaya, tetapi tentu saja, itu tidak selalu mencerminkan kebenaran tentang seseorang. Memahami bahwa penampilan luar tidak selalu mencerminkan kepribadian sejati seseorang adalah hal yang penting, tetapi bukan berarti sebagai wanita muslimah memakai pakaian yang bukan sesuai dengan kodrat wanita muslimah. Setiap wanita memiliki hak untuk memilih busana yang sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka, termasuk wanita Muslimah. Pemilihan pakaian harus mencerminkan nilai-nilai agama dan kepercayaan individu.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Maraknya konten-konten *fetishism* yang dilakukan oleh wanita-wanita muslimah berhijab di media sosial dianggap telah menyakiti jutaan Muslimah berhijab yang telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjalankan perintah agama. Sudah sepantasnya sebagai wanita muslimah kita menunjukkan perilaku sebagaimana yang telah diajarkan oleh Islam. Konten-konten tidak senonoh yang ditampilkan dengan menggunakan hijab telah merusak image hijab sebagai pakaian identitas muslimah untuk menutup aurat dan juga menjaga kehormatan.

### **2. Pembatasan Masalah**

Penulisan proposal ini memfokuskan pada penelitian bagaimana etika dalam konten-konten *fetishism* muslimah berhijab di tiktok kajian filsafat jawa *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*

### **3. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana konten-konten *fetishme* di tiktok dan media sosial lainnya?.
- b. Bagaimana etika berpakaian dalam Islam dan Budaya?.
- c. Bagaimana makna etika pada filsafat jawa *Ajining Diri Saka Lathi Ajining Raga Saka Busana* dalam Konten-konten *fetishme* muslimah berhijab di tiktok?

---

<sup>19</sup> Husein Muhammad, *Perempuan Islam dan Negara* (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016), hal. 49

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana konten-konten *fetishme* di tiktok dan media sosial lainnya.
2. Untuk mengetahui bagaimana etika berpakaian dalam Islam dan Budaya.
3. Untuk mengetahui bagaimana makna etika pada filsafat Jawa *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* dalam konten-konten *fetishme* Muslimah Berhijab di Tiktok.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Secara Teoritis

- a. Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta memberikan informasi, khususnya pada muslimah berhijab.
- b. Untuk melengkapi kepustakaan mengenai kajian etika dan filsafat Jawa.

#### 2. Secara praktis

Dapat memberikan motivasi pada pembaca maupun peneliti sendiri agar lebih bisa memperbaiki etika dalam berpakaian.

### E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, sudah banyak teori-teori yang membahas tentang kajian etika etnolinguistik. Namun belum ada yang membahas bagaimana etika dalam konten-konten *fetishism* muslimah berhijab di tiktok(kasus oklin fia), kajian Filsafat Jawa *Ajining Diri Saka lathi, Ajining Raga Saka Busana*. Adapun temuan beberapa karya :

*Pertama*,jurnal dari Indonesian Journal of Counseling and Development, yang berjudul Implikasi Penyimpangan Gangguan *Fethisme* dalam Kesehatan Mental vol 3, no. 2, 2021. Oleh Ulin Nihayah Riza Umami, Lutfi Kharisma N.A, Nabila Anis Saputri. Jurnal ini membahas perilaku menyimpang secara seksual, dengan salah satunya adalah fetishisme yang melibatkan penggunaan benda-benda seksual untuk kepuasan seksual. Jadi ketika seseorang mengalami fetishisme atau perilaku menyimpang seksual lainnya, seperti menggunakan benda-benda non-seksual untuk kepuasan seksual, hal itu bisa menjadi masalah jika mengganggu kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, jika seseorang merasa stres, memiliki masalah dalam hubungan, atau bahkan mengancam orang lain karena perilaku tersebut, maka perlu dicari solusi yang lebih terstruktur.Penanganan melalui pendidikan seks bisa membantu individu

memahami dan mengelola dorongan seksualnya dengan cara yang lebih sehat. Selain itu, terapi juga dapat membantu mereka mengidentifikasi akar penyebab perilaku tersebut dan belajar cara mengatasinya, bukan hanya dengan mengandalkan sugesti atau harapan pasrah dalam doa. Dengan demikian, pendekatan yang lebih terarah dan ilmiah dapat membantu individu mengatasi masalah tersebut dan meningkatkan kesehatan mental mereka<sup>20</sup>. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji *fetishme*. Sedangkan perbedaan penelitian jurnal diatas adalah mengkaji gangguan *fetishme* dalam kesehatan mental, dan penelitian ini mengkaji konten-konten *fetishme*.

*Kedua*, jurnal Aristo yang berjudul Kajian Etnolinguistik Terhadap Pakaian Adat Warok Ponorogo, vol 3 nomor 1 Januari 2015 oleh Alip Sugianto. Jurnal tersebut menggambarkan bagaimana simbol-simbol yang dikenakan oleh para warok mencerminkan makna filosofis yang kaya. Pakaian putih melambangkan nilai religius dan niat suci, sementara warna hitam dan merah mencerminkan nilai budaya dan keberanian. Lengan pakaian yang digulung merah menunjukkan sikap suka membantu dan gagah berani, sementara keseluruhan pakaian memancarkan nilai estetika dan kewibawaan. Ada juga perbedaan dalam tata cara berpakaian antara warok tua dan muda, mencerminkan nilai etika dan karakter mereka<sup>21</sup>. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang etika atau tata cara berpakaian. Perbedaan antara penelitian pada makalah di atas adalah tentang pakaian adat warok dengan penelitian tentang etika berpakaian oleh *Ajining Rogo Soko Busono*. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas etika atau aturan berpakaian. Sedangkan perbedaan penelitian jurnal diatas adalah mengkaji pakaian adat warok, dan penelitian ini mengkaji etika berpakaian *Ajining Rogo Soko Busono*.

*Ketiga*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam yang ditulis oleh Herma Santika NPM. 1511010275 yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan dalam Etika Berpakaian muslimah (Perspektif Al Qur'an Surat An-Nur ayat 21) tahun 2019. Skripsi tersebut secara rinci menjelaskan bahwa kewajiban berhijab tidak hanya sekadar aturan agama, tetapi juga memiliki implikasi yang mendalam dalam menjaga kesucian, kehormatan, dan keamanan perempuan muslim. Hijab dianggap sebagai tindakan yang membatasi pergaulan dan melindungi dari gangguan serta fitnah seksual di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai pendidikan seperti iffah (kesucian), hubungan baik dengan masyarakat, pembatasan pergaulan, pernikahan sebagai sarana menjaga pandangan, dan upaya untuk meningkatkan diri (mujahadah) menjadi landasan penting dalam menjaga akhlak dan menghindari pengaruh negatif dari budaya Barat yang ingin mengubah

<sup>20</sup> Ulin Nihayah , Perilaku penyimpangan seksual, *journal of counseling and development*, Vol 3 (2021).

<sup>21</sup> Alip Sugianto, *Kajian Etnolinguistik Terhadap Pakaian Adat Warok Ponorogo*.



pandangan terhadap budaya dan adab Islam<sup>22</sup>. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas etika berpakaian. Sedangkan perbedaan penelitian jurnal diatas mengkaji etika berpakaian perspektif Al-Qur'an surat An-Nur ayat 21, sedangkan penelitian ini membahas etika berpakaian kajian filsafat jawa *Ajining Raga Soko Busono*.

*Keempat*, jurnal Analisa yang berjudul nilai-nilai Etika Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda oleh Novita Siswayanti vol 20 nomor 02 Desember 2013. Artikel ini menguraikan bahwa dalam budaya Jawa, terdapat kecenderungan untuk menerima dan memadukan nilai-nilai budaya lain tanpa mengabaikan keaslian budaya Jawa itu sendiri. Hal ini tercermin dalam nilai-nilai etika seperti akhlak yang tinggi, hubungan yang baik dengan Sang Pencipta, komunikasi interpersonal yang baik, dan kepedulian terhadap alam. Tafsir Al-Huda kemudian memperkaya pemahaman tentang budaya Jawa dengan menekankan dua unsur utama: tauhid, yakni mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kebajikan, yang meliputi memberi petunjuk dan mengikuti anjuran serta larangan agama. Dengan demikian, masyarakat Jawa diharapkan untuk hidup dengan penuh perhatian dan waspada, menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain, serta mengutamakan harmoni dan persatuan dalam kehidupan sehari-hari<sup>23</sup>. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas etika budaya jawa. Sedangkan perbedaan penelitian jurnal diatas adalah mengkaji etika budaya jawa perspektif tafsir Al-Huda, dan penelitian ini mengkaji etika budaya jawa kajian filsafat jawa *Ajining Raga Soko Busono*.

*Kelima*, Tesis program studi Dirasah Almiyah yang ditulis oleh Hunaifa NIM.F0.2.9.15.179 yang berjudul *Fashion antara Budaya dan Shari'ah* tahun 2019. Tesis tersebut meneliti bagaimana fashion dapat menjadi bagian dari budaya Islam dengan menjaga keseimbangan antara aspek keagamaan dan sekuler. Dalam hal ini, penting untuk memahami ketaatan terhadap ajaran agama, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an dan al-Hadits, serta menelaah sejarah fashion sebagai bagian dari syariat Islam. Contohnya, fenomena jilbab, meskipun tidak secara langsung sesuai dengan fashion syariah, dapat dipertimbangkan dari sudut pandang historis dan budaya populer<sup>24</sup>. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji berpakaian (fashion) menurut budaya. Sedangkan perbedaan penelitian diatas adalah mengkaji bagaimana berpakaian sebagai shari'ah, dan penelitian ini fokusnya bagaimana mengkaji berpakaian menurut filsafat jawa *Ajining Rogo Soko Busono*.

*Keenam*, buku karya Ciptoprawiro, yang berjudul *Filsafat Jawa*, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, tahun 1986. Buku ini berisi tentang gambaran yang jelas

---

<sup>22</sup> Herma Santika. Skripsi: *Nilai-nilai Pendidikan dalam Etika Berpakaian muslimah (Perspektif Al Qur'an Surat An-Nur ayat 21)*. 2019.

<sup>23</sup> Novita Siswayanti, *Nilai-nilai Etika Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda*, Jurnal Analisa Vol 20 No 2 (2013).

<sup>24</sup> Hunaifa, Tesis: *Fashion antara Budaya dan Shari'ah*, 2019



tentang bagaimana filsafat Jawa tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sastra, adat budaya, perilaku, keyakinan, dan interaksi sosial. Selain itu, pengaruh nilai-nilai keislaman dalam karya sastra menunjukkan evolusi budaya yang menarik dari Hindu-Budha ke Islam di Jawa. Dengan membaca buku ini, pembaca dapat memperoleh wawasan mendalam tentang nilai-nilai agama, moral, dan sosial yang masih relevan bahkan dalam konteks kehidupan modern. Buku tersebut secara rinci membahas bagaimana budaya Jawa memiliki ciri khasnya sendiri dalam filsafat kehidupan, yang terkadang mencakup elemen-elemen Islam. Ini tercermin dalam karya sastra dan adat istiadat yang mengandung pesan-pesan agama. Buku tersebut memberikan gambaran yang dalam tentang bagaimana nilai-nilai agama, moral, dan sosial telah berperan dalam membentuk cara hidup masyarakat Jawa, bahkan dalam konteks modern saat ini. Ini adalah sumber yang berharga untuk memahami bagaimana warisan budaya tersebut masih relevan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari<sup>25</sup>.

*Ketujuh*, buku karya Franz Magnis Suseno berjudul *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, penerbit IKAPI, Jakarta tahun 1984. Buku ini berisi tentang sebuah penguraian tentang kebijaksanaan hidup masyarakat Jawa oleh seorang ahli etika yaitu Franz Magnis Suseno yang didasarkan pada penelitian ilmiah. Mulai dari penjelasan mengenai penggalian etika Jawa sebagai langkah menuju penelitian filsafat Timur hingga analisis mendalam tentang nilai-nilai manusiawi yang tercermin dalam kebijaksanaan hidup orang Jawa, buku tersebut mengajak pembaca untuk memahami corak unik etika Jawa dan relevansinya dalam menghadapi tantangan modernisasi. Sejarah masyarakat Jawa membentuk landasan bagi pemahaman kebijaksanaan hidup mereka. Analisis falsafi tentang kebijaksanaan hidup masyarakat Jawa terdiri dari enam bab yang mendalam. Bab pertama dan kedua membahas dua kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa, sementara bab tiga hingga enam mengeksplorasi empat lingkaran pandangan hidup, koordinat umum di Jawa, masalah khusus yang dihadapi, serta etika sebagai bagian integral dari kebijaksanaan hidup. Bab terakhir menyoroti bagaimana etika Jawa memunculkan pandangan unik tentang manusia, masyarakat, dan alam semesta, yang pada akhirnya mencerminkan nilai-nilai manusiawi dan memberikan panduan alternatif dalam menghadapi perubahan modernisasi<sup>26</sup>.

*Kedelapan*, buku karya Koentjaraningrat yang berjudul *Kebudayaan Jawa*, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta tahun 1984, Seri Etnografi Indonesia no 2. Buku ini secara rinci menjelaskan berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa. Ini termasuk nilai-nilai budaya yang menjadi landasan bagi perilaku, norma-norma sosial, struktur sosial tradisional, sistem kepercayaan dan agama, serta bagaimana faktor-faktor tersebut membentuk tatanan sosial dan kehidupan sehari-hari di

<sup>25</sup> Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1986)

<sup>26</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: IKAPI, 1984).

Jawa. Kebudayaan menurut koentjaraningrat mencakup segala aspek pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang terbentuk melalui proses belajar dan tidak hanya terbatas pada kesenian. Konsep kebudayaan juga bisa dipecah menjadi berbagai unsur, dengan unsur universal menjadi yang paling dominan karena mencerminkan inti dari kebudayaan di seluruh dunia. Unsur-unsur universal ini mencerminkan perubahan dari yang sulit berubah menjadi yang lebih mudah berubah dalam suatu kontinum. Kebudayaan menurut koentjaraningrat memiliki beragam wujud, mulai dari yang abstrak hingga yang konkret. Wujud pertama, yaitu kebudayaan yang bersifat ideal atau abstrak, mencakup norma, nilai, dan keyakinan yang ada dalam pikiran masyarakat. Wujud kedua, sistem nasional, mengacu pada perilaku dan pola manusia itu sendiri. Sedangkan wujud ketiga adalah kebudayaan fisik, yang meliputi hasil fisik dan karya manusia dalam masyarakat. Buku ini sangat penting bagi siapa pun yang tertarik untuk memahami lebih dalam tentang kehidupan dan budaya Jawa<sup>27</sup>.

## F. Landasan Teori

Dalam penelitian skripsi ini, teori yang akan digunakan untuk menganalisa tentang etika dalam konten-konten *fetishism* muslimah berhijab di tiktok(kasus oklin fia) kajian Filsafat Jawa *Ajining Rogo Soko Busono*. Teori yang digunakan adalah teori etika jawa dan kajian filsafat jawa.

### 1. Filsafat Jawa

Rasa ingin tahu adalah awal dari segala pengetahuan, keraguan mendorong pencarian kepastian, dan dari pertemuan keduanya, lahir filsafat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan dan realitas. Filosofi mendorong kita untuk memiliki sikap rendah hati dalam menghadapi pengetahuan dan keyakinan kita. Ini melibatkan kesadaran bahwa kita tidak mungkin mengetahui segalanya dan bahwa terdapat banyak hal yang masih belum kita ketahui. Dengan berfilsafat, kita diajarkan untuk terbuka terhadap kemungkinan adanya pengetahuan baru dan untuk selalu mengoreksi pemahaman serta keyakinan kita sesuai dengan penemuan-penemuan baru<sup>28</sup>. Misalnya, Memiliki keberanian untuk jujur tentang seberapa jauh Anda telah mencapai kebenaran yang dicari adalah langkah penting dalam perkembangan pribadi dan pencarian pengetahuan. Itu menandakan integritas dan kejujuran yang tinggi dalam proses mencari pemahaman.

Filsafat Jawa, menurut Kusbandriyo, mengajarkan bahwa manusia harus merenungkan dan memahami dirinya sendiri untuk mencapai kesempurnaan hidup. Ini melibatkan hubungan yang dalam dengan Tuhan serta penggunaan intuisi sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan tujuan hidup. Dengan demikian, filsafat Jawa menegaskan

<sup>27</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984)

<sup>28</sup> Sutrisno, *Filsafat Jawa*, hal. 7

pentingnya keselarasan antara dimensi spiritual dan pemikiran rasional dalam mencapai kehidupan yang sempurna. Sedangkan filsafat Jawa, menurut Zoetmulder, mengajarkan bahwa pencarian kesempurnaan merupakan inti dari keberadaan manusia. Konsep “*ngudi kasampurna*” mencerminkan dedikasi total manusia untuk mencapai kesempurnaan, meliputi aspek fisik dan mentalnya. Dalam pandangan ini, tidak ada pemisahan antara metafisika, epistemologi, dan etika; semua saling terkait sebagai bagian dari perjalanan menuju kesempurnaan. Manusia dipandang sebagai kenyataan yang eksis, tetapi asal-usul dan arah tujuan eksistensinya tetap menjadi pertanyaan yang menggugah. Dengan demikian, filsafat Jawa memandang kehidupan sebagai perjalanan yang terus-menerus dalam pencarian makna dan kesempurnaan<sup>29</sup>.

Dalam konteks filsafat Jawa yang dijelaskan oleh Ciptoprawiro manusia tidak dipandang sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai bagian integral dari lingkungan, Tuhan, dan alam semesta. Konsep “manusia-dalam-hubungan” menekankan bahwa manusia selalu berada dalam relasi dengan hal-hal di sekitarnya. Mereka meyakini kesatuan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta, dan berusaha untuk menyatukan pikiran, perasaan, dan tindakan mereka (*cipta-rasakarsa*) menuju kesempurnaan. Dalam prakteknya, *ngudi kasampurnan* mengimplikasikan pengaliran seluruh eksistensi manusia untuk mencapai tujuan tersebut, tanpa membedakan antara bidang metafisika, epistemologi, dan etika. Dalam pandangan ini, ketiga bidang tersebut dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam upaya manusia untuk mencapai kesempurnaan<sup>30</sup>.

Bakker menjelaskan bahwa dalam filsafat Jawa Indonesia, Tuhan tidak hanya transenden sepenuhnya (tan kena kinayangapa), tetapi juga imanen sepenuhnya (pamoring Kawula Gusti). Artinya, Tuhan hadir dalam segala hal, baik yang transenden maupun imanen. Selain itu, ada pengklasifikasian dalam lima unsur pokok yang mengatur susunan sifat alam dan manusia, serta keselarasan progresif antara alam dan manusia tanpa adanya identitas yang kaku antara keduanya. Tatanan kekal diwujudkan dalam perwujudan manusia, menciptakan hubungan homologi dan antropokosmik yang harmonis antara alam dan manusia<sup>31</sup>.

## 2. Etika Jawa

Etika adalah cabang dari filsafat yang membicarakan tentang nilai baik-buruk. Etika disebut juga Filsafat Moral. Etika membicarakan tentang pertimbangan-pertimbangan tentang tindakan-tindakan baik buruk, susila tidak susila dalam hubungan antar manusia. Etika dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti watak

<sup>29</sup> Kusbandriyo, *Pokok-pokok Filsafat Jawa dalam Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*. (Surabaya: Lembaga Javanologi Surabaya, 2007), hal. 13

<sup>30</sup> Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, Hal. 15

<sup>31</sup> Bakker, *Ontologi Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*. (Yogyakarta: Kanisius. 1992), hal. 59



kesusilaan atau adat. Sedangkan moral dari kata *mores* yang berarti cara hidup atau adat. Ada perbedaan antara etika dan moral. Moral lebih tertuju pada suatu tindakan atau perbuatan yang sedang dinilai, bisa juga berarti sistem ajaran tentang nilai baik buruk. Sedangkan etika adalah pengkajian secara mendalam tentang sistem nilai yang ada, Jadi etika sebagai suatu ilmu adalah cabang dari filsafat yang membahas sistem nilai (moral) yang berlaku. Moral itu adalah ajaran sistem nilai baik-buruk yang diterima sebagaimana adanya, tetapi etika adalah kajian tentang moral yang bersifat kritis dan rasional<sup>32</sup>

Etika secara umum diklasifikasikan menjadi dua jenis; Pertama, etika deskriptif, yang menekankan kajian terhadap ajaran moral yang berlaku, dengan mempertimbangkan permasalahan baik buruknya perbuatan manusia dalam masyarakat. Kedua, etika normatif, yang mempelajari doktrin norma baik dan buruk, tidak memerlukan pembenaran rasional terhadap doktrin tersebut, cukup dipikirkan mengapa hal tersebut perlu dilakukan. Etika normatif terbagi menjadi dua bagian, yaitu etika umum yang membahas tentang baik secara umum, dan etika khusus yang membahas tentang sudut pandang baik dan buruk dalam bidang tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, pengertian etika seringkali disamakan dengan moralitas, bahkan hanya sekedar tata krama. Moralitas mengacu pada penilaian baik dan buruk mengenai nilai-nilai dasar kemanusiaan, sedangkan etika/etiket mengacu pada sikap sosial, adat istiadat, ukuran penilaian pantas dan tidak pantas<sup>33</sup>.

Selain itu, ada istilah lain yang berkaitan dengan moralitas, yaitu norma. Standar mengacu pada ukuran, instruksi, aturan, pengambilan keputusan dan aturan evaluasi. Norma merupakan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat, yang tertanam dalam perasaan yang mendalam sebagai kesepakatan bersama. Norma ada beberapa macam: norma kesopanan, norma hukum, norma kesusilaan (moral), norma agama. Masing-masing standar ini memiliki hukuman. Dalam masyarakat Indonesia saat ini, fenomena yang ditakuti masyarakat hanyalah peraturan hukum yang sanksinya jelas dan tegas, yang penegakannya didasarkan pada kekerasan. Pada saat yang sama, standar moral ditinggalkan, yang pemenuhannya didasarkan pada kesadaran sebagai manusia tanpa sanksi nyata. Inti yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah pada aspek moral. Manusia menemukan hakikat kemanusiaannya dalam moralitas, sehingga etika dan moralitas harus menjadi landasan perilaku manusia dalam segala kesadarannya. Jika standar moral (moralitas) tidak ditakuti/dihormati, masyarakat akan kacau balau. Moralitas mempunyai nilai-nilai universal yang harus menjadi dasar tindakan manusia. Standar moral muncul sebagai kekuatan besar dalam kehidupan manusia.

Sedangkan etika Jawa adalah etika kebajikan, atau etika kebijaksanaan, yang menekankan keselarasan sebagai nilai moral dasar yang harus dibangun. Etika

<sup>32</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980)

<sup>33</sup> Achmad Charis Zubai, 1987, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali, 1987) hal 19.

kebajikan merupakan salah satu bentuk universalisme etika, yang sangat mementingkan standar nilai moral yang paling penting<sup>34</sup>. Etika Jawa terdiri dari dua kata, yaitu kata “etika” dan “jawa”. Etika sebagaimana telah dijelaskan di atas adalah ilmu yang mempelajari tentang pengertian baik dan buruk, benar dan salah, kemudian manusia menggunakan akal dan hati nuraninya untuk mencapai tujuan hidup yang baik dan benar sesuai dengan tujuan yang diinginkannya. Pada saat yang sama, arti Jawa memiliki banyak arti di sini. Bisa berarti bahasa Jawa, masyarakat Jawa, bahasa Jawa dll. Terkait dengan etika dimana manusia adalah objek dan objek, pembahasan kali ini fokus pada makna Jawa dalam benak masyarakat Jawa.

Menurut Frans Magnis Suseno, orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya. Dengan demikian, orang Jawa merupakan penduduk asli Pulau Jawa bagian tengah dan timur yang berbahasa Jawa yang meliputi Jawa Tengah dan Jawa Timur. F.M. Suseno membagi masyarakat Jawa menjadi dua kelompok sosial, yaitu: 1). Wong cilik (rakyat kecil), sebagian besar terdiri dari petani dan penduduk miskin di perkotaan, 2). Kaum Priyayi yang meliputi para pejabat dan kaum intelektual serta kelompok kecil namun masih mempunyai prestise yang cukup tinggi yaitu kaum bangsawan (ndara) yaitu kelompok yang tidak berbeda dengan kaum Priyayi dalam strata sosial ekonomi dan agama<sup>35</sup>.

Perbedaan yang menentukan dalam etika Jawa bukanlah baik dan buruk, melainkan bijak dan bodoh. Dengan demikian, seseorang yang tidak memenuhi syarat etika Jawa tidak tergolong buruk atau jelek, melainkan bodoh atau kurang ajar. Seseorang yang hanya mengikuti hawa nafsu dan egoisme pribadinya bukan saja menimbulkan kemarahan moral, namun dianggap rendah, bodoh, dan sengsara, karena menunjukkan bahwa orang tersebut masih belum mengetahui jalan hidup yang mana yang menjadi kepentingannya yang sebenarnya. Pada saat yang sama, orang bijak adalah orang yang melihat bahwa kehidupan terbaik adalah kehidupan yang memenuhi dan mengikuti aturan moral<sup>36</sup>.

Etika masyarakat Jawa mempunyai dimensi yang sangat luas, meliputi etika terhadap Sang Pencipta Yang Maha Esa, etika terhadap sesama manusia, dan etika terhadap alam semesta. Manusia dikatakan manusia sejati apabila ia menjadi manusia yang beretika, yaitu manusia yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara utuh, menemukan keseimbangan antara kepentingan

---

<sup>34</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: IKAPI, 1984), hal. 10

<sup>35</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, hal. 11

<sup>36</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, hal. 12



pribadi dengan kepentingan sosial, rohani, dan jasmani, antara manusia sebagai makhluk dengan Penciptanya..<sup>37</sup>.

Dalam kehidupan keagamaan orang Jawa. Percayalah urip ana sing nguripake (hidup ada yang hidup) dan suatu saat akan kembali kepada yang memberi kehidupan yaitu Tuhan. Karena manusia berasal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan, maka manusia harus mau bertanggung jawab atas segala tindakannya sepanjang hidup. Bersiaplah kehilangan sesuatu (lila Lamu kelangan Nora gegetun), terimalah dengan sabar bila menerima perlakuan kasar (trima Lamu ketaman saserik sameng gegetun), ikhlas. Berserah diri kepada Tuhan (legawa nalangsa sraingbathara). Nasehat Eling Sangka Paraning Dumad mengingatkan umat untuk selalu menjaga sikap dan perbuatannya di dunia karena kelak akan dimintai pertanggung jawaban. Dihadapan Tuhan Agar masyarakat jawa senantiasa hidup dalam goleki padhang, bersikap lurus dan tidak melakukan hal-hal yang diharamkan Allah<sup>38</sup>.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell<sup>39</sup> penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan mengapa menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman peneliti dimana metode ini dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala merupakan suatu yang sulit untuk dipahami.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif yang peneliti gunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Studi literatur. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Menurut Danial dan Warsiah Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian<sup>40</sup>. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

<sup>37</sup> Endraswara, *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Handita, 2003), hal. 1

<sup>38</sup> Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Handita, 2000) hal. 78

<sup>39</sup> Creswell, John W. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Ed 4 cet 1. (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2016), hal 120.

<sup>40</sup> Danial dan Wasriah. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI. 2009. Hal.

## 2. Sumber Data

Metode penelitian ini berasal dari beberapa sumber, yakni :

- a. Sumber Primer, menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo<sup>41</sup> Data primer adalah : “Data primer merupakan sumber informasi penelitian yang diperoleh langsung dari sumber primer (tidak melalui perantara)”. Dengan kata lain, sumber primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber primer yaitu" Buku filsafat Jawa karya dr Abdullah Ciptoprawiro, buku etika jawa karya franz Magnis Suseno, dan buku kebudayaan Jawa karya Koentjaraningrat.
- b. Sumber Sekunder, menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo<sup>42</sup> data sekunder adalah: “Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan Sumber sekunder juga dapat diartikan sebagai informasi yang diperoleh dari sumber lain yang sejenis dengan sumber yang sudah ada, seperti jurnal, artikel, dan bahan pendukung lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, bahan yang dikumpulkan dalam penelitian ini dihasilkan dari penelitian kepustakaan. Menurut M. Nazir studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan<sup>43</sup>. Demikian teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan dengan objek pembahasan yang dimaksud. Data-data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. Pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan dan kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lainnya.
- b. Mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan dan ditentukan.
- c. Penemuan hasil penelitian yaitu dengan melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisir data dengan menggunakan kaidah- kaidah dan teori yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

---

<sup>41</sup> Indriantoro, Nur, dan Supomo, Bambang. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. (Yogyakarta: BPFE. 2013), Hal 142.

<sup>42</sup> Indriantoro, Nur, dan Supomo, Bambang. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*, Hal 143

<sup>43</sup> M. Nazir, “*Metode Penelitian*” (Jakarta: Ghalia Indonesia) hal. 27

#### 4. Metode Analisis Data

Penulis menggunakan teknik atau metode analisis isi (*content analisis*), teknik analisis merupakan isi dari suatu informasi, baik tertulis maupun cetak di media massa<sup>44</sup>, kesimpulan yang hasilnya dari sebuah buku atau dokumen, juga merupakan metode untuk konten-konten *fetishism* muslimah berhijab di tiktok yang akan dikaji, yang mana penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.

#### H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, adapun sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

- a. Bab pertama pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
- b. Bab kedua berisi konten-konten *fetishme* di media sosial (tiktok) dan etika berpakaian menurut Islam dan Budaya
- c. Bab ketiga yaitu filsafat jawa *Ajining Diri Saka Lathi Ajining Raga Saka Busana* dalam etika berpakaian jawa
- d. Bab keempat yaitu laporan hasil penelitian yang berisi tentang paparan data dan hasil penelitian.
- e. Bab kelima yaitu kesimpulan serta saran.

---

<sup>44</sup> Klaus Krippendorff, *Analisis Isi* (Pengantar Teori dan Metodologi), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), Hal.15

## BAB II

### KONTEN-KONTEN *FETISHME* DI MEDIA SOSIAL (TIKTOK) DAN ETIKA BERPAKAIAN MUSLIMAH DALAM ISLAM & BUDAYA

#### A. Pengertian *Fetishme* dan Konten-Konten *Fetishme*

##### 1. Pengertian *Fetishme*

*Fetishme* berawal dari kata Portugis *feitico*, yang berarti mantra atau sihir. *Feitico* artinya ketergantungan seseorang pada bagian tubuh atau benda mati sebagai alat gairah atau ejakulasi seksual yang dimilikinya. Artinya, *fetishme* adalah ketertarikan seksual yang kuat terhadap objek tertentu, seperti benda mati atau bagian tubuh tertentu, yang mungkin diperlukan untuk mencapai kepuasan seksual. Meskipun bisa terjadi pada siapa pun, data menunjukkan bahwa fetishisme lebih umum pada pria daripada wanita.<sup>45</sup>

*Fetishme* memang mencakup berbagai preferensi yang melibatkan objek atau bagian tubuh tertentu untuk memperoleh kepuasan seksual. Bagian yang terlibat bagi para *fetishme* biasanya berupa bagian tubuh, seperti kulit kepala, rambut kemaluan, kuku jari tangan dan lainnya. Tak hanya bagian tubuh, tetapi juga barang lainnya seperti baju, celana dalam, bra, syal dan lainnya. Benda bagi para *fetishme* biasanya terlalu disukai. Objek seperti yang telah disebutkan di atas sering kali berhubungan dengan rasangan visual, olfaktori atau taktil yang kemudian dapat berujung pada masturbasi.<sup>46</sup>

*Fetishme* memang sering dianggap sebagai bentuk penyimpangan seksual karena melibatkan ketertarikan yang kuat pada objek atau bagian tubuh tertentu untuk membangkitkan gairah seksual, bukan pada aktivitas seksual yang konvensional. Faktor seperti ketidakmampuan seksual dan pengalaman traumatis bisa memainkan peran dalam perkembangan *fetishme*. Namun, penting untuk dicatat bahwa bukan semua orang dengan *fetishme* memiliki sifat antisosial atau perasaan kekanak-kanakan. Setiap individu memiliki pengalaman dan motivasi yang unik dalam kaitannya dengan kehidupan seksual mereka.<sup>47</sup>

Menurut buku *Abnormal Psychologist*, Ninth Edition, karya Gerald C. Davison dkk, dijelaskan bahwa *fetishme* adalah salah satu bentuk gangguan seksual di mana seseorang memperoleh kepuasan seksual melalui benda mati atau bagian tubuh tertentu yang bukan bagian dari stimulasi seksual yang umum.

<sup>45</sup> Ulin Nihayah, Implikasi Gangguan *Fetishme* dalam Kesehatan Mental. *Indonesian Journal of Conseling and Development*, vol 3 no 2, (2021): hal. 97

<sup>46</sup> Abidin, Perilaku Penyimpangan Seksual dan Upaya Pencegahannya di Kabupaten Jombang. *Jurnal Prosiding*, vol 1 no 7, (2017): hal. 546

<sup>47</sup> Abidin, Perilaku Penyimpangan Seksual dan Upaya Pencegahannya di Kabupaten Jombang. hal. 547



Meskipun cenderung lebih umum pada pria, namun wanita juga dapat mengalami fetishisme<sup>48</sup>.

Kaki dan sepatu, kaus kaki transparan, barang-barang karet seperti jas hujan, sarung tangan, gaun rias, pakaian bulu dan terutama celana dalam adalah barang-barang yang umum digunakan oleh para fetisisme untuk membangkitkan gairah seksual. Beberapa orang mungkin melakukan fetish sendiri dengan diam-diam membelai, mencium, mengendus, menghisap, mencengkeram anus, atau sekadar melihat objek pemujaan sambil melakukan masturbasi. Ada juga yang membutuhkan pasangannya untuk menggunakan fetish sebagai kesenangan sebelum berhubungan seks. *Fetish* terkadang tertarik untuk mengumpulkan barang-barang yang diinginkan dan mungkin mencuri setiap minggu untuk menambah koleksinya<sup>49</sup>.

*Fetishme* adalah fenomena kompleks di mana individu merasakan ketertarikan seksual yang kuat terhadap suatu objek yang spesifik. Ketertarikan ini seringkali sulit untuk ditekan atau dihindari, dan dapat dimulai sejak masa remaja atau bahkan masa kanak-kanak. Perbedaan utamanya adalah fokus erotis yang sangat khusus terhadap objek tersebut, yang membedakannya dari ketertarikan seksual umum. Seringkali, fetish juga dapat bersamaan dengan gangguan lain seperti parafilia lainnya, seperti pedofilia, sadisme, dan masokisme<sup>50</sup>.

## 2. Kriteria *Fetishme*

Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition, Text Revision (2000), yang dikutip oleh Lulu Annizha kriteria untuk fetisisme mencakup kebutuhan atau dorongan seksual yang kuat terhadap benda atau bagian tubuh yang tidak hidup, seperti pakaian dalam, sepatu, atau benda-benda lainnya. Selain itu, kriteria tersebut juga mungkin mencakup ketidakmampuan untuk mencapai kepuasan seksual tanpa keterlibatan objek fetis. Lebih jelasnya yaitu<sup>51</sup>:

- Imajinasi, hasrat, atau perilaku yang berulang, intens, dan bertahan setidaknya enam bulan yang menghasilkan gairah seksual melalui penggunaan benda mati.
- Menyebabkan tekanan atau gangguan serius dalam aktivitas sosial atau formal.

<sup>48</sup> Gerald C, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 622

<sup>49</sup> Lulu Annizha, *Persepsi terhadap Pemberitaan Fenomena Fetish Di Media Massa Online*, diakses pada 10 Maret 2024, <https://jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id/index.php/respon/article/view/24/16> hal. 8

<sup>50</sup> ulu Annizha, *Persepsi terhadap Pemberitaan Fenomena Fetish Di Media Massa Online*, hal. 20

<sup>51</sup> Lulu Annizha, *Persepsi terhadap Pemberitaan Fenomena Fetish Di Media Massa Online*, hal. 9



- c. Objek atau hal yang dapat memicu respons seksual, tidak hanya terbatas pada pakaian atau perangkat tertentu, seperti vibrator.

Tidak hanya kriteria, tetapi juga *fetishme* didasarkan pada beberapa tingkat aktivitas yang berbeda. Atau keinginan terhadap benda tersebut, antara lain <sup>52</sup>:

- a. *Pemuja (Admire)*

Pemujaan fetish tingkat pertama masih bisa dianggap normal. Sebab, itu hanya keinginan sesaat. Misalnya seorang pria ingin mendapatkan wanita dengan tubuh seksi dan bokong besar, namun jika tidak berhasil, ia tidak masalah.

- b. *Pecandu (Addict)*

Pada tingkat kedua, fetisisme telah mencapai tahap ketergantungan terhadap objek tertentu yang diminatinya. Jika keinginannya terhadap suatu benda tidak terpenuhi maka dapat menyebabkan gangguan jiwa.

- c. *Fetishme tingkat menengah*

Tingkat *fetishme* yang menengah memang bisa membawa risiko serius karena orang tersebut mungkin melakukan tindakan berbahaya untuk memenuhi keinginannya. Penting untuk mendapatkan bantuan profesional jika seseorang mengalami masalah seperti ini.

- d. *Fetishme tinggi*

Pada tingkat tinggi, orang yang menderita obsesi tidak memperhatikan apa pun selain obsesinya sendiri.

- e. *Fetisisme tingkat tinggi*

Pada tingkat yang ekstrem, seseorang dengan *fetish* yang mendominasi mungkin menempatkan *fetish* mereka di atas segalanya, bahkan melebihi kebutuhan dasar atau tanggung jawab lainnya. Ini bisa mengganggu kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial mereka.

- f. *Fetishistic (murderers)*

*Fetishme* derajat kelima adalah bentuk yg ekstrem dari *fetishme*, dimana individu bisa melakukan tindakan yang sangat berbahaya atau kejam demi memuaskan *fetish* mereka. Ini adalah masalah serius yang bisa melibatkan kekerasan dan penyalahgunaan.

Konten-konten *fetishme* Oklin fia sendiri termasuk kepada *fetishme* tingkat tinggi, karena dapat membuat seseorang yang melihat kontennya menjadi

---

<sup>52</sup> Junaedi, *Penyimpangan seksual yang dilarang Al-qur'an*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo.M. 2016), Hal. 98

terobsesi akan konten seperti itu, dan dapat berimajinasi dengan liar yang bisa berdampak pada keseharian mereka dan hubungan interpersonal. Konten fetish memiliki dampak psikologis yang signifikan pada penontonnya. Ketika seseorang terpapar secara terus-menerus pada konten *fetish*, hal ini dapat memperkuat fantasi seksual dan mempengaruhi perilaku serta preferensi seksual mereka. Apalagi Konten-konten *fetishme* termasuk dalam kategori *fetishme* tingkat tinggi. Dalam beberapa kasus, keterpaparan yang intens bisa menyebabkan seseorang menjadi terobsesi atau mengalami distorsi dalam persepsi seksualnya, yang kemudian bisa berdampak pada kehidupannya. Selain itu, *fetishme* tingkat tinggi mengacu pada fetish yang lebih kompleks atau tidak umum, yang sering kali memerlukan stimulus yang lebih spesifik untuk memicu respons seksual. Konten-konten semacam ini dapat memperkuat imajinasi dan fantasi yang mungkin tidak mudah tercapai dalam realitas, sehingga menciptakan ketergantungan atau dorongan untuk mencari konten serupa secara terus-menerus. Meskipun penggiat fetisisme bisa disembuhkan, ada beberapa bentuk terapi yang bisa diterapkan pada mereka yang melakukan penyimpangan seksual<sup>53</sup> yaitu:

a. Cara pengenalan diri dan aktivitas otonom

Otak manusia memang memiliki struktur yang sangat kompleks yang memungkinkannya untuk melakukan proses berpikir yang kompleks juga. Pikiran manusia merupakan hasil dari aktivitas otak yang melibatkan berbagai proses kognitif, seperti pemrosesan informasi, penalaran, dan pengambilan keputusan. Selain itu, hati nurani sering dianggap sebagai kemampuan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk serta merasakan rasa bersalah atau empati. norma-norma, naluri-naluri, kepercayaan-kepercayaan. Kesadaran adalah cara menghitung cara berpikir otak. Memutuskan atau tidak Memutuskan Terapi ini dilakukan sedemikian rupa sehingga setiap orang berusaha menghilangkan pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan waria, terutama yang berkaitan dengan perilaku waria. Jika Anda masih merasa berat dan tidak mampu, coba pikirkan hal lain selain itu. Melakukan istighfar atau mengucapkan takbir berulang-ulang. Lakukan ini saat anda tertidur atau saat melamun.

b. Terapi Sugesti

Terapi sugesti adalah metode di mana seseorang mencoba mengubah pikiran atau perilaku dengan menggunakan sugesti atau pernyataan positif yang diucapkan dengan lembut atau dalam hati. Metode ini dapat digunakan untuk membantu seseorang mengatasi masalah tertentu atau

---

<sup>53</sup> Ulin Nihayah, Implikasi Gangguan Fetishme dalam Kesehatan Mental. *Indonesian Journal of Conseling and Development*, hal. 103

merubah pola pikir yang tidak diinginkan, pola pikir yang tidak diinginkan seperti: “Waria itu menjijikkan, waria itu mesum, saya bukan transeksual, saya normal.” Mengucapkan kalimat itu berulang-ulang dan membayangkan apa yang diucapkannya, pikiran-pikiran liar itu melawan kebosanan. Dengan melanjutkan kalimat-kalimat tersebut, orang merasa sedang menyampaikan zikir dengan khidmat. Ucapkan setidaknya 2000 kalimat dalam satu hari. Jika perlu, bolak-balik menulis di lima puluh makalah HVS setiap hari. Hal ini bisa dilakukan ketika anda sedang melamun, ketika anda sendirian, ketika anda sedang kebingungan, ketika anda ingin tidur atau ketika anda bangun.

c. Kepasrahan dalam Doa

Memberikan diri kepada Tuhan dengan penuh harapan dan memohon ampun merupakan langkah penting dalam mencari pemulihan hubungan spiritual. Dengan berserah diri dan berdoa, kita mengakui ketergantungan kita pada-Nya dan menyadari kebutuhan akan pengampunan-Nya. Ini adalah bentuk ekspresi kepasrahan dan ketundukan yang sangat penting dalam memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan.

Dalam aspek syariat Islam, terapi biasanya ditinjau dengan cara yang memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip agama, seperti menggunakan doa, dzikir, dan terapi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Terapi juga harus menghormati hukum-hukum Islam tentang privasi, kesucian, dan perlindungan individu, terapi tersebut dengan cara<sup>54</sup> :

a. Penanaman keimanan atau aqidah yang kuat

Penanaman keimanan atau aqidah yang kuat adalah salah satu aspek penting dalam Islam. Enam keyakinan yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada Hari Akhir, iman kepada Qadha dan Qadar Allah. Enam keyakinan tersebut merupakan inti dari aqidah Islam yang harus dipahami dan diyakini oleh setiap muslim.

b. Menjaga rutinitas ibadah

Menjaga rutinitas ibadah adalah kunci utama dalam memperkuat dan memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan. Ibadah wajib seperti sholat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, dan haji merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim sesuai dengan ajaran agama Islam. Sementara ibadah sunnah seperti sedekah dan sholat sunnah adalah tambahan yang sangat dianjurkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan keimanan. Dengan menjaga rutinitas

---

<sup>54</sup> Ulin Nihayah, Implikasi Gangguan Fetishme dalam Kesehatan Mental. *Indonesian Journal of Conseling and Development*, hal. 104

ibadah ini, seseorang dapat memperkuat spiritualitas dan menjaga keseimbangan dalam menjalani kehidupan.

c. Memperbaiki sikap atau akhlak

Sikap atau akhlak yang bersangkutan dimulai dari menghindari, memerintahkan, melakukan segala hal yang bertentangan dengan hukum Islam atau negara, atau hanya melakukan hal-hal yang baik. Perbuatan yang bertentangan dengan hukum Islam dan negara, seperti membunuh, mencuri, meminum minuman keras, berzina, menipu, dan sebagainya, yang hanya dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Dal Islam, prinsip-prinsip moralitas dan kebajikan sangat penting, termasuk kejujuran, kebajikan, dan kasih sayang. Namun, penafsiran hukum Islam berkaitan dengan perilaku seksual dan identitas gender bisa bervariasi. Meskipun beberapa interpretasi menetapkan hukuman yang keras untuk perilaku LGBT, ada juga argumen bahwa pendekatan yang lebih inklusif dan empatik harus diterapkan. Setiap masyarakat dan negara memiliki sistem hukum yang berbeda, dan pendekatan terhadap masalah ini dapat bervariasi sesuai dengan nilai, norma, dan kebijakan mereka. Mereka bersalah atas perbuatan menyimpang, tingkah laku, dan penyimpangan seksual. Penyimpangan perilaku dan gender ini tidak dapat dianggap sebagai hak asasi manusia. Dengan dalih bersembunyi di balik hak asasi manusia, penyimpangan seperti itu tidak boleh dilanjutkan karena dapat merugikan jiwa dan kelahiran kembali manusia, termasuk pelakunya sendiri. Seseorang yang melakukan hal tersebut berarti dia menyimpang, dan orang yang menyimpang tersebut memiliki masalah kesehatan mental.

### 3. Konten-Konten *Fetishme* Muslimah Berhijab di Media Sosial (Tiktok)

Di era globalisasi ini karena perkembangan zaman yang semakin berkembang, dunia yang menjadi seolah-olah tanpa batas karena adanya Instagram, Facebook, Twitter, Youtube, hingga TikTok yang paling sering digunakan oleh masyarakat. Banyak orang menjadi lalai dalam menggunakan media sosial terutama mereka yang masih di bawah umur yang minoritas dan mereka menggunakan media sosial dengan tidak baik. Media sosial memang sering dianggap sebagai pengganti komunikasi langsung antarindividu. Penggunaan media sosial dapat dipandang sebagai implementasi dari teori komunikasi tidak langsung atau komunikasi sekunder, di mana interaksi dilakukan melalui perantara seperti



ponsel atau komputer. Ini memungkinkan orang untuk berkomunikasi tanpa perlu bertemu secara langsung<sup>55</sup>.

Saat ini, masyarakat lebih memilih berinteraksi melalui telepon seluler dibandingkan tatap muka. Tidak dapat disangkal bahwa interaksi seperti ini lebih mudah karena membutuhkan lebih sedikit waktu dan menghemat energi. Media sosial tidak hanya digunakan untuk bersosialisasi tetapi juga untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran terhadap suatu hal. Misalnya, jika seseorang tidak menyukai orang lain, media sosial mungkin akan mendorongnya untuk melakukan hal-hal seperti mengatakan hal-hal yang mungkin menyakiti perasaan seseorang atau melontarkan komentar kebencian di postingan orang lain dengan menyerang karakternya. Hal ini dapat membuat seseorang merasa kesal atau sakit hati. Perbuatan tersebut juga bisa dilakukan dengan mengunggah postingan yang berisi fitnah atau permusuhan terhadap agama atau suku tertentu, namun hal tersebut tentu saja tidak berlaku karena warga negara Indonesia dikenal saling menghargai dan norma-norma yang tertanam dalam masyarakat. Tidak hanya mengumpat, tapi juga menghina, yang nantinya dapat merusak persatuan dan berujung pada perpecahan persatuan. Seseorang harus menggunakan media sosial atau pintar menggunakan media sosial untuk melakukan hal seperti itu<sup>56</sup>.

Konten *fetish* merupakan konten yang sering muncul di FYP (*For Your Page*) TikTok dan media sosial lainnya dimana kreator sering memamerkan bagian tubuh seperti ketiak, bulu dada, dan bulu kaki. Bahkan sekedar menggerakkan jari untuk tujuan seksual tertentu. Tentu saja konten ini sengaja dibuat karena diminati banyak orang, dan mereka yang menyukainya di kolom komentar juga sengaja membuat iklan untuk memuaskan hasrat seksual tertentu yang dicari para penikmat *fetish*.

Nah, siapa sih yang tidak kenal dengan aplikasi TikTok? Tiktok merupakan salah satu platform media sosial yang banyak digunakan oleh semua kalangan usia bahkan anak-anak pun sudah menginstal aplikasi Tiktok di ponselnya.

Tiktok adalah aplikasi asal Tiongkok. Aplikasi ini dikembangkan oleh perusahaan asal China bernama Bytedance. Mulai bulan September 2016, Bytedance merilis produk pertamanya yang diberi nama Douyin. Douyin adalah platform untuk distribusi jangka pendek berbagai jenis video. Kemudian, pada tahun 2017, mereka mengalihkan aplikasi tersebut ke TikTok dan mengembangkannya agar tersedia di luar Tiongkok. Belum lama ini, pada bulan November 2017, Bytedance mengakuisisi aplikasi Musically yang saat itu terkenal. Kedua aplikasi tersebut kemudian digabungkan dan dikembangkan

---

<sup>55</sup> Maya Sandra, Islam dan Etika Bermedia Sosial (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam), *Jurnal Uniri* vol 3, no. 1, (2019): hal. 139.

<sup>56</sup> Kusnadi dan Mardani, Etika Bermedia Sosial dalam Era Globalisasi. *Jurnal Begawan Abioso*, vol 13 no 2, (2022): hal. 951



lebih lanjut mulai tahun 2018 dan kini sudah sangat terkenal. TikTok sendiri mempunyai misi untuk menginspirasi kreativitas dan menghadirkan kegembiraan<sup>57</sup>.

Namun banyak orang yang salah dalam menggunakan aplikasi TikTok. Meskipun TikTok sendiri dimaksudkan untuk merangsang kreativitas, namun justru digunakan untuk tujuan nakal, seperti membuat konten yang menarik bagi *fetish*. Konten semacam ini memberikan contoh buruk bagi masyarakat, terutama anak-anak. Karena mereka meniru apa yang mereka lihat dan menganggapnya biasa saja.

Di dunia sekarang ini, dimana kita bisa dengan bebas berkomunikasi tanpa dibatasi waktu dan tempat, banyak hal yang terabaikan. Masyarakat Indonesia yang seharusnya menjaga adat istiadat ketimuran dapat menunjukkan nilai-nilai budaya Indonesia seperti keramahan dan sopan santun yang dikenal dunia. Sayangnya hal ini sepertinya terlupakan dan diabaikan saat berselancar di internet. Saat mengakses platform media sosial seperti TikTok, Instagram, Facebook, Twitter, atau layanan berbagi video seperti YouTube, setiap individu dapat dengan mudah menemukan konten sensitif seperti konten bertema politik, etnis, agama, atau ras, terutama konten terkait konten pornografi yang ditemui. Sangat bertolak belakang dari norma kesopanan yang diterapkan dalam masyarakat Indonesia. Konten *fetish* sudah mengacu pada pornografi karena apa yang dilakukan penciptanya dalam konten tersebut, namun kehidupan tidak hanya mencakup interaksi tatap muka dengan etika, tetapi juga etika di media sosial.

Perkembangan Internet dan teknologi telah membawa perubahan besar bagi umat manusia, dan Internet serta segala kemudahan yang disediakannya telah membuat dunia tampak lebih kecil. Karena siapa pun dapat mengakses informasi apa pun kapan pun. Hal tersebut digunakan oleh berbagai pihak untuk tujuan yang berbeda, misalnya konten fetish. Sebenarnya tujuan para kreator konten-konten fetish, hanya sebagai hiburan, dan ingin video kontennya fyp (*for your page*) yang artinya video mereka ingin ditonton oleh orang ramai(viral), mereka lupa jika media sosial bukan hanya untuk dewasa saja, zaman sekarang tua, muda, anak-anak semuanya bermedia sosial.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 yang merupakan perubahan atas Undang-Undang Informasi dan Peristiwa Elektronik Nomor 11 Tahun 2008 (UU ITE) mengatur etika media sosial dalam lima pasal, yakni Pasal 27 hingga Pasal 30. Keduanya mengandung konten yang tidak layak untuk diunduh, termasuk fetisisme konten dan penyebaran misinformasi dan ujaran kebencian, termasuk

---

<sup>57</sup>Tiktok.com,2022, diakses pada 25 February 2024. [http://e-journal.uajy.ac.id/30312/3/180906727\\_Bab%202.pdf](http://e-journal.uajy.ac.id/30312/3/180906727_Bab%202.pdf)

penyalahgunaan informasi orang lain. Kebaikan dan kepositifan adalah prioritas saat menerbitkan konten. Konten yang dikirimkan tidak mengandung elemen<sup>58</sup>:

- a. Perjudian
- b. Pornografi
- c. Obat-obatan terlarang
- d. Ucapan Penghinaan/atau kebencian dan fitnah
- e. Hoax (berita palsu, mal informasi, berita menyesatkan)
- f. Penipuan (investasi bodong, penawaran bank/pinjol illegal, penawaran jabatan)
- g. Pelanggaran HKI (mengutip tulisan, copas, re-post)
- h. Radikalisme / Terorisme
- i. SARA
- j. Kekerasan (cyber bullying)

Apapun perilakunya, nilai-nilai kesusilaan juga diutamakan saat mempublikasikan konten, sehingga sebagai masyarakat yang baik kita tidak hanya menaati agama, tapi juga negara.

Konten fetish terutama ditargetkan oleh para fetisisme dan YouTuber yang konten fetishnya melibatkan wanita. Jika seorang pria menggunakan konten ini sebagai objek seksual, ini merupakan pelecehan seksual. Pelecehan seksual seringkali melibatkan pakaian korban. Meski pakaian bukanlah alasan utama perempuan dilecehkan. Namun seperti Oklin, salah satu Tiktokers yang melakukan demonstrasi sewenang-wenang dengan mengenakan hijab, pakaian ketat, dan makan es krim di depan alat kelamin pria, dia hanya menjadi korban. Terkait objek seksual untuk pria, banyak wanita berhijab yang membuat dan menyebarkan konten fetish.

Konten fetish mengacu pada konten yang menampilkan ketiak, bulu dada, bulu kaki, dan bagian tubuh lainnya yang menurut penonton menarik. Untuk tujuan seksual tertentu, satu jari saja yang digerakkan mengundang rangsangan seksual. Tentu saja konten ini dibuat dengan sengaja, karena menarik perhatian banyak orang, dan mereka yang menikmatinya di kolom komentar juga secara sadar mencarinya untuk memuaskan hasrat seksual mereka. Misalnya saja berita kemarin tentang nama tenar Oklin, terkait konten viralnya tentang makan es krim, tidak ada yang salah dengan es krimnya, hanya cara dia memakannya. Ia menyantap es krim di depan kemaluan teman laki-laki nya, dengan berhijab, ia bangga mendemonstrasikan cara makan es krim, dan mempostingnya di akun TikTok miliknya. Faktanya, dia bukan satu-satunya yang memposting konten seperti itu, dan video yang dia unggah juga direkam, sehingga menimbulkan

---

<sup>58</sup> Cahyo Edhi, *Etika Digital*, diakses pada 6 Maret 2024, <https://document/606489510/Cahyo-Edhi-Widyatmoko-Etika-dan-Budaya-Digital-dalam-mencegah-Konten-Nagatif>

kontroversi dan mendapat kritik keras. Kontroversi konten video Oklin makan es krim dianggap penodaan agama, apalagi dia seorang muslimah. Tentu saja ini adalah tempat umum dan dianggap tidak bermoral dan tidak bermoral.

Selain itu, masih banyak konten tentang wanita yang menggunakan fetish hijab, salah satunya adalah YouTuber Anggita Syafrina yang membuat beberapa konten mengejutkan tentang diri. Gaya berpakaian Pasalnya, dia menayangkan video tersebut dengan legging ketat, padahal terlihat seperti berhijab.

Contoh diatas adalah contoh yang memberikan objek *fetishnya* terhadap para *fetishme*, selanjutnya ini adalah contoh korban yang dijadikan objek para pelaku *fetishme*<sup>59</sup>:

a. Kasus Donor Asi

Pengguna TikTok Rantika Anggraini membagikan kisah viral di media sosial tentang pelecehan seksual saat menjadi pendonor ASI. Pada 13 Agustus 2023, semuanya bermula dari pesan seorang pria di akun TikTok miliknya yang menanyakan tentang pompa ASI. Rantika mengaku awalnya tidak mencurigai orang tersebut dan menyarankannya agar membeli pompa ringan di toko online. Ia menyayangkan saat mengaku tak punya cukup uang untuk membeli yang baru. Rantika kemudian disuruh memberikan nomor WhatsApp-nya agar dia bisa memberinya pompa payudara yang tidak terpakai. Namun berubah, pria tersebut justru meminta ASI. Bahkan, dia langsung mencaci-maki Rantika. Dapat disimpulkan bahwa wanita tersebut walaupun mempunyai niat baik untuk membuat konten pumping mom, namun para penggemar fanatiknya tetap saja salah dan akhirnya menimbulkan pelecehan seksual yang tidak diinginkan. Segala sesuatu bisa menjadi sumber fetish, karena pada dasarnya seseorang mengasosiasikan objek tersebut dengan fantasi seksualnya.

b. Kasus Fetish Jarik Bungkus IREBON

Kasus ini menjadi publik setelah pengguna Twitter @m\_f\*\*\* di media sosial mengaku pada Juli 2020 bahwa dirinya dilecehkan secara seksual oleh pelaku berinisial G. Dalam pengakuannya, ia mengatakan, pelakunya G. Bertanya apakah ia ingin jenazahnya dibungkus dalam toples, yang nantinya akan diikat menyerupai pocong. Kejadian bermula saat pelaku G tiba-tiba menghubungi korban melalui pesan online Instagram miliknya. Di dalamnya, dia meminta korban membantunya melakukan penelitian untuk misi terakhirnya. Karena pelaku G sendiri mengaku sebagai mahasiswa tingkat akhir dan sedang menulis skripsi, maka ia meminta korban untuk membantunya dengan berkedok

<sup>59</sup> Ulin Nihayah, Implikasi Gangguan Fetishme dalam Kesehatan Mental. *Indonesian Journal of Conseling and Development*, hal. 99-102

penelitian. Pelaku G pun menjelaskan kepada korban seperti apa pemeriksaannya. Penulis G mengatakan, korban harus membungkus tubuhnya dengan kain hingga menutupi seluruh tubuhnya seperti mayat. Penulis G mengatakan dalam penelitiannya bahwa dia ingin melihat reaksi orang-orang ketika paket tersebut dikemas. Awalnya korban menolak ajakan tersebut, namun pelaku G terus membujuk dan memaksa korban untuk ikut melakukan penelitiannya. Karena pelaku G terus memohon kepada korban, akhirnya ia bersedia membantu penyelidikan. Setelah itu, pelaku G dan korban menyepakati tempat dan hari pertemuan dan kegiatan packing. Pasca kejadian popok tersebut, korban awalnya tidak mengetahui bahwa perbuatannya kemarin merupakan tindakan yang bertujuan untuk memenuhi obsesi pelaku. Korban mengetahui setelah menceritakan pengalamannya kepada salah satu temannya dan membaca artikel di internet bahwa yang dilakukannya kemarin merupakan penyimpangan seksual yaitu obsesi. Korban kemudian menceritakan pengalamannya dan mengunggahnya ke media sosial. Korban juga menyertakan dalam pesannya foto dan video dirinya yang dibungkus plastik, serta bukti percakapan antara korban dan pelaku, G.

c. Kasus Fetish Mukena Berkedok Endors

Kejadian tak mengena dialami seorang model asal Malang yang kemudian menceritakan kejadian buruk yang dialaminya dan membagikannya ke akun @j\*\*h\*\*tz pada Agustus 2021. Korban pelecehan seksual dengan dalih kerjasama dengan toko online. Bermula saat korban JH memenangkan kontes kecantikan yang diikutinya. Toko mukena berinisial GM juga menjadi salah satu sponsor kontes kecantikan tersebut. Kemudian sebagai pemenang, JH selaku korban diminta berfoto dengan salah satu produk toko tersebut. Sepulang dari tempat yang sama, korban dihubungi oleh pemilik toko yang mengaku seorang perempuan berinisial R. Setelah itu, R pun menawarkan korban pekerjaan sebagai foto model. Namun setiap kali pemotretan tiba, R tak kunjung muncul, yang menjadi korban hanya sang fotografer dan pria berinisial DA yang mengaku sebagai adik R. Awalnya, hubungan korban JH dengan pemilik toko R baik-baik saja. Hingga suatu saat, korban JH menemukan akun Twitter yang diunggah kumpulan foto orang yang memakai mukena, namun berisi informasi pribadi sang model. Jadi pemotretan yang dilakukannya selama ini bukan untuk katalog melainkan akan diunggah ke akun Twitter miliknya. Selain itu, akun tersebut juga terkait dengan ucapan tidak pantas sehingga korban JH banyak menerima pesan tidak pantas dari jejaring sosial lain. Dan diketahui juga fakta yang mengejutkan, pemilik toko bernama R tidak pernah ada karena dimanipulasi oleh pelaku DA dengan mengaku sebagai R. Korban JH yang merasa dilanggar pun mengunggah pengalamannya di media sosial. Media, belakangan juga diketahui ada korban lain berinisial AZK dan



AM. Kemudian, bersama korban lainnya, dia memberi tahu polisi tentang pelaku DA. Hasil pemeriksaan polisi dengan bantuan ahli bahasa dan psikolog mengungkapkan, pelaku sudah mengalami fetish seksual dengan benda-benda berlendir sejak kecil. Di kelas 4 sekolah dasar. Belakangan, penulis DA meminta maaf saat polisi menggelar konferensi pers. Ia pun mengaku siap dituntut jika perbuatannya melanggar hukum pidana. Penulis DA pun bersedia menjalani terapi terkait pemulihan gangguan seksual yang dialaminya. Namun, hasil penyelidikan polisi menunjukkan tidak ada tindak pidana.

d. Kasus Fetish Foto Mata Diperban

Seorang netizen mengungkap adanya dugaan fetish terhadap wanita yang matanya diperban setelah dirinya hampir saja menjadi korban dari pelaku tersebut. Pengalaman tersebut dibagikannya melalui media sosial twitter @jxpxter pada 6 Agustus 2021 lalu. Kejadian tersebut berawal saat beberapa hari sebelumnya korban membuat curhatan mengenai matanya yang sakit dan sedang diperban. Kemudian ada akun yang meresponnya dengan memberi pesan pribadi melalui DM dan bertanya terkait kondisi matanya yang sakit sebelumnya. Selain itu pelaku juga meminta beberapa foto korban yang matanya sedang diperban. Pada awalnya korban tidak menaruh curiga apapun terhadap orang tersebut. Hingga kemudian pelaku mengikuti akun media sosial korban. Sewaktu korban ingin mengikuti balik akun pelaku namun sempat ditolak. Namun pada akhirnya akun pelaku dapat diikuti balik oleh korban. Selanjutnya beranda pada akun korban sudah dipenuhi dengan akun-akun yang tidak pantas dan beberapa foto seksi yang di retweet oleh pelaku. Curiga dengan pelaku kemudian korban membuka akun pelaku dan menemukan beberapa foto dari para korban yang lainnya. Setelah mengalami kejadian tersebut ia mencoba untuk menghubungi korban lainnya untuk mencoba mengkonfirmasi tindakan pelaku. Setelah ada yang meresponnya kemudian ia segera menceritakan pengalaman tersebut diakunnya. Hingga sekarang akun pelaku sudah tidak ditemukan lagi keberadaanya.

e. Kasus Fetish Kaos Kaki

Pengguna Twitter dengan akun @d\*\*e\*s menceritakan pengalamannya dipaksa memenuhi obsesi seseorang. Dalam unggahan tersebut, korban mengaku berulang kali dipaksa mengirimkan gambar dengan mengenakan kaus kaki. Korban mengakui bahwa pelaku adalah kenalannya, namun sejak awal korban sering menolak permintaan tersebut, namun pelaku mengaku bahwa gambar kaus kaki yang dimintanya hanyalah koleksi. Seringkali korban merasa tidak nyaman hingga akhirnya memutuskan untuk memblokir nomor pelaku. Namun pelaku tak jera dan menghampiri adik korban serta meminta foto kaus

kaknya dan segenggam tanah di luar. Penulis mengaku sedang kesurupan dan meminta bantuan untuk menghilangkannya dengan cara tersebut. Setelah ditelusuri lebih lanjut, terungkap bahwa pelaku tak sekadar menanyakan hal yang sama kepada korban. Namun korban tidak membawa permasalahan tersebut ke pengadilan, melainkan hanya ingin pelaku mendapat sanksi sosial dengan mengunggahnya ke media sosial.

f. Kasus Fetish Serbet Dapur

Kasus ini hampir sama dengan kasus fetish mukena yang menawarkan seorang model untuk di endors. Begitu juga dengan kasus fetish serbet ini, korban bernama aulia mengaku ditawarkan endors oleh pemilik akun bernama @tamaserbet di instagram. Korban sempat bingung dengan tawaran endors tersebut, kemudian korban menelusuri akun tersebut, namun hal yang mengejutkan didapati oleh korban dimana pada tampilan feed pelaku banyak memasang foto kepala yang terbungkus kain serbet dalam berbagai warna. Kemudian korban menceritakan pengalamannya di media sosial twitter dengan akun @senjatanuklir. Curhatan tersebut diunggah pada tanggal 4 oktober 2020 dan mengundang berbagai tanggapan dari pengguna media sosial tersebut.

Seperti itulah beberapa kasus para pelaku *fetishme*, sedangkan yang diteliti oleh penulis adalah konten-konten *fetishm* yang disediakan langsung oleh objeknya, seperti contoh diatas, wanita yang berpakaian vulgar tetapi ia mengenakan hijab, lalu wanita yang sengaja memvideokan dirinya yang sedang memakan pisang atau *ice cream* dengan gaya sensual dan dijadikan konten.

TikTok dan platform media sosial lainnya sebenarnya tidak mengizinkan konten yang bahkan terkesan vulgar, seperti dikutip dari akun resmi TikTok, yaitu “kami menyambut konten yang mencakup pertunjukan dan tarian di mana orang dapat mengekspresikan diri secara kreatif, merayakan budaya, atau memberikan hiburan. Kami memahami bahwa perilaku yang terkait dengan gairah seksual atau rayuan dapat menyinggung perasaan.”. Kami tidak mengizinkan acara yang bersifat seksual eksplisit atau berisi referensi ke aktivitas seksual, kami juga tidak mengizinkan siapa pun menggunakan konten seksual eksplisit, ciuman intim, posisi seksual, pertunjukan yang merangsang, atau referensi ke aktivitas seksual orang dewasa). Namun, semakin banyak pengguna TikTok, semakin banyak konten cabul dan tidak pantas yang dipublikasikan.

## B. Etika Muslimah dalam Berpakaian

Etika berpakaian berarti memakai pakaian yang sopan, dan sesuai dengan norma lingkungan tempat tinggal seseorang. Berpakaian bagus bukan berarti memakai baju baru yang mewah dan mahal. Etika berpakaian melibatkan pemahaman tentang norma-norma sosial, budaya, dan agama yang berlaku di

lingkungan tersebut. Penting untuk memperhatikan kesopanan, kesederhanaan, dan kepatutan dalam berbusana tanpa harus bergantung pada harga atau merek pakaian. Meskipun pandangan tentang etika berpakaian dapat berbeda-beda, tujuannya adalah untuk menciptakan kesan yang baik dan menghormati norma yang ada<sup>60</sup>.

### 1. Pakaian Secara Umum

Pakaian tidak hanya sekadar pelindung tubuh, tetapi juga merupakan bagian penting dari identitas dan ekspresi diri manusia. Selain itu, pakaian juga memiliki peran dalam menjaga privasi dan kenyamanan sosial<sup>61</sup>. Pakaian merujuk pada semua jenis busana seperti baju, celana, rok, dan sebagainya yang digunakan untuk berdandan dan menutupi tubuh. Ini adalah bagian penting dari budaya dan identitas manusia<sup>62</sup>.

Pakaian telah berkembang dari sekadar fungsional menjadi ekspresi diri dan gaya hidup. Bagi seseorang yang pemalu, pakaian bisa menjadi cara untuk merasa lebih nyaman dan percaya diri di lingkungan sosial. Pemilihan pakaian tidak hanya berkaitan dengan fungsinya sebagai pelindung tubuh, tetapi juga sebagai ekspresi diri dan bagian dari estetika personal seseorang. Penampilan yang menarik bisa memberikan rasa percaya diri dan meningkatkan daya tarik seseorang dalam berbagai situasi<sup>63</sup>.

Pakaian memang menjadi salah satu aspek yang menandai peradaban manusia dan memengaruhi cara manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain sebagai pelindung tubuh, pakaian juga memainkan peran dalam ekspresi budaya dan identitas sosial<sup>64</sup>.

Pakaian bukan hanya sekadar kain yang digunakan untuk menutup tubuh, tetapi juga mencerminkan identitas budaya, nilai-nilai moral, agama, serta norma-norma sosial dalam masyarakat. Pakaian adat, daerah, populer, upacara, dan profesi tertentu, serta pakaian untuk ibadah merupakan manifestasi dari kekayaan budaya dan perubahan dalam masyarakat. Ini menunjukkan betapa pentingnya pakaian dalam membentuk dan mempertahankan identitas serta tradisi suatu kelompok atau komunitas<sup>65</sup>.

Pakaian dalam sosial budaya tidak hanya merupakan benda fungsional, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini

<sup>60</sup> Anis Darmayanti, Etika Berpakaian bagi Kaum Perempuan dalam Ibadah menurut I Timotius 2:9-10 dan Aplikasinya Masa Kini, *Jurnal Teologi Berita Hidup*, vol 2 no 2, (2020): hal. 14

<sup>61</sup> Heri Purnomo, *Dilema Wanita Di Era Modern*, (Jakarta: Mustaqim, 2003), hal. 291

<sup>62</sup> Drs, Tri Rama K, *Kamus Bahasa Indonesia*, Karya Agung, Surabaya

<sup>63</sup> Indah Rahmawati, *Inspirasi Desain Busana Muslim*, (Bekasi: Laskar Aksara), hal. 7

<sup>64</sup> KH. Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung, Mizan, 1994), hal. 250

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Tangerang: Lentera Hati, Tangerang, 2012), hal. 38

mencerminkan identitas, nilai, dan kebanggaan masyarakat, yang perlu dilestarikan sebagai bagian penting dari warisan budaya.

## 2. Fungsi Pakaian

Proses penciptaan atau pembuatan pakaian memang melibatkan berbagai keterampilan dan kompetensi. Ini termasuk pemilihan dan penggunaan bahan baku yang tepat, kemampuan merancang dengan mempertimbangkan fungsi dan estetika, serta pengakuan terhadap nilai-nilai budaya spiritual yang mungkin terkandung dalam desain tersebut. Unsur budaya spiritual, seperti yang Anda sebutkan, bisa menjadi inti dari inspirasi dan makna di balik sebuah karya busana<sup>66</sup>. Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dari elemen alam seperti cuaca dan lingkungan, tetapi juga merupakan bagian penting dari ekspresi budaya, kesopanan, dan nilai simbolik. Melalui pakaian, kita bisa mengekspresikan identitas, status sosial, dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam budaya kita.

Pakaian yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan saat beribadah memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda-beda. Pakaian santai biasanya dirancang untuk melindungi dari ancaman luar dan memberikan kenyamanan, sementara pakaian untuk beribadah memiliki tujuan untuk menutupi bagian tubuh yang privat dan mencerminkan kesucian atau kesakralan dalam ritual ibadah. Pilihan pakaian juga dapat bervariasi antarindividu, tergantung pada kepercayaan agama dan tradisi budaya mereka.

Dalam Al-Qur'an, fungsi pakaian dapat dijelaskan dengan beberapa cara, seperti:

### a. Menutup aurat

Menutup aurat merupakan bagian penting dalam berpakaian menurut banyak budaya dan agama. Selain sebagai fungsi untuk menjaga kesopanan, juga sebagai cara untuk menghormati nilai-nilai tertentu dalam masyarakat dan agama. Sebagaimana fungsi pakaian untuk menutup aurat dijelaskan dalam al-qur'an surat Al-A'raf ayat 27:

يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوَيْكَ مِنَ الْجَنَّةِ يَتَزَوَّجُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْاۤتِيَهُمَا اِنَّهٗ يَرَاكَمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِيْنَ اَوْلِيَاءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Artinya : “Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat

<sup>66</sup> <http://budparpora.wordpress.com>. Diakses pada 12 maret 2024



*mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman*<sup>67</sup>

Hadis Nabi

لَا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ

*“Tidak boleh orang yang telanjang thawaf di Ka’bah.” (Sahih, HR. Albukhari No. 1622 dan Muslim no. 1347)*<sup>68</sup>

Dalam Islam, konsep aurat mengacu pada bagian tubuh yang harus ditutupi. Bagi perempuan Muslim, aurat meliputi seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Namun, pendekatan terhadap busana muslimah dapat berbeda-beda antar budaya dan masyarakat. Yang penting adalah menjaga kesopanan dan kepatuhan terhadap ajaran agama.

b. Fungsi sebagai penghias

Pakaian bukan hanya sebagai penutup tubuh, tetapi juga bisa menjadi perhiasan yang memperindah penampilan. Namun, penting juga untuk memastikan bahwa pakaian tersebut tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

c. Fungsi sebagai pelindung

Pakaian tidak hanya memberikan pelindung dari cuaca dan elemen luar, tetapi juga dapat memberikan perlindungan dari bahaya fisik, seperti luka atau goresan. Selain itu, pakaian juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting. Pakaian juga digunakan untuk menjaga kehormatan diri, dengan tidak memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak terlihat oleh orang lain, sebagai mana dijelaskan dalam Qur’an surat An-Nahl:81

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلًّا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيَكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيَكُمُ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Artinya: Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan, Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).

Ayat ini membahas beragam fungsi pakaian dalam melindungi manusia dari berbagai elemen dan bahaya lingkungan, seperti suhu

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur’an Dan Terjemah surat an-Nur:31*, Cahaya Qur’an, (Jakarta, 2011).

<sup>68</sup> Bisri Mustofa, *Terjemah hadis Bukhari dan Muslim*, Asy Syifa, Semarang

ekstrem, cuaca buruk, sinar UV, dan bahaya fisik atau kimia. Pakaian tidak hanya melindungi bagian tubuh yang terlihat, tetapi juga yang tidak terlihat, serta membantu mengurangi risiko cedera saat beraktivitas<sup>69</sup>.

d. Pakaian sebagai pembeda

Pakaian pergaulan memiliki dua bagian utama: pakaian nasional dan pakaian adat. Pakaian nasional menggambarkan identitas negara, seperti kain batik dan kebaya di Indonesia. Sedangkan pakaian adat menunjukkan ciri khas suatu daerah dan biasanya digunakan dalam upacara adat setempat. Pakaian nasional Indonesia untuk wanita umumnya terdiri dari kain batik dan kebaya, sedangkan pakaian adat menampilkan ciri khas dari berbagai daerah di Indonesia dan biasanya digunakan dalam upacara adat<sup>70</sup>.

Tata tertib dalam berpakaian memang memiliki peran penting dalam budaya Jawa, dengan perbedaan status sosial yang tercermin dalam busana. Raja dan abdi dalem memiliki pakaian yang mencerminkan keanggunan dan keistimewaan, sementara rakyat jelata memiliki pakaian yang lebih sederhana. Dan penggunaan alas tidur dan lurik pada pakaian para abdi metgan menunjukkan penekanan pada hierarki sosial dan tradisi yang dijunjung tinggi<sup>71</sup>.

Pakaian dalam Islam bukan hanya sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai simbol kepatuhan pada ajaran agama dan tanda penghargaan terhadap norma dan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Pakaian memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan manusia, namun keberhasilannya dalam memenuhi fungsi tersebut juga tergantung pada karakter dan perilaku individu yang mengenakannya. Meskipun pakaian dapat memperindah penampilan, keindahan kulit, dan memberikan perlindungan fisik, namun tanpa ilmu dan akhlak yang baik, nilai-nilai positif dari pakaian tersebut bisa terkikis. Pakaian seharusnya digunakan dengan bijak, mengikuti fungsi-fungsinya yang telah ditetapkan, dan tidak digunakan untuk tujuan yang negatif atau merugikan<sup>72</sup>.

Pakaian memiliki peran yang beragam tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam kehidupan sehari-hari, pakaian berfungsi sebagai pelindung dan ekspresi diri, sementara dalam ibadah, pakaian juga menjadi simbol ketaatan dan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan. Sehingga, pemilihan pakaian juga mencerminkan identitas dan nilai-nilai yang ingin

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Dan Terjemah surat an-Nahl: 81*, Cahaya Qur'an, (Jakarta, 2011)

<sup>70</sup> <http://kompiancur.blogspot.com/budaya-pakaian-mewakili-identitas-negara>. Diakses pada 15 Maret 2024

<sup>71</sup> Kuntowijoyo, *Raja Priyayi Dan Kawula*, (Penerbit Ombak; Yogyakarta, 2004), hal. 25

<sup>72</sup> Heri Purnomo, *Dilema Wanita Di Era Modern*, hal. 292

disampaikan oleh individu yang memakainya<sup>73</sup>. Pakaian memang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam beribadah. Selain melindungi dari bahaya fisik dan non-fisik, pakaian juga mencerminkan identitas dan gaya seseorang. Itu sebabnya penting untuk memilih pakaian yang sesuai dengan konteks dan nilai-nilai yang diyakini.

### 3. Etika Berpakaian Menurut Agama Islam

Pakaian identik dalam bahasa Arab yaitu "*libas*", "*saraab*", dan "*siyab*" yaitu pakaian lahiriah atau duniawi. Al-Qur'an menjelaskan mengenai fungsi pakaian yaitu sebagai penutup aurat. Sebagaimana yang termaktub dalam QS. An-Nur (24): 58 dan QS. Al-A'raf (7):2. Pakaian juga berfungsi sebagai perhiasan sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf (7): 26. Selain itu pakaian digunakan sebagai pelindung dari panas, serangan musuh dan hujan sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. An-Nahl (16): 81. Pengertian pakaian dalam sudut pandang Islam merupakan penutup aurat baik laki-laki maupun perempuan. Pengertian pakaian dalam sudut pandang Islam memang melibatkan aspek penutup aurat dan juga dimensi spiritual. Pakaian fisik menutupi aurat dan menjaga keindahan, sementara pakaian rohani mengisi kekosongan jiwa dengan ketakwaan hati. Ini adalah pendekatan holistik yang dijunjung oleh Islam dalam mengenai busana<sup>74</sup>.

Kata "*libas*" dalam Al-Qur'an memang memiliki makna yang luas, tidak hanya terbatas pada menutup aurat, tetapi juga mencakup konsep penggunaan pakaian sebagai penutup atau perlindungan tubuh. Sebagai contoh, dalam konteks yang disebutkan, cincin yang menutup sebagian jari juga bisa dianggap sebagai bentuk "*libas*". Ini menunjukkan fleksibilitas makna kata tersebut dalam berbagai konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an<sup>75</sup>.

Kata "*Siyab*" memang ada dalam Al-Qur'an, terutama dalam konteks pakaian atau busana. Ini menunjukkan bagaimana bahasa Arab, yang digunakan dalam Al-Qur'an, sering kali memiliki makna kaya dan banyak aspek yang dapat dianalogikan ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hal mengembalikan sesuatu kepada keadaan semula. Ide bahwa realitas harus dikembalikan kepada gagasan semula juga dapat dilihat sebagai upaya untuk mempertahankan integritas dan tujuan awal suatu konsep atau perbuatan<sup>76</sup>.

<sup>73</sup> Idy Subandy Ibrahim, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hal. 243.

<sup>74</sup> Abu Mujaddidul Islam Mafa dan Lailatussa'adah S.Pd.I, *Memahami Aurat Wanita*, Lumbung Insani, 2011, hal. 46

<sup>75</sup> M. Qurish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama" Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta : Lentera Hati, 2006), hal. 188.

<sup>76</sup> M. Qurish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama" Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, hal. 189

Dalam pemahaman Al-Raghib al-Isfahani, konsep pakaian atau “*siyab*” dan “*ṣaub*” berasal dari ide dasar keberadaan, yang kemudian termanifestasi dalam bentuk fisik sebagai pakaian. Hal ini dapat ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur’an yang Anda sebutkan, di mana Adam dan Hawa menggunakan daun-daun untuk menutupi diri setelah menyadari keadaan mereka yang telanjang di surga<sup>77</sup>

Gagasan menutupi aurat dengan perlindungan dari godaan Setan. Ini memang merupakan pandangan yang sering ditemui dalam pemahaman agama tertentu. Bagaimanapun, perspektif tentang aurat dan bagaimana menghadapinya dapat bervariasi tergantung pada keyakinan dan tradisi masing-masing individu atau kelompok<sup>78</sup>.

*Sarabil* adalah kata yang memang jarang digunakan dan muncul hanya dua kali dalam Al-Quran. Dalam QS. Al-Nahl (16): 81, itu merujuk pada pakaian yang melindungi dari panas, dingin, dan bahaya perang. Sedangkan dalam QS. Ibrahim (14): 50, disebutkan bahwa pakaian orang-orang berdosa di akhirat terbuat dari pelangin, menandakan pengalaman siksa yang sangat menyakitkan<sup>79</sup>.

Qasim Amin memang dikenal karena pandangannya yang kontroversial tentang isu-isu seperti hijab dalam masyarakat Islam. Pandangannya tersebut menekankan bahwa hijab bukanlah persyaratan agama dalam Islam, melainkan lebih merupakan adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat.<sup>80</sup>

Sedangkan pandangan Syahrur mengenai hijab menekankan bahwa itu bukanlah kewajiban agama, tetapi lebih merupakan hasil dari tuntutan sosial dan lingkungan. Menurutnya, hijab bisa berubah sesuai dengan perubahan dalam masyarakat<sup>81</sup>.

Dalam Islam terdapat beberapa istilah atau konsep terkait pakaian yang penting untuk dipahami, seperti:

a. Hijab

Hijab adalah konsep yang lebih luas yang mencakup seluruh pakaian yang dikenakan oleh seorang perempuan muslimah untuk menutup auratnya. Dalam konteks syariat Islam, hijab bukan hanya sebatas penutup kepala tetapi mencakup cara berpakaian secara keseluruhan yang memenuhi kriteria kesopanan dan menutupi aurat. Ini berarti hijab

<sup>77</sup> Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh*, cet. Ke-2, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 115-116.

<sup>78</sup> Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh*, cet. Ke-2, hal. 117

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2009), hal. 155 – 157.

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hal. 146

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hal. 147



mencakup baju, celana, rok, dan aksesoris lainnya yang memenuhi standar kesopanan<sup>82</sup>.

b. Jilbab

Jilbab dalam konteks Indonesia biasanya merujuk pada kerudung atau kain yang digunakan untuk menutup kepala wanita. Namun, dalam beberapa budaya dan interpretasi, jilbab juga dapat merujuk pada pakaian luar yang longgar dan panjang yang menutupi tubuh dari kepala hingga kaki, sehingga menutup aurat dengan lebih menyeluruh<sup>83</sup>.

Pesan bagaimana cara berpakaian dalam Islam Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 26:

يٰبَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتَكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya : *“Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat”*.

Surat Al-A'raf ayat 26 menyampaikan pesan tentang pentingnya berpakaian dengan sopan dan tidak berlebihan, menjaga kehormatan dan martabat diri. Ayat tersebut memerintahkan untuk menutupi aurat, menjaga diri dari keinginan hawa nafsu, dan berlindung dari godaan yang dapat mengarah pada kesalahan moral.

Penjelasan pada surat Al A'raf ayat 26 memberi tahu bahwa Adam dan juga para sahabatnya tidak hanya menggunakan daun untuk menutupi aurat, tetapi daun demi daun (yaitu daun yang digunakan laki-laki). Nabi Adam dan Siti Hawa). Bagian pribadi mereka tertutup seluruhnya dan pakaian yang mereka kenakan tidak harus tembus pandang, mini-transformasi, atau bahkan tembus pandang. Menyoroti pentingnya menutup aurat sebagai fitrah manusia dan langkah awal dalam menciptakan peradaban. Pakaian sebagai simbol perlindungan aurat dan penyampaian nilai-nilai moral telah menjadi bagian integral dari sejarah manusia, dimulai dari Nabi Adam dan Siti Hawa. Ini

<sup>82</sup> Ibrahim bin Fathi Abd Al- Muqtadir, *Wanita Berjilbab VS Wanita Bersolek*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 6

<sup>83</sup> Mohammad Irsyad, *Jilbab Terbukti Memperlambat Penuaan dan Kanker Kulit*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2012), hal. 35

mengilhami pemikiran dan praktik manusia dalam menghormati diri sendiri dan orang lain serta membangun masyarakat yang beradab<sup>84</sup>.

Secara global atau umum, konsep berbusana dalam agama Islam terbagi atau digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu etika berbusana muslim laki-laki dan etika berbusana muslimah perempuan. Pertama, gaya berpakaian atau busana pria muslim yang beragama Islam biasanya dibatasi oleh aturan syariah. Diantaranya tata cara berpakaian laki-laki dalam islam yaitu; termasuk aurat, menurut kajian fiqh, aurat laki-laki muslim berada di antara pusar dan lutut. Sebagaimana sabda Rasulullah: “Bagian kemaluan seorang muslim adalah antara pusar dan lutut.” (HR. Daruquthni dan al-Baihaqi, lihat Fiqih Islam, Sulaiman Rasyid). Kedua, etika berbusana muslimah<sup>85</sup>.

Berbusana dalam Islam memiliki prinsip-prinsip tertentu yang mencakup pemenuhan syarat-syarat etika. Beberapa di antaranya termasuk menutup aurat dengan pakaian yang longgar dan tidak transparan, menutupi rambut kecuali di hadapan mahram, serta tidak memakai pakaian yang ketat atau mencolok. Selain itu, busana harus sesuai dengan nilai-nilai kesopanan dan kepatutan dalam Islam. Lebih jelasnya seperti :

- a. Menutup aurat sepenuhnya, kecuali bagian wajah dan telapak tangan yang boleh terlihat, adalah salah satu prinsip dalam beberapa ajaran agama.
- b. Pastikan untuk memilih jenis dan desain pakaian yang sesuai dengan aturan syariah, seperti memakai hijab dan mihna. Ini penting untuk memastikan kepatuhan kepada nilai-nilai agama.
- c. Bahan atau kain yang tidak tipis atau transparan.
- d. Dilarang menampilkan bentuk atau lekuk tubuh.
- e. Berpenampilan berlebihan (tabarruj) itu dilarang.
- f. Tidak boleh meniru/mencocokkan pakaian laki-laki.
- g. Tidak boleh tasyabbuh (meniru) pakaian orang kafir<sup>86</sup>.

Pembatasan kehadiran perempuan di tempat umum bisa menjadi bagian dari kebijakan atau aturan tertentu, tetapi penting untuk memastikan bahwa setiap pembatasan itu adil dan tidak diskriminatif, seperti :

- a. Pentingnya menutupi bagian pribadi, kecuali wajah dan telapak tangan, yang dianggap boleh terlihat.

<sup>84</sup> Murtopo, Etika Berpakaian dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, no 1 vol 2, (2017): hal. 243-251.

<sup>85</sup> Rahmawati, T, dan Khunaifi, A, Etika Berpakaian dalam Islam (Studi Tematik Akhlak Berpakaian Pada Kitab Shahih Bukhori). *Jurnal Inspirasi*, no 3 vol 1, (2019): hal. 59

<sup>86</sup> Rahmawati, T., dan Khunaifi, *Etika Berpakaian dalam Islam*, hal. 60

- b. Berpakaian di tempat umum, terutama yang menetapkan penggunaan syal dan pakaian longgar. Ini adalah praktik yang umum dalam beberapa budaya atau situasi tertentu untuk menunjukkan rasa hormat atau kepatuhan terhadap aturan tertentu.
- c. *Tabarruj* (menampilkan atau mempertunjukkan keindahan, kecantikan, dan keanggunan bentuk tubuh serta memamerkan perhiasan di hadapan orang yang tidak beragama di tempat umum) dilarang karena dapat menimbulkan kesalahpahaman atau mengganggu kenyamanan orang lain yang mungkin memiliki keyakinan atau norma yang berbeda.
- d. Menurut pandangan agama, *tasyabbuh* (menyerupai) dalam hal pakaian atau penampilan adalah dilarang bagi laki-laki. Bagi wanita yang sudah lanjut usia atau sudah menopause, Allah mengizinkan mereka untuk melepas cadar atau hijab, tetapi disarankan untuk tidak memakai tabar merah. Mereka juga diperbolehkan memakai baju tunggal dan tidak boleh baju ganda. Seorang model bisa menjadi model apa saja, selama tidak memperlihatkan atau menampakkan keindahan tubuhnya. Aurat harus tertutup di hadapan orang yang bukan mahram, tetapi di hadapan mahram, cukup dengan memakai mihna. Bila di hadapan suami, tidak wajib bagi wanita untuk menutup sebagian tubuhnya, meskipun demikian, tetap ada kehormatan dan batasan yang harus dijaga<sup>87</sup>.

Meskipun ada syarat-syarat atau aturan-aturan tentang menutup aurat, penjelasannya tidak begitu spesifik atau rinci, tapi syarat-syaratnya tetap harus dipatuhi, yaitu:

1. Pakaian yang tidak memperlihatkan bagian pribadi adalah pakaian yang menutupi tubuh dengan baik, sementara pakaian yang memperlihatkan bagian pribadi mungkin lebih terbuka atau transparan.
2. Pakaian yang bisa menyembunyikan warna kulit seseorang. Berbagai warna pakaian dapat memberikan kesan yang berbeda terhadap warna kulit seseorang, kadang membuatnya tampak lebih cerah, lebih gelap, atau netral. Ini sering menjadi bagian dari preferensi gaya dan penampilan seseorang<sup>88</sup>.

Pemilihan jenis dan bahan yang tepat untuk menutupi bagian pribadi memang penting untuk kenyamanan dan keamanan seseorang, terutama perempuan. Bahan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pribadi dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan sehari-hari. Mahram bagi wanita memakai celana  $\frac{3}{4}$ , baju yang tidak terlalu ketat, dan dustbag untuk menutupi wajah jika perlu. Pastikan pakaian sesuai dengan aturan kesopanan dan hindari tabarruj, yaitu menarik perhatian dengan penampilan yang mencolok.

<sup>87</sup> Alifuddin, M, Etika Berbusana dalam Perspektif Islam. *Jurnal Shautut Tarbiah*, vol 1 no 1, hal. 83

<sup>88</sup> Rahmawati, dan Khunaifi, A, *Etika Berpakaian dalam Islam*, hal. 63

Peraturan-peraturan tersebut biasanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama dan budaya tertentu. Mengenakan pakaian khusus, seperti khimar dan pakaian yang menutup aurat, merupakan bagian penting dari keyakinan dan praktik keagamaan bagi banyak orang. Hal ini juga dapat menjadi bagian dari identitas dan ekspresi keyakinan seseorang<sup>89</sup>.

Hadits riwayat Bahz bin Hakim dan ayat QS (24):31 memang menyatakan tentang batasan aurat bagi wanita di hadapan muhrimnya. Ini menegaskan pentingnya menjaga aurat di hadapan mereka. Kecuali yang dilihat oleh suami, ayah, mertua, anak laki-laki atau pembantunya, bahwa mereka mempunyai salah satu atau orang tua yang sudah tidak berhubungan seks lagi. Anak-anak aktif dan muda yang belum memahami batasan privasi perempuan. Perempuan tidak diperbolehkan melangkah. Dengan demikian diperbolehkan memperlihatkan bagian-bagian tertentu yang disebut mahaluzin, yaitu bagian tubuh yang biasa dijadikan perhiasan, seperti: seluruh kepala, kalung (leher), gelang (pergelangan tangan) hingga bagian bawah tangan. Dan gelang kaki (ankle) sampai ke lutut. Mahalluzinah ini biasanya terlihat saat wanita mengenakan pakaian rumah tangga (mihnah)<sup>90</sup>.

Penampilan luar hanya sebagian kecil dari keseluruhan gambaran seseorang. Yang lebih penting adalah karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya. Mungkin ada perempuan yang mengenakan pakaian Islami namun kurang memperhatikan akhlak dan perilaku yang seharusnya menjadi bagian integral dari identitas Muslimah. Ini menunjukkan bahwa kesempurnaan dalam menjalankan ajaran agama melibatkan lebih dari sekadar penampilan fisik<sup>91</sup>.

Dalam Islam, prinsip-prinsip etika dan moral sangat penting. Salah satu prinsip yang ditekankan adalah menjaga batasan antara pria dan wanita yang bukan muhrim. Ini sesuai dengan ajaran Alquran dan Sunnah, yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan, menjauhi kemungkinan terjerumus dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama, dan memperkuat ikatan yang sehat antara sesama muhrim.

#### 4. Berpakaian Menurut Perspektif Budaya

Pakaian memiliki peran yang sangat penting dalam mencerminkan budaya dan perkembangan sosial suatu masyarakat. Pakaian adat, daerah, rakyat, upacara, resmi, dan keagamaan merupakan contoh-contoh yang menunjukkan bagaimana

<sup>89</sup> Rahmawati, dan Khunaifi, A, *Etika Berpakaian dalam Islam*, hal. 64

<sup>90</sup> Rahmawati, dan Khunaifi, A, *Etika Berpakaian dalam Islam*, hal. 70

<sup>91</sup> Yulikhah, S, *Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial. Jurnal Ilmu Dakwah*, vol 36 no 1, (2017): hal. 96.



pakaian menjadi cerminan dari nilai-nilai, tradisi, dan norma-norma yang ada dalam suatu komunitas<sup>92</sup>.

Nilai-nilai agama dan budaya yang diwariskan nenek moyang merupakan bagian penting dari identitas dan keberlangsungan sebuah masyarakat. Mereka membawa makna mendalam dan memperkaya kehidupan kita dengan kedalaman sejarah dan kearifan lokal yang tak ternilai. Dengan melestarikan nilai-nilai tersebut, kita juga menjaga warisan kemanusiaan bagi generasi yang akan datang<sup>93</sup>.

Perkembangan kebudayaan manusia memang sangat terkait dengan tingkat pemikiran dan kreativitasnya. Zaman prasejarah adalah periode di mana manusia lebih fokus pada kebutuhan dasar seperti perlindungan dari lingkungan dan bahaya-bahaya sekitar. Perlahan, dengan perkembangan kebudayaan, manusia mulai mengembangkan cara berpakaian untuk melindungi diri dari berbagai elemen lingkungan. Ini menunjukkan evolusi pemikiran dan kreativitas manusia seiring waktu<sup>94</sup>.

Pada zaman prasejarah, manusia hidup dalam lingkungan alam yang keras dan beragam. Karena itu, mereka merasa perlu untuk melindungi tubuh mereka dari elemen-elemen seperti udara dingin, cuaca ekstrem, dan bahaya lainnya dengan menciptakan pakaian. Ini adalah contoh bagaimana manusia berevolusi untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya<sup>95</sup>.

Mode tidak hanya mencerminkan tren estetika, tetapi juga dapat mencerminkan dinamika sosial dan budaya suatu masyarakat. Pakaian sering kali digunakan sebagai simbol status, kekuasaan, atau bahkan sebagai ekspresi politik atau protes. Perubahan dalam penggunaan pakaian dari waktu ke waktu sering kali mencerminkan pergeseran dalam kekuatan dan struktur sosial. Misalnya, apa yang dulunya merupakan simbol ketidakpuasan atau perlawanan, seperti jas pada para pekerja pabrik, sekarang dapat menjadi simbol status dan kekayaan.

Kebudayaan memiliki makna sistematis yang mencakup beragam elemen, termasuk gaya berpakaian. Setiap komunitas memiliki gaya berpakaian yang unik, yang mencerminkan nilai, norma, dan identitas budaya mereka sendiri. Pakaian dan bagian-bagiannya seringkali memiliki makna simbolis yang dalam dalam suatu budaya. Mereka bisa menjadi cara untuk mengekspresikan identitas, status sosial, atau nilai-nilai tertentu yang penting bagi pemakainya. Pakaian sering kali berfungsi sebagai ekspresi identitas sosial, budaya, dan individual seseorang. Simbol-simbol dalam pakaian, seperti warna, gaya, dan motif, dapat

<sup>92</sup> Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi*, ter. Idy Subandy Ibrahim dan Yosol Iriantara (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hal. 13.

<sup>93</sup> Juneman, *Psychology of Fashion*, hal. 3-4.

<sup>94</sup> Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi*, ter. Idy Subandy Ibrahim dan Yosol Iriantara (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hal. 18

<sup>95</sup> Alfathri Adlin, *Resistensi Gaya Hidup : Teori dan Realitas*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hal. 65

mencerminkan nilai, status, atau afiliasi tertentu dalam masyarakat atau kebudayaan. Dengan memahami makna simbolik di balik pakaian, kita dapat membaca dan mengartikan identitas yang terkandung dalam pilihan pakaian seseorang. Misalnya, pakaian tradisional suatu suku dapat menunjukkan afiliasi etnis, sementara pakaian formal dapat mencerminkan status sosial atau pekerjaan<sup>96</sup>.

Perubahan tren berbusana dan penampilan merupakan bagian dari perkembangan budaya yang alami. Meskipun begitu, penting untuk tetap menghargai dan memahami nilai-nilai budaya serta etika berbusana tradisional. Pendidikan dan kesadaran akan pentingnya warisan budaya bisa membantu mempertahankan identitas lokal sambil tetap mengakomodasi variasi dalam gaya berbusana. Tren dan tekanan sosial dapat mempengaruhi nilai-nilai moral dan etika masyarakat. Hal itu memang sering terjadi saat nilai-nilai tradisional digantikan oleh tren baru yang lebih dominan. Pakaian yang pada awalnya memiliki makna moral atau adat istiadat sering kali berubah menjadi simbol status atau gaya hidup. Ini bisa disebabkan oleh perubahan nilai-nilai masyarakat, pengaruh media massa, atau faktor-faktor ekonomi. Perubahan ini mencerminkan evolusi budaya dan bagaimana pakaian dapat menjadi lebih dari sekadar fungsional, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya yang lebih dalam<sup>97</sup>.

Budaya memainkan peran besar dalam cara kita memahami dan mengekspresikan diri, termasuk dalam penilaian terhadap penampilan fisik. Nilai-nilai, norma, dan harapan yang berkembang dalam suatu budaya dapat memengaruhi pandangan terhadap penampilan fisik dan pentingnya menjaga penampilan secara visual. Misalnya budaya Jawa mengatakan “*ajining rogo soko busono*” (tubuh dinilai dari pakaian yang dikenakannya). Kebudayaan dan agama saling terkait erat karena nilai-nilai agama sering kali tercermin dalam praktik dan tradisi budaya. Dalam banyak masyarakat, agama memainkan peran sentral dalam membentuk identitas dan pandangan dunia mereka. Rahmat Karyanto menawarkan beberapa perspektif dalam tulisannya, termasuk analisis historis, sudut pandang sosial, dan pemahaman budaya yang mendalam. Perspektifnya yaitu:

- a. Komunikasi bersifat kontekstual. Komunikasi bersifat kontekstual dan pakaian merupakan salah satu bentuknya. Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai sarana komunikasi simbolis

<sup>96</sup> Meyrasyawati, D, *Fesyen dan Identitas: Simbolisasi Budaya dan Agama dalam Busana Pengantin Jawa Muslim di Surabaya Fashion and Identity: Cultural and Religious Symbolisms in Javanese Bridal Costumes in Surabaya*. Vol 17 no 2, hal. 99-108.

<sup>97</sup> Misbahuddin, M., dan Sholihah, A. M, Pakaian sebagai Penanda: Konstruksi Identitas Budaya dan Gaya Hidup Masyarakat Jawa . El-Wasathiya: *Jurnal Studi Agama*, vol 6 no 2, (2018):hal. 113-133.

yang dapat mengungkapkan banyak hal tentang individu. Misalnya dimensi waktu: pakaian musim panas pasti berbeda dengan pakaian musim dingin; dimensi fisik: pakaian di ruang kuliah tentu berbeda dengan di tempat tidur; dimensi sosiologis: berpakaian di depan atasan (terutama saat wawancara kerja) jelas berbeda dengan di depan warga desa; Dimensi Psikologis: Berdandan saat berkabung pasti berbeda di pesta ulang tahun. Jenis-jenis pengukuran sangat mempengaruhi makna lambang. Mengenakan pakaian hitam saat berkabung melambangkan kasih sayang. Namun apa arti dari lambang baju berwarna merah cerah? Tentu saja berbeda

- b. *We can't not communicate.* Komunikasi tidak selalu melibatkan kata-kata. Bahkan tindakan, penampilan, dan bahasa tubuh kita dapat menyampaikan makna kepada orang lain. Pakaian adalah salah satu bentuk komunikasi non-verbal yang kuat, karena dapat mencerminkan nilai-nilai dan identitas kita dalam masyarakat. Pakaian yang sopan sering kali dianggap sebagai simbol dari harga diri, rasa hormat, dan status sosial.
- c. *You are Public Relations on your self. Everybody is a Public Relations.* Bisa dibilang, setiap orang terlibat dalam suatu bentuk hubungan masyarakat. Baik melalui media sosial, interaksi dengan orang lain, atau bahkan personal branding, kita semua membentuk cara kita dipandang oleh orang lain. Seperti menjadi CEO dari citra dan reputasi kita sendiri. PR bisa dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda: sebagai metode dan sebagai teknik komunikasi. Ketika PR dipandang sebagai metode, itu mengacu pada kegiatan komunikasi yang terstruktur dan terorganisir yang dilakukan oleh perusahaan atau individu. Sementara itu, ketika PR dipandang sebagai teknik komunikasi, itu berarti perusahaan atau individu itu sendiri yang melakukan kegiatan komunikasi untuk membangun citra positif. Bahkan penampilan seseorang bisa menjadi bagian dari upaya PR, menunjukkan kejujuran, citra diri yang positif, dan sikap hormat terhadap orang lain. Siapa kamu ditentukan oleh segala hal yang kamu kenakan. Dalam lingkungan organisasi, PR merupakan presentasi langsung kepada organisasi. Humas juga bertanggung jawab untuk menjaga tata krama dan tata krama yang baik dalam organisasi. Oleh karena itu, PR perlu memimpin dengan memberi contoh dalam banyak hal, seperti kinerja, perilaku, termasuk harga diri dan jabatan.
- d. *Teori Halo Effect* (Teori efek hall). Kecenderungan untuk menilai seseorang berdasarkan atribut tertentu, seperti penampilan fisik atau kesan pertama, dan kemudian menggeneralisasi penilaian tersebut ke atribut lainnya. Ini mengarah pada pemahaman yang bias terhadap individu, di mana atribut positif atau negatif tertentu dapat mendominasi persepsi seseorang tentang individu tersebut. Misalnya, seseorang yang

tampilan atau berpenampilan menarik mungkin dianggap memiliki sifat positif lainnya, seperti kecerdasan atau kebaikan. Contoh: Seseorang kehilangan sandalnya di masjid. Ada dua orang, satu berjas, berdasi dan bersepatu, satu lagi compang-camping dan tidak bersepatu. Menurut Anda di mana yang terdakwa atau tidak?.

- e. Dalam agama Islam, menjaga, menghargai, dan memelihara diri sendiri, keluarga, dan orang lain adalah hal yang sangat ditekankan. Ini mencakup perilaku, berpakaian, dan interaksi sosial. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya pemisahan antara laki-laki dan perempuan serta menjaga kesucian dan kehormatan masing-masing jenis kelamin. Pihak swasta memiliki tanggung jawab sosial untuk menjaga ketertiban sosial dan keamanan masyarakat. Melindungi individu dari kejahatan seksual adalah salah satu aspek penting dari tanggung jawab sosial tersebut. Ini memperkuat konsep bahwa kita semua memiliki tanggung jawab untuk menjaga keamanan dan kesejahteraan bersama. Manusia memiliki kemampuan unik untuk menggunakan simbol-simbol, seperti bahasa, agama, dan kebudayaan, untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengembangkan kompleksitas dalam kehidupan sosial dan budaya. Ini adalah salah satu ciri khas yang membedakan manusia dari hewan lainnya. Ayat dari Surat At-Tin dalam Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna oleh Allah. Namun, manusia bisa jatuh ke tingkat yang paling rendah jika mereka tidak taat pada ajaran-Nya. Dalam konteks yang lebih luas, ini mengajarkan pentingnya ketaatan dan penghormatan terhadap ajaran agama serta simbol-simbol yang diciptakan oleh Tuhan sebagai bagian dari ujian dan pembentukan karakter manusia<sup>98</sup>.

Memakai pakaian yang baik juga memiliki nilai etika dalam masyarakat Jawa. Arti dari label yang dimaksud adalah berharganya seseorang berdasarkan penampilan atau pakaiannya. Namun, bukan berarti Anda ingin tampil sederhana, meskipun Anda pintar atau kaya, dan mengenakan pakaian malas (karet) atau bahkan kemeja pada acara formal.

Sebaiknya berpakaian lihat situasi atau tempat. Selain pakaian, seseorang juga harus memperhatikan tubuhnya, seperti wajah, rambut, bau badan. Misalnya: dalam masyarakat Jawa dikenal juga dengan kelompok priyayi, abangan, dan santri. Kelompok Priyayi merupakan kelompok tertinggi diantara kelompok lainnya, sehingga Priyayi sangat dihormati. Biasanya kaum priyayi mengenali suatu kelompok dari pakaiannya. Tidak hanya dalam berpakaian, tetapi juga mencakup cara seseorang berperilaku dan berbicara. Hal ini menekankan

---

<sup>98</sup> Rahmat Kriyantono, *Apa Hubungan Pakaian dan Otak? Perspektif Public Relations, Budaya, dan Agama Islam*, diakses 05 Maret 2024, <http://rachmatkriyantono.lecture.ub.ac.id/files/2014/03/APA-HUBUNGAN-PAKAIAN-DAN-OTAK1.pdf>



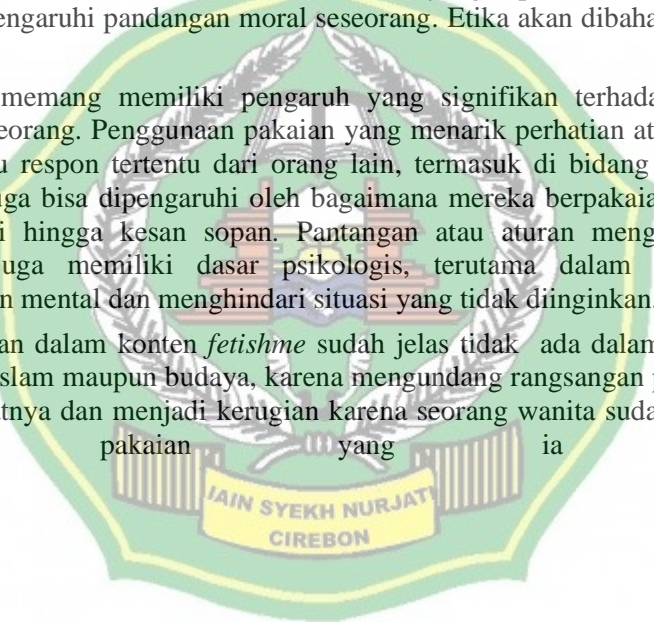
pentingnya menjaga tata krama dan sopan santun dalam segala aspek kehidupan sehari-hari, baik itu dalam penampilan maupun dalam interaksi dengan orang lain. Nilai-nilai etika dan kesopanan adalah aspek penting yang harus diperhatikan oleh setiap individu, karena hal ini mencerminkan kepribadian dan karakter seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Seperti ungkapan Jawa yang mengatakan “*Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*” yang artinya penampilan dan perilaku seseorang dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Apa yang tampak indah pasti akan mudah mendapat tempatnya di masyarakat.

Studi etika membantu manusia untuk memahami dan mempertimbangkan berbagai pandangan moral yang berbeda serta mengeksplorasi dasar-dasar kebenaran di balik klaim-klaim tersebut. Etika juga membuka jalan bagi refleksi tentang bagaimana adat istiadat dan nilai-nilai yang diperoleh dari budaya dan media memengaruhi pandangan moral seseorang. Etika akan dibahas secara rinci pada bab 3.

Pakaian memang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan persepsi seseorang. Penggunaan pakaian yang menarik perhatian atau menggoda bisa memicu respon tertentu dari orang lain, termasuk di bidang fetish. Sikap seseorang juga bisa dipengaruhi oleh bagaimana mereka berpakaian, mulai dari kesan santai hingga kesan sopan. Pantangan atau aturan mengenai pakaian seringkali juga memiliki dasar psikologis, terutama dalam hal menjaga kesejahteraan mental dan menghindari situasi yang tidak diinginkan.

Berpakaian dalam konten *fetishme* sudah jelas tidak ada dalam aturan etika berpakaian islam maupun budaya, karena mengundang rangsangan pada laki-laki yang melihatnya dan menjadi kerugian karena seorang wanita sudah seharusnya menjaga pakaian yang ia kenakan.



### BAB III

## FILSAFAT JAWA AJINING DIRI SAKA LATHI AJINING RAGA SAKA BUSANA DALAM ETIKA BERPAKAIAN JAWA

### A. Filsafat Jawa

#### 1. Pengertian Filsafat

Rasa ingin tahu adalah awal dari segala pengetahuan, keraguan mendorong pencarian kepastian, dan dari pertemuan keduanya, lahir filsafat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan dan realitas. Filosofi mendorong kita untuk memiliki sikap rendah hati dalam menghadapi pengetahuan dan keyakinan kita. Ini melibatkan kesadaran bahwa kita tidak mungkin mengetahui segalanya dan bahwa terdapat banyak hal yang masih belum kita ketahui. Dengan berfilsafat, kita diajarkan untuk terbuka terhadap kemungkinan adanya pengetahuan baru dan untuk selalu mengoreksi pemahaman serta keyakinan kita sesuai dengan penemuan-penemuan baru. Misalnya, Memiliki keberanian untuk jujur tentang seberapa jauh Anda telah mencapai kebenaran yang dicari adalah langkah penting dalam perkembangan pribadi dan pencarian pengetahuan. Itu menandakan integritas dan kejujuran yang tinggi dalam proses mencari pemahaman.

Driyarkara menekankan bahwa keinginan untuk dipahami adalah pendorong utama bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat. Filsafat dapat muncul dari siapa pun yang masih hidup, sadar, dan menggunakan pikirannya secara aktif. Filsafat merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi, pengetahuan, nilai, logika, etika, dan banyak lagi. Meskipun tidak selalu mencapai kesepakatan yang jelas, filsafat terus berkembang dan memberikan kontribusi penting terhadap pemikiran manusia. Filsafat sebagai ilmu mencakup studi tentang pemikiran-pemikiran para filsuf dan metodologi mereka, sedangkan filsafat dalam arti luas lebih mencakup upaya manusia untuk memahami makna hidup dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi, nilai, dan realitas. Filsafat memerlukan refleksi mendalam tentang aspek-aspek kehidupan dan pengetahuan, yang sering kali membutuhkan tingkat budaya dan pemahaman yang lebih tinggi. Meskipun tidak selalu mudah, eksplorasi filsafat memungkinkan kita untuk memahami dunia dan diri kita sendiri dengan lebih baik. Dalam masyarakat yang tingkat kebudayaannya belum berkembang, seringkali terdapat pandangan-pandangan yang sederhana mengenai sebab-akibat, manusia, Tuhan, dunia, etika, dan lainnya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, tradisi, dan pengalaman hidup yang terbatas.

Filsafat tidak hanya berbicara tentang konsep-konsep abstrak, tetapi juga tentang kehidupan sehari-hari dan makna eksistensialnya. Dari pengalaman dan refleksi tentang kehidupan sehari-hari, kita bisa mendapatkan bahan-bahan untuk merenungkan makna dan tujuan hidup kita. Filsafat berakar pada pengalaman dan refleksi manusia terhadap dunia serta pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan, eksistensi, dan nilai. Tidak semua orang memiliki minat atau kesadaran yang cukup untuk memperdalam filsafat, tetapi pemahaman atas pertanyaan-pertanyaan filosofis dapat memberikan wawasan yang dalam tentang makna hidup dan kemanusiaan<sup>99</sup>.

Kattsoff berkata tujuan filsafat ialah eksplorasi pengetahuan manusia secara menyeluruh dan upaya untuk menyusunnya secara sistematis. Filsafat memberi kita landasan untuk memahami dunia dan nilai-nilai kita, yang pada gilirannya membantu kita membuat keputusan yang lebih bijaksana dan bertindak dengan lebih tepat. Filsafat adalah studi tentang pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang keberadaan, pengetahuan, nilai, etika, logika, dan pikiran. Kegiatan kefilosofan melibatkan pemikiran yang sistematis, analitis, dan mendalam untuk merespons dan menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis. Ini melibatkan refleksi mendalam dan pertimbangan yang cermat terhadap berbagai konsep dan argumen. Perenungan kefilosofan memang sering kali merupakan upaya untuk merangkai sebuah sistem pengetahuan yang rasional guna memahami dunia dan diri sendiri. Dengan menggunakan logika, rasionalitas, dan pemikiran kritis, filsafat mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang keberadaan, kebenaran, dan makna hidup. Perenungan kefilosofan memang bisa menjadi upaya individu untuk mencari pemahaman mendalam dengan merenung sendiri, atau melalui dialog dan diskusi dengan orang lain untuk menganalisis, mengkritik, dan menghubungkan ide-ide secara saling mempengaruhi. Perenungan kefilosofan seringkali melibatkan sebuah dialog internal atau eksternal. Melalui dialog tersebut, seorang filsuf mencoba untuk menjelajahi berbagai alternatif dan menguji mereka terhadap pengalaman, kenyataan empiris, dan akal. Pendapat yang mengatakan bahwa pengetahuan hanya diperoleh melalui pengalaman meyakini bahwa segala yang kita ketahui berasal dari pengalaman konkret yang kita alami. Di sisi lain, pendapat yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui akal meyakini bahwa kemampuan berpikir rasional dan logis memungkinkan kita untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih abstrak dan konseptual. Namun, sintesis dari kedua pendapat ini bisa dikembangkan dengan mengakui bahwa pengetahuan sejati seringkali berasal dari kombinasi pengalaman empiris dan refleksi rasional. Dengan kata lain, kita bisa memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang dunia melalui pengalaman langsung, namun kemudian kita juga menggunakan akal untuk menganalisis dan menginterpretasi pengalaman tersebut. Selain itu, pengalaman

---

<sup>99</sup> Driyarkara, *Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa* (disunting oleh Sudiarja, Budi Subanar, Sunardi, dan Sarkim). (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 999-1001

juga bisa membantu kita menguji dan memvalidasi pemikiran rasional kita. Jadi, pengalaman dan akal sebenarnya saling melengkapi dalam pembentukan pengetahuan yang komprehensif<sup>100</sup>.

Mudhofir menjelaskan pengertian filsafat sebagai berikut: *Philosophy*=Filsafat berawal dari bahasa Yunani *philosophia*. Istilah Yunani *philein*= mencintai, sedangkan *philos*= teman. Istilah *Sophos* = bijaksana, sedangkan *Sophia*= kebijaksanaan. Apabila istilah filsafat mengacu pada asal kata *philen* dan *Sophos*, maka berarti mencintai sifat bijaksana (bijaksana sebagai kata sifat). Filosofi bisa dianggap sebagai usaha mencintai atau mengasihi kebijaksanaan, atau sebagai pertemanan dengan kebijaksanaan. Keduanya merupakan cara yang menarik untuk memahami esensi dan tujuan dari filsafat.

Filsafat merupakan upaya manusia untuk memahami hakikat dan makna dari segala fenomena yang mendalam dan mendasar dalam kehidupan. Pendapat Ali Maksum tentang filsafat menekankan pada pentingnya berpikir secara radikal, sistematis, dan universal tentang segala yang ada dan mungkin ada. Berfilsafat memang seringkali melibatkan pemikiran yang mendalam dan radikal untuk mencapai pemahaman yang lebih luas dan universal tentang kebenaran dan eksistensi. Itu mencakup penelusuran sampai ke akar-akarnya untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam<sup>101</sup>.

Filsafat tidak hanya tentang pemikiran abstrak, tetapi juga tentang bagaimana kita hidup dan memahami dunia. Ia memberikan kerangka kerja untuk memahami nilai-nilai, tujuan, dan makna dalam kehidupan kita. Filsafat menjadi landasan bagi pemikiran dan pandangan hidup seseorang, meskipun tidak selalu dianggap sebagai ilmu yang sama dengan ilmu pengetahuan alam. Orang-orang sering menggunakan filsafat untuk memahami hakikat keberadaan, etika, dan tujuan hidup. Filsafat membantu kita memahami nilai-nilai, tujuan hidup, dan cara terbaik untuk mencapainya. Meskipun tidak ada jaminan akan kesempurnaan, filsafat memberikan landasan yang kuat untuk memperbaiki diri dan hidup secara lebih bermakna. Filsafat tidak hanya mencakup pengetahuan teoritis, tetapi juga pengetahuan praktis. Ini melibatkan merumuskan aturan-aturan untuk menjalani hidup dengan makna dan nilai yang bermakna. Filsafat mencakup pencarian kebijaksanaan yang mencakup pengetahuan dan sikap hidup yang benar sesuai dengan pengetahuan itu<sup>102</sup>.

---

<sup>100</sup> Kattsoff, *Pengantar Filsafat, terjemahan dari Elements of Philosophy oleh Soejono Soemargono*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hal. 6-7

<sup>101</sup> Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2008), hal. 21

<sup>102</sup> Driyarkara, *Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa* hal. 2012



## 2. Filsafat Jawa

“Filsafat” berasal dari bahasa Yunani, di mana “*philosophia*” terdiri dari kata “*philo*”, yang berarti “cinta”, dan “*sophia*”, yang berarti “kebijaksanaan” atau “pengetahuan”. Jadi, filsafat dapat diartikan sebagai “cinta akan kebijaksanaan” atau “cinta akan pengetahuan”, Romo Zoetmulder dalam filsafat Jawa mencerminkan pandangan bahwa filsafat, atau ilmu pengetahuan secara umum, bukanlah tujuan akhir, tetapi merupakan alat untuk mencapai kesempurnaan atau pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan eksistensi. Filsafat Jawa mencerminkan cinta akan kesempurnaan (*Ngudi Kasampurnan*), mirip dengan konsep cinta (*philia*) dalam filsafat Yunani. Dan jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, filsafat bisa diartikan sebagai “gerbang menuju kesempurnaan” (*Ngudi Kawiccasanan*). Ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dalam filsafat Jawa<sup>103</sup>.

Filsafat dalam kebudayaan Jawa, atau *Ngudi Kasampurnan*, mengacu pada konsep tentang kehidupan yang sempurna atau harmonis, yang mencakup keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan seperti spiritualitas, moralitas, dan hubungan sosial. Ini adalah pandangan yang mendalam tentang bagaimana manusia harus hidup dalam keselarasan dengan alam dan sesamanya. *Ngudi Kasampurnan* adalah konsep Jawa yang menggambarkan tekad seseorang untuk mencapai kesempurnaan dalam segala hal, baik secara jasmani maupun rohani. Ini mencerminkan dedikasi yang kuat untuk mengejar tujuan dengan penuh semangat dan komitmen. Suatu kesatuan yang terorganisir dengan baik, membentuk sebuah entitas yang utuh dan terpadu. Ini menunjukkan bahwa Metafisika, Epistemologi, dan Etika saling terkait dan tidak dapat dipisahkan karena mereka membentuk kesatuan dalam usaha manusia mencapai kesempurnaan. Ini menggarisbawahi pentingnya memahami keterkaitan antara aspek-aspek ini dalam pemikiran dan praktek manusia<sup>104</sup>.

*Ngudi Kasampurnan* adalah konsep Jawa yang menggambarkan tekad untuk mencapai tujuan dengan mendedikasikan diri sepenuhnya, baik secara fisik maupun mental. Ini mencerminkan semangat dan komitmen yang tinggi dalam meraih prestasi atau keberhasilan. Filsafat melihat metafisika, epistemologi, dan etika sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam pencarian kesempurnaan manusia. Mereka saling terkait dalam pencarian pemahaman tentang alam semesta, pengetahuan, dan bagaimana kita seharusnya hidup.

Filsafat Jawa menurut Kusbandriyo, seperti yang diuraikan dalam tulisannya “Pokok-pokok Filsafat Jawa,” ditekankan sebagai filsafat yang mengutamakan kesempurnaan hidup. Pertimbangan yang dalam dan refleksi pribadi untuk menjelajahi hubungan dengan Tuhan dan menemukan integritas diri. Ini adalah proses yang sangat mendalam dan bermakna secara spiritual. Konsep kehidupan

<sup>103</sup> Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa* (Balai Pustaka, cet I, 1986), hal. 14

<sup>104</sup> Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, hal. 21

spiritual dan sosial yang kental dalam budaya Jawa mencakup konsep seperti kearifan lokal, nilai-nilai keluarga, spiritualitas, dan keterkaitan erat antara manusia dengan alam dan leluhur mereka. Pemikiran-pemikiran Jawa memang sering menekankan pentingnya mencapai kesempurnaan hidup, dan intuisi memang dianggap sebagai salah satu alat yang penting untuk mencapai hal tersebut. Dalam pandangan banyak orang Jawa, intuisi bisa membantu seseorang dalam mengambil keputusan yang tepat dan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan. Filsafat Jawa yang diungkapkan oleh Zoetmulder, memahami filsafat sebagai cinta pada kesempurnaan adalah cara yang mendalam untuk melihatnya. Berfilsafat dalam kebudayaan Jawa sering kali diartikan sebagai ngudi kasampurnan, yang berarti mengejar kesempurnaan atau keutamaan dalam kehidupan. Konsep ini mencakup pemahaman tentang nilai-nilai moral, spiritualitas, dan kearifan lokal yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Konsep berfilsafat dalam kebudayaan Jawa seringkali diinterpretasikan sebagai ngudi kasampurnan, yang menggambarkan upaya untuk mencapai kesempurnaan atau keutamaan dalam kehidupan. Ini mencakup pemahaman yang dalam tentang nilai-nilai moral, spiritualitas, dan kearifan lokal yang tercermin dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, seperti dalam adat istiadat, seni, dan bahasa. Filsafat Jawa memang memiliki pandangan yang unik tentang eksistensi manusia dan Tuhan. Mereka cenderung lebih fokus pada penghayatan dan pemahaman terhadap kenyataan serta arah hidup manusia, daripada mempertanyakan eksistensi mendasar seperti dalam filsafat Barat<sup>105</sup>.

Bakker berpendapat bahwa dalam filsafat Jawa Indonesia, konsep Tuhan dan ciptaan sering kali dianggap sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, kontras dengan pemisahan yang tajam antara Tuhan dan ciptaan dalam pemikiran Barat. Dalam pandangan ini, Tuhan dianggap ada dalam segala hal dan menjadi bagian dari alam semesta, sehingga tidak ada pemisahan yang tegas antara pencipta dan ciptaan. Tuhan itu teansenden yang berarti Tuhan ada di luar segala keterbatasan dunia fisik (*Tan Kena Kaniyangapa*) sementara sepenuhnya imanen artinya Tuhan juga hadir di dalam segala hal (*Pamoring Kawula Gusti*) termasuk dalam diri manusia dan alam semesta. Itu seperti dualitas yang menarik antara kehadiran-Nya yang agung dan kemampuan-Nya untuk hadir dalam segala aspek kehidupan kita. Klasifikasi unsur dasar dalam konsep *moncopat*, *kala mudheng*, dan *pancasuda* memang merupakan bagian dari banyak tradisi filosofis dan kosmologi di berbagai budaya. Ini adalah cara untuk memahami dan menggolongkan sifat-sifat alam dan manusia dalam kerangka yang teratur. Dunia persegi dengan satu pusat yang memiliki Alam Semesta Jawa” yang merujuk pada kosmologi Jawa. Dalam kosmologi ini, alam semesta dianggap sebagai persegi dengan pusat yang disebut “Puser Bumi” atau “Jagad Lelembut”. Hari-

---

<sup>105</sup> Kusbandriyo, Bambang, *Pokok-pokok Filsafat Jawa dalam Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*. (Surabaya: Lembaga Javanologi Surabaya, 2007), hal. 13

hari tergolong legi, paining, pon, upah, dan kliwon menggambarkan kalender Jawa. Adanya urutan selatan, barat, utara, timur, tengah juga mengingatkan pada konsep kosmologi dalam kebudayaan Jawa. Dengan harmoni antara mitra dan keselarasan progresif antara manusia dan alam, serta pemahaman tentang tatanan abadi, tercipta hubungan yang seimbang antara dunia mikrokosmos dan makrokosmos<sup>106</sup>.

Filsafat Jawa tidak terlepas dari filsafat moral Jawa. Filsafat moral Jawa, atau biasa disebut “*Javanese ethic*” sangat berpengaruh dalam budaya Jawa dan mencakup nilai-nilai seperti kearifan lokal, kesederhanaan, dan keharmonisan dalam hubungan sosial. Filsafat Jawa yang dikaji oleh Magnis-Suseno memang menekankan bahwa norma-norma etika Jawa bersifat relatif. Ini berarti bahwa norma-norma tersebut sah dalam konteks budaya dan situasi tertentu, namun tidak mutlak atau universal dalam semua keadaan. Pemahaman mengenai standar moral dalam masyarakat Jawa bisa berbeda-beda tergantung pada sudut pandang individu. Namun, penting untuk diingat bahwa budaya dan tradisi Jawa sering kali menekankan pada nilai-nilai seperti kekeluargaan, keharmonisan, dan keseimbangan dalam hubungan sosial. Meskipun tidak ada standar moral yang mutlak, tetapi nilai-nilai tersebut seringkali menjadi panduan bagi banyak orang dalam berpartisipasi dalam masyarakat. Standar moral yang mengikat dalam masyarakat Jawa sering kali berkaitan dengan prinsip keselarasan atau “rukun.” Ketika seseorang melebihi batasan yang ditetapkan oleh kode etik situasinya sendiri, hal itu bisa dianggap sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip tersebut. Manusia memang sering berusaha mengatasi keterbatasan dan menjaga keselarasan dalam interaksi sosial mereka. Pandangan tentang moral dalam budaya Jawa memang seringkali dipahami sebagai sesuatu yang relatif dan kompleks, dengan nilai-nilai seperti ketelitian, keberanian moral, serta kemampuan untuk berpikir jernih dan mandiri secara moral. Hal ini mencerminkan penghormatan terhadap konteks dan situasi dalam menilai tindakan serta sikap seseorang. Filsafat moral Jawa menekankan nilai-nilai seperti kesediaan untuk melepaskan dan kesabaran (*sepi ing pamrih, rame ing gawe*), serta pandangan yang lebih fleksibel terhadap konsep baik dan jahat. Standar moral tidak bersifat mutlak, melainkan dipahami sebagai konsekuensi dari perkembangan spiritual individu. Yang terbaik adalah menjalani jalan masing-masing dengan ketenangan<sup>107</sup>.

---

<sup>106</sup> Bakker, *Ontologi Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1992) Hal. 59

<sup>107</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar : Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 108-109



### 3. Dasar-Dasar Filsafat Jawa

#### a. Konsep Metafisika

ungkapan tentang hubungan antara keberadaan (ada), Tuhan, dan manusia. Ketika disusun secara sistematis dalam bentuk verbal, itu masuk ke dalam ranah filsafat dalam arti sempit. Filsafat sering mencoba menjelaskan dan memahami pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi dan hubungan antara entitas yang berbed Ciri-ciri dasarnya adalah : Tuhan adalah Ada semesta dan Ada mutlak, Alam semesta merupakan pengejawantahan Tuhan, Alam semesta dan manusia merupakan suatu kesatuan, yang biasanya disebut kesatuan makrosmos dan mikrosmos. Ciri-ciri dasar tersebut mencerminkan pandangan kosmologi yang menggabungkan konsep keberadaan Tuhan, alam semesta, dan hubungan antara manusia dan alam semesta sebagai satu kesatuan. Konsep ini mencerminkan pandangan keyakinan akan adanya Tuhan yang ada dan mutlak, bahwa alam semesta adalah manifestasi dari Tuhan, dan bahwa alam semesta serta manusia bersatu dalam suatu kesatuan. Pemikiran filosofis yang berakar pada keberadaan manusia dan alam sebagai wujud sejati yang dapat dirasakan dengan panca indera, mencerminkan pemahaman yang dalam akan keterkaitan antara manusia, alam, dan penciptanya. Dalam konsep Jawa seperti konsep *Sangkan Paran* yang memberikan landasan yang kokoh untuk memahami asal-usul dan akhir dari segala bentuk keberadaan. Terdapat kesamaan dengan konsep Sangkan Paran dalam filosofi Jawa yang menyoroti asal-usul alam semesta dan manusia serta penciptaan manusia. Istilah "*Sangkan Paran*" adalah konsep dalam kepercayaan Jawa yang mengacu pada alam semesta dan manusia. Dalam konsep ini, terdapat tiga fase penting: yang pertama, *Sangkan paraning dumadi*: Merujuk pada awal dan akhir alam semesta atau eksistensi. Yang kedua : *Sangkan paraning dumadi*: Merujuk pada awal dan akhir alam semesta atau eksistensi. Yang ketiga *Sangkan paraning manungsa*: Merujuk pada awal dan akhir manusia, dari penciptaan hingga akhir keberadaannya. Yang ketiga: *Dumading manungsa*: Merujuk pada proses penciptaan manusia.

Pencarian manusia akan berhenti dengan *wikan*, *weruh*, atau mengerti *Sangkan Paran*, sebuah pepatah Jawa yang bermakna bahwa manusia dapat menghentikan pencarian mereka dengan memperoleh pengetahuan, pemahaman, atau kesadaran yang mendalam. Artinya, ketika seseorang mencapai tingkat pemahaman yang cukup, mereka akan berhenti mencari. Filsafat Jawa mengajarkan konsep bahwa Tuhan, yang disebut *Sangkan Paraning Dumadi*, adalah awal dari segala sesuatu dan juga tujuan akhirnya, yang disebut *Manungsa*. Jadi, segala sesuatu berasal dari Tuhan dan akhirnya kembali kepadanya upaya manusia untuk kembali kepada asal usulnya atau kepada Tuhannya bisa terjadi melalui berbagai cara, baik secara jasmani maupun rohani, serta melalui cara lahiriah dan batiniah. Zaman batin yang Anda sebutkan adalah



periode di mana seseorang mengeksplorasi dimensi spiritual dan batiniah dari kehidupan manusia, seringkali dalam konteks kebudayaan atau ilmu kebatinan<sup>108</sup>.

Penggambaran Tuhan, Manusia, dan Alam Semesta memiliki nuansa filosofis yang dalam. Tuhan dijelaskan sebagai entitas yang tidak dapat dibayangkan dengan apapun, dekat namun tidak bersentuhan, jauh namun tanpa batasan. Dalam bahasa Jawa, Tuhan diungkapkan sebagai “*Dzat kang tan kena kinaya ngapa, Cedhak tanpa senggolan, Adoh tanpa wangenan*,” yang secara harfiah berarti tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, tidak dapat diraba, dan tidak dapat dipahami sepenuhnya. Ini adalah deskripsi yang kuat tentang sifat yang transenden dan tak terlukiskan dari Tuhan. Mengenai istilah “Imanen Transenden” dalam konteks Barat, ini mengacu pada keyakinan akan keberadaan sesuatu yang melampaui dunia fisik atau yang dapat dirasakan oleh panca indera manusia. Dan dalam banyak tradisi agama, Tuhan atau kekuatan ilahi sering disebut dengan berbagai nama yang mencerminkan sifat dan kebesaran-Nya. Misalnya, “*Sang Hyang Taya*” yang menggambarkan ketiadaan, “*Wenang*” yang menggambarkan kesucian, dan “*Tunggal*” yang menunjukkan keesaan<sup>109</sup>.

Sedangkan Manusia bisa dianggap sebagai unsur-unsur yang menjadi sarana “kembali” karena melalui interaksi, pengalaman, dan refleksi atas kehidupannya, seseorang bisa menggali kembali nilai-nilai, tujuan, dan identitas yang mendasarinya. Manusia merupakan entitas yang selalu bergerak menuju pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya dan lingkungannya. Unsur-unsur manusia yang pertama yaitu jasmani. Jasmani mempunyai 3 unsur yaitu : Pertama, *Kakang kawah* biasanya mengacu pada sosok pelindung, seringkali dikaitkan dengan perlindungan atau kewaspadaan. Kedua, *Adhi ari-ari* melambangkan asal-usul atau permulaan, sering kali terkait dengan konsep penciptaan atau kelahiran.

Ketiga, *Lobang sembilan* adalah konsep mistis, sering dikaitkan dengan wilayah tersembunyi atau misterius. Dan “panca indera” mengacu pada lima indra, yang sangat penting untuk persepsi dan pemahaman.

Yang kedua rohani, rohani mengacu pada prinsip kekeluargaan Jawa, “*sedulur papat kalimo pancer*”, yang berarti “saudara sejati dalam empat dan lima panduan”. Ini menunjukkan pentingnya solidaritas dan panduan moral dalam hubungan sosial. Sebagai saudara kelima, Rohani mungkin mengemban peran sebagai penuntun atau pemimpin dalam kelompoknya. Terdapat 4 konteks dalam unsur rohani : Yang pertama Nafsu empat: Ini mungkin merujuk pada konsep nafsu atau dorongan dalam diri manusia. *Mutmainah* mengacu pada kepuasan atau ketenangan batin, Amarah adalah kemarahan, *lawwamah* mungkin merujuk pada penyesalan atau kesadaran diri, dan *Supiah* (nafsu). Yang kedua Aku (*Ego*): Ini merujuk pada identitas individu, kesadaran diri, dan kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan bertindak. Yang ketiga Pribadi (*Self*): Ini mengacu pada

<sup>108</sup> Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, hal. 22

<sup>109</sup> Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, hal. 23

esensi yang lebih dalam dari individu, yang mungkin berhubungan dengan kesadaran kolektif atau hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, seperti konsep Tuhan atau alam semesta. Yang keempat *Sukma Sejati* atau *Sukma Kawekas*: merujuk pada inti atau esensi spiritual yang lebih dalam dari individu, yang terhubung dengan sumber kehidupan atau kesadaran universal yang lebih besar. “Percikan” Tuhan menunjukkan bahwa ada aspek ilahi dalam diri manusia atau bahwa manusia memiliki hubungan yang mendalam dengan sesuatu yang transenden atau ilahi.

Terakhir dalam perincian penggambaran adalah Alam semesta. Dalam berbagai budaya memiliki pandangan yang unik tentang penciptaan dunia dan struktur alam semesta, yang tercermin dalam kosmogoni dan kosmologi mereka. Dalam tradisi Hindu, misalnya, terdapat konsep Brahman sebagai entitas tertinggi yang menciptakan alam semesta beserta hierarki yang kompleks dari dewa-dewa dan manusia. Di dalam Buddhisme, ada keyakinan tentang siklus kelahiran kembali (*samsara*) yang dipengaruhi oleh *karma*, tanpa adanya pencipta tunggal, namun ada struktur hirarkis dalam tingkatan kebijaksanaan dan kebangkitan spiritual. Sementara dalam Islam, Allah dianggap sebagai pencipta tunggal yang memegang kendali mutlak atas alam semesta dan manusia, dengan struktur hierarkis dalam ketentuan ilahi dan penghakiman terakhir<sup>110</sup>.

#### b. Epistemologi

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari sifat, asal-usul, batasan, dan validitas pengetahuan. Ini mencakup pertanyaan tentang bagaimana kita tahu apa yang kita tahu, serta kriteria untuk menentukan kebenaran dan keabsahan pengetahuan. Dua metode yang sering disebut dalam epistemologi untuk memperoleh pengetahuan adalah deduksi dan induksi. Deduksi menggunakan kemampuan manusia untuk menyimpulkan hal-hal spesifik dari premis yang lebih umum, sementara induksi melibatkan pengamatan dari fakta-fakta spesifik untuk menarik kesimpulan yang lebih umum. Sedangkan dalam Filsafat Jawa pada hakikatnya mencerminkan tahapan kesadaran yang mendalam, dimulai dari kesadaran ego (*Aku/Ego consciousness*), kemudian mencapai kesadaran yang lebih dalam melalui penyatuan dengan cipta rasa karsa (*hening/manunggal dalam cipta rasa karsa*), dan akhirnya mencapai kesadaran yang lebih tinggi melalui pemahaman akan keberadaan diri yang lebih dalam (*Kesadaran pribadi/ Ingsun , Sukma Sejati: manunggal Aku Pribadi*) dan bahkan kesadaran yang ilahi (*Manunggal Aku Pribadi Sukma Kawekas*)<sup>111</sup>.

Penyatuan antara subjek dan objek untuk mencapai pengetahuan mutlak atau kawruh sangkan paran dalam filosofi Jawa dikenal sebagai “*manunggaling kawula gusti*”. Dalam konsep ini, manusia mencapai kesempurnaan atau pencerahan melalui penyatuan diri dengan yang Ilahi atau Yang Maha Kuasa.

<sup>110</sup> Prof Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraka: *Kepustakaan Jawa*, hal. 68

<sup>111</sup> Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa* , hal. 24

Menggabungkan kemampuan cipta, rasa, dan karsa dalam kata-kata, karya, ucapan, dan perbuatan dapat menciptakan kehidupan yang lebih bermakna dan berarti. Ini memungkinkan manusia untuk lebih menyelaraskan pikiran, perasaan, dan tindakan manusia, menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari dan hubungan dengan orang lain. Rasa mengacu pada pengalaman batiniah yang mendalam, seperti intuisi atau perasaan yang dalam, sedangkan Rasa Jati merujuk pada esensi atau identitas yang mendasar. Penghayatan yang mendalam terhadap kedua konsep ini merupakan bagian integral dari kehidupan dan seni budaya Jawa, seperti dalam sastra, seni tari, musik, dan filosofi Jawa. Dalam kehidupan sehari-hari, konsep Rasa Jati atau Rasa Sejati dapat membawa manusia untuk lebih memahami bahwa identitas tidak terbatas pada pandangan diri yang statis atau terikat pada peran tertentu. Ini memungkinkan setiap individu untuk lebih terbuka terhadap perubahan, pertumbuhan, dan transformasi diri yang mungkin terjadi dalam perjalanan hidup. Dengan kesadaran akan dinamika ini, setiap individu dapat lebih fleksibel dalam menghadapi tantangan dan memperluas pemahaman kita tentang siapa kita sebenarnya<sup>112</sup>.

Landasan epistemologis filsafat Jawa dapat dilihat pada "*Ajining Diri Saka Lathi dan Ajining Raga Saka Busana*" merupakan salah satu konsep penting dalam filsafat Jawa yang menekankan pentingnya untuk memahami hakikat diri dan keberadaan manusia dalam hubungannya dengan alam semesta. Konsep ini menyoroti bahwa segala sesuatu berasal dari diri manusia sendiri. Dari diri manusia sendiri tak hanya sekedar dari dalam manusia, akan tetapi dari luar yang terlihat pun seperti apa yang kita pakai. Yang artinya bahwa pemahaman akan kebenaran diri sendiri dapat ditemukan melalui introspeksi dan pengamatan terhadap apa yang setiap orang kenakan. Konsep Epistemologi "*Ajining Diri Saka Lathi dan Ajining Rogo Saka Busana*" secara harfiah berarti "hakekat diri tampak dari perkataan dan busananya". Penjelasan secara epistemologi akan lebih dijelaskan pada bab selanjutnya.

### 3. Konsep Ontologi

Ontologi ungkapan keberadaan, berbicara tentang keberadaan, studi tentang hal yang ada atau nyata. Ontologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membicarakan tentang hakikat sesuatu yang ada, keberadaan sesuatu yang ada sebagai peneliti dan kajiannya. Ontologi adalah ilmu filsafat yang mempelajari kedalaman sesuatu yang ada. Ontologi adalah ilmu filsafat yang mempelajari kedalaman sesuatu yang ada. Sedangkan Ontologi dalam filsafat Jawa merujuk pada pandangan tentang sifat dan realitas yang mendasari dunia ini, sebagaimana dipahami oleh tradisi filsafat Jawa. Ontologi Jawa sering kali mencakup konsep seperti keberadaan, kosmologi, dan hubungan antara manusia, alam, dan dunia roh. Beberapa aspek yang penting dalam ontologi Jawa adalah pandangan

<sup>112</sup> Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, hal. 25



tentang keberadaan (asa), semesta (Jagad), dan hubungan antara manusia, alam, dan roh leluhur.

Secara ontologi, "*Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*" sebuah kalimat pendek yang mengandung suatu nasihat dalam kehidupan bermasyarakat dan tata diri kehidupan, tentang nilai seseorang yang dilihat dari cara berpakaian. Ungkapan Filsafat Jawa kuno ini memiliki esensi yang tidak pernah hilang, sebab makna ini mengikuti etika kehidupan, maka makna dari nasihat tersebut masih sangat relevan hingga saat ini. Pentingnya pemahaman terhadap keberadaan diri sebagai manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan memiliki nilai norma-norma yang ada. Dengan demikian, keberadaan dari *Ajining Diri Saka Lathi dan Ajining Rogo Saka Busono* sebagai nasihat kehidupan dalam bermasyarakat dan pencerminan diri seseorang.

#### 4. Konsep Aksiologi : Filsafat Nilai

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai, termasuk pemahaman tentang apa yang dianggap baik, benar, atau bernilai dalam kehidupan manusia. Ini mencakup pemikiran tentang bagaimana nilai-nilai ini dibentuk, diperoleh, dan diterapkan dalam berbagai konteks. Ciptoprawiro menjelaskan aksiologi dalam filsafat Jawa, aksiologi adalah studi tentang nilai atau kebaikan. Dalam konteks estetika, aksiologi membahas nilai-nilai keindahan dan kesenian, sedangkan dalam etika, aksiologi membahas nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Ini mencakup konsep seperti "Rasa", "Sopan Santun", dan "Keselarasan" yang menjadi landasan dalam penilaian keindahan dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari dalam estetika dan etika<sup>113</sup>.

##### 1) Estetika: Keindahan

- a) Dalam budaya Jawa-Hindu, konsep keindahan sering kali memiliki makna yang dalam, terkait dengan harmoni, keselarasan, dan keindahan yang ada di sekitar alam dan kehidupan sehari-hari.
- b) Penggabungan beberapa sifat dan nama indah Allah (Asmaul Husna) dalam kesusasteraan Suluk Jawa-Islam. Menunjukkan cara di mana konsep-konsep agung(jalal) elok (Jamal) : Jamal (indah), wisesa : (Kahar) kuasa, dan sempurna (Kamal) dipadukan dengan Asmaul Husna untuk menyampaikan keindahan dan kuasa Allah. Bagaimana keindahan dan makna dalam ajaran agama diintegrasikan dalam karya sastra, Dalam kesusasteraan

<sup>113</sup> Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, hal. 26



Suluk Jawa-Islam, penggabungan 20 sifat dan 99 nama indah Allah menjadi bagian integral dari ekspresi keagungan, keindahan, kuasa, dan kesempurnaan yang mencerminkan bagaimana keyakinan agama secara mendalam mempengaruhi karya seni dan sastra.

## 2) Etika: Kesusilaan

Dalam studi etika, terutama dalam bidang metaetika, konsep tentang baik dan buruk sering diperdebatkan. Beberapa filsuf berpendapat bahwa baik dan buruk itu relatif, sedangkan yang lain percaya bahwa ada standar objektif untuk menilai baik dan buruk. Diskusi tentang keberadaan Tuhan juga memainkan peran penting dalam memahami asal-usul dan sifat baik dan buruk dalam konteks teologi, seperti dalam konsep *teodiceé*. Dalam Filsafat Jawa, konsep baik dan buruk sering kali dipahami melalui lensa keinginan manusia dan empat nafsu yang disebutkan: *Mutmainah* (ketenangan), *Amarah* (kemarahan), *Lawwamah* (penyesalan), dan *Supiah* (nafsu). Pemahaman ini mempertimbangkan kompleksitas manusia dalam mengejar kebahagiaan dan kebaikan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

Dalam konteks filsafat moral atau Etika, konflik antara keinginan baik (yang sering disebut sebagai keinginan moral/*Mutmainnah*) dan keinginan buruk (yang mungkin melibatkan dorongan egois atau amarah/ *lawwamah*, *Amarah Supiah*) dianggap sebagai bagian alami dari pengalaman manusia. Kemampuan manusia untuk memilih antara tindakan yang baik dan buruk sering kali dianggap sebagai salah satu ciri khas keberadaan manusia yang rasional. Ini mencerminkan kemampuan moral dan etis yang menjadi dasar bagi banyak sistem nilai dan norma dalam masyarakat. Dengan mempelajari konflik, kita dapat melihat berbagai dilema moral yang dihadapi manusia, dan melalui proses refleksi dan pemahaman, kita dapat mengasah nilai-nilai moral dan memperkuat karakter kita untuk bertindak dengan baik dalam situasi yang sulit. Konflik juga memungkinkan kita untuk memahami perspektif orang lain dan mengembangkan empati, yang merupakan aspek penting dari moralitas. Dalam pandangan tersebut, tujuan hidup manusia adalah mencapai kesempurnaan dan penyatuan dengan keilahian, yang disebut *manunggaling kawula-Gusti*. Dengan mencapai tujuan ini, kesadaran manusia meningkat sehingga mampu mengatasi konflik antara baik dan buruk. Proses ini mencerminkan kedewasaan jiwa manusia dalam perjalanan menuju kesempurnaan dan kesatuan dengan yang Ilahi. Seperti pepatah bilang, “Tak ada kesempurnaan di dunia ini.” Setiap perjalanan menuju kesempurnaan penuh dengan lika-liku yang membentuk karakter dan kesusilaan seseorang. Watak

seseorang mencakup karakter, nilai-nilai, dan sikap yang membentuk bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Ketika seseorang memiliki watak yang baik, seperti integritas, empati, dan tanggung jawab, mereka cenderung menunjukkan perilaku yang dewasa dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi kehidupan. Sebaliknya, orang dengan watak yang kurang baik atau tidak matang mungkin cenderung menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan tingkat kedewasaan yang diharapkan. Jadi, pembentukan watak yang baik sangat penting dalam pembentukan tingkat kedewasaan seseorang. Simbolik wayang memang kaya akan makna, mencerminkan beragam aspek kehidupan manusia, termasuk tingkat kedewasaan dan watak. Dalam pewayangan, tokoh-tokoh seperti *pendeta*, *pendita-ratu*, *satria*, *diyu (yaksa)*, dan cendala melambangkan perjalanan spiritual dan moral manusia. Mereka tidak hanya mencerminkan perjuangan dan pencapaian individu, tetapi juga representasi dari pengalaman hidup dan pembelajaran yang dimulai sejak lahir<sup>114</sup>.

Untuk mencapai kesempurnaan atau perkembangan spiritual, penting bagi seseorang untuk mengikuti prinsip-prinsip moral dan berperilaku dengan etika yang baik dalam semua aspek kehidupan mereka. Dengan kata lain, tindakan yang baik dan penuh kebajikan merupakan bagian tak terpisahkan dari proses menuju kesempurnaan diri. Secara aksiologi ungkapan filsafat Jawa *Ajining Diri Saka Lathi dan Ajining Raga Saka Busana* memiliki nilai norma yang tinggi, sebab filosofi ini mengandung makna nilai etika atau norma dalam kehidupan. Nilai di sini menyangkut eksistensi seseorang di tengah suatu masyarakat dan suatu nilai diri.

## B. Etika Jawa

### 1. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang memiliki makna dasar yang meliputi tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, sikap, dan cara berpikir. Dari sini, konsep etika berkembang menjadi studi tentang prinsip-prinsip moral dan perilaku manusia dalam konteks nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur kehidupan manusia dalam masyarakat. Dalam konteks ini, etika dan moral sering kali memiliki pengertian yang mirip. Moral berasal dari bahasa Latin "*mos*" atau "*mores*" yang mengacu pada adat istiadat, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dipegang oleh suatu kelompok atau masyarakat. Etika, di sisi lain, mencakup prinsip-prinsip yang mengatur perilaku manusia, termasuk

<sup>114</sup> Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, hal. 25

konsep tentang apa yang baik dan buruk serta bagaimana seharusnya bertindak dalam suatu situasi<sup>115</sup>.

Dalam penelitian etika, memahami konsep-konsep dasar seperti kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab moral sangat penting. Selain itu, mempertimbangkan berbagai teori etika seperti utilitarianisme, deontologi, dan etika kebajikan membantu dalam merumuskan penilaian moral terhadap tindakan dan keputusan. Dengan demikian, penelitian etika berusaha untuk memberikan landasan rasional untuk memahami dan mengevaluasi perilaku manusia dalam konteks moral<sup>116</sup>. Di bab 4 bagian analisis akan dibahas Etika deontologi dalam berpakaian yang berkaitan dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang memandu individu dalam memilih pakaian mereka. Ini bisa termasuk pertimbangan tentang kesopanan, kepatutan, dan nilai-nilai budaya yang relevan.

Menurut terminologi, etika merupakan cabang filsafat yang mempertimbangkan konsep tentang apa yang benar dan salah dalam perilaku manusia. Ini mencakup pemahaman nilai-nilai moral yang membimbing tindakan kita serta prinsip-prinsip yang digunakan untuk menentukan apakah suatu tindakan dapat dianggap baik atau buruk. Etika juga membahas konsep-konsep seperti keadilan, tanggung jawab, dan hak asasi manusia, yang membantu kita memahami bagaimana menjalani kehidupan yang lebih baik dan memperlakukan orang lain dengan baik<sup>117</sup>.

Menurut ahli filsafat etika Bernard Gertens (Bertenz), etika dapat dipahami dalam dua pengertian yang berbeda: pertama, sebagai praktis, yang mengacu pada aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari; dan kedua, sebagai refleksi, yang melibatkan pemikiran kritis tentang sifat dasar dari kebaikan, kebenaran, dan kewajiban moral<sup>118</sup>.

Konsep etika dalam agama Islam merupakan bagian integral dari moralitas. Menurut Suhrawardi K. Lubis, akhlak tidak hanya terbatas pada perilaku lahiriah manusia, tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti keyakinan (aqidah), ibadah, dan syariat. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, perilaku manusia tidak hanya dinilai dari tindakan fisiknya saja, tetapi juga dari keyakinan dan niatnya serta ketaatan terhadap aturan dan tata cara yang ditetapkan<sup>119</sup>.

Pada saat yang sama, menurut Suseno, Etika yang berfokus pada kesetaraan bagi semua orang adalah landasan yang kuat untuk mencapai puncak humanisme. Ini mengakui nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan mendorong perlakuan yang adil dan sama bagi semua individu<sup>120</sup>. Menurut Suseno, etika tidak hanya mencakup pandangan dan norma tentang apa yang benar dan salah secara moral,

<sup>115</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hal.75

<sup>116</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 29

<sup>117</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat & Etika*, hal. 59

<sup>118</sup> K. Bertenz, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal.22

<sup>119</sup> Suhrawardi K. Lubis, *Etika Profesi Hukum* (Jakarta Sinar Grafika, 1994), hal. 1

<sup>120</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, hal. 132

tetapi juga merupakan suatu proses refleksi yang sistematis. Dalam pandangan yang lebih luas, etika melibatkan pemahaman tentang standar dan kajian yang digunakan oleh masyarakat untuk menentukan bagaimana seseorang seharusnya menjalani kehidupannya dengan baik. Dengan demikian, etika bukan hanya tentang mengikuti aturan, tetapi juga tentang memahami dasar-dasar moral dan merenungkan implikasi dari tindakan kita<sup>121</sup>. Suseno juga menjelaskan bahwa Etika sebagai filsafat moral memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk memahami dan mengevaluasi perbuatan manusia dalam konteks moral. Ini melibatkan pemikiran rasional dan kritis untuk memahami nilai-nilai yang mendasari tindakan kita, serta memberikan landasan normatif untuk mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang membingungkan secara moral. Dengan demikian, etika membantu kita memperoleh sikap kritis dan reflektif terhadap berbagai permasalahan moral yang kita hadapi.

Menurut Suseno menyoroti empat alasan spesifik mengapa etika sangat penting saat ini: yang pertama Pluralitas Masyarakat: Dalam masyarakat yang semakin pluralistik, dengan beragam latar belakang suku, daerah, dan agama, etika diperlukan untuk menavigasi berbagai sudut pandang moral yang saling bertentangan. Yang kedua, Perubahan Sosial: Era perubahan sosial yang belum pernah terjadi sebelumnya, terutama dipicu oleh gelombang modernisasi, mengubah lingkungan budaya dan spiritual. Etika membantu individu dalam menghadapi perubahan ini dengan bijaksana dan mempertahankan nilai-nilai yang penting. Yang ketiga, Tantangan Ideologi: Di tengah perubahan sosial, berbagai pihak memanfaatkan situasi ini untuk mempromosikan ideologi mereka. Etika membantu individu untuk menghadapi ideologi-ideologi ini secara kritis dan objektif, sehingga tidak mudah terprovokasi atau terbawa arus ekstremisme. Yang keempat, Kebutuhan Umat Beragama: Umat beragama juga membutuhkan landasan etika untuk menemukan stabilitas dan berpartisipasi dalam perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai agama mereka. Dalam konteks ini, etika menjadi landasan yang penting untuk memahami dan mengatasi kompleksitas dalam kehidupan masyarakat saat ini<sup>122</sup>.

Etika manusia diwujudkan dalam kesadaran moral yang membantu manusia memahami perbedaan antara tindakan yang benar dan salah, serta mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Etika, sebagai seperangkat prinsip moral, memberikan pedoman tentang perilaku yang dianggap baik atau buruk dalam berbagai situasi. Ini mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan diri sendiri dan orang lain, dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan mereka. Sebagai bidang normatif, etika memberikan panduan tentang apa yang seharusnya dilakukan atau dihindari, berdasarkan nilai-nilai moral yang diakui oleh masyarakat atau individu<sup>123</sup>.

<sup>121</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 6

<sup>122</sup> Frans Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, hal. 15.

<sup>123</sup> Choirul Huda, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Majalah Ulumul Qur'an, 1997), hal. 64



Dalam pandangan Suseno, moralitas tidak hanya mempertimbangkan tindakan sebagai baik atau buruk secara terisolasi, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana tindakan tersebut memengaruhi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Jadi, dalam memahami moralitas, kita harus memperhatikan konteks sosial, nilai-nilai budaya, dan konsekuensi dari tindakan tersebut. Standar moral memberikan panduan universal bagi perilaku manusia, tidak hanya terkait dengan peran atau profesi tertentu. Ini berarti bahwa baik sebagai guru, petugas kebersihan, atlet, dosen, atau dalam peran apa pun, kita diharapkan untuk bertindak dengan integritas, kejujuran, dan kebaikan, sesuai dengan nilai-nilai moral yang mendasari kehidupan manusia. Ini mencerminkan esensi dari karakter dan moralitas pribadi, yang merupakan inti dari identitas kita sebagai manusia. Pandangan bahwa etika dan moralitas bersifat situasional berarti bahwa keputusan etis sering kali dipengaruhi oleh konteks spesifik dari situasi tersebut. Sebagai contoh, tindakan yang dianggap baik dalam satu konteks mungkin dianggap buruk dalam konteks yang berbeda. Misalnya, kebohongan dapat dianggap tidak etis secara umum, tetapi dalam situasi di mana kejujuran dapat membahayakan keselamatan seseorang, beberapa orang mungkin menganggapnya sebagai pilihan yang lebih baik secara moral. Jadi, kesimpulannya adalah bahwa nilai-nilai etis dan moral sering kali harus dipertimbangkan secara situasional. Prinsip-prinsip moral ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, salah satu prinsip moral yang umum adalah prinsip keadilan. Prinsip ini mengatakan bahwa setiap orang harus diperlakukan dengan adil dan setara, tanpa diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil. Dalam kehidupan sehari-hari, ini bisa berarti memastikan bahwa kita memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang, tidak peduli suku, agama, jenis kelamin, atau latar belakang lainnya. Ini juga bisa berarti mendukung kebijakan atau tindakan yang mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi antara individu atau kelompok<sup>124</sup>.

Tujuan etika adalah untuk memandu perilaku manusia agar sesuai dengan standar moral yang diterima secara luas dalam masyarakat. Ini melibatkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, penghargaan terhadap hak asasi manusia, dan tanggung jawab sosial. Dengan mempertimbangkan dampak tindakan kita pada orang lain dan lingkungan, etika membantu kita membuat keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Melalui refleksi dan diskusi tentang nilai-nilai moral, etika juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran diri dan memperkuat kesejahteraan bersama.

## 2. Etika Jawa

Etika Jawa, atau yang sering disebut dengan “etika keutamaan” atau “etika kebijaksanaan”, menekankan pentingnya keselarasan dan keseimbangan dalam

---

<sup>124</sup> Sofyan S Harahap, *Etika Dasar*, hal. 15

segala hal. Ini mencakup perilaku, hubungan sosial, dan tindakan moral. Keselarasan ini melibatkan harmonisasi antara individu dengan lingkungan dan masyarakatnya. Dalam konteks ini, individu diharapkan untuk mengembangkan karakter yang berlandaskan pada kebijaksanaan, keadilan, dan kebaikan. Etika keutamaan ini juga mendorong orang untuk memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam menjaga harmoni sosial dan alam semesta<sup>125</sup>.

Dalam masyarakat Jawa, etika tidak hanya tentang tindakan individu, tetapi juga tentang harmoni sosial, penghormatan terhadap leluhur, dan keseimbangan antara manusia dan alam. Nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat kepada yang lebih tua, dan kesederhanaan menjadi landasan utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Etika Jawa juga mencakup konsep “laku”, yang merujuk pada perilaku atau tindakan yang dianggap sesuai dengan norma-norma budaya Jawa. Dalam praktiknya, etika Jawa mengajarkan manusia untuk hidup secara bijaksana, bertanggung jawab, dan menghargai keberadaan manusia lain serta alam sekitar.

Geertz membagi masyarakat Jawa menjadi tiga golongan berdasarkan praktik keagamaan dan status sosial-ekonomi. Santri merupakan mereka yang sangat taat pada agama Islam, abangan adalah mereka yang kurang berpegang pada ajaran agama, dan priyayi adalah kelompok yang terdiri dari berbagai lapisan sosial, termasuk pejabat pemerintah dan kelompok ekonomi menengah ke atas<sup>126</sup>.

Sedangkan Pandangan F.M. Suseno tentang masyarakat Jawa mencerminkan perbedaan kelas sosial yang kuat dan kompleksitas hubungan antara mereka. Selain itu, beliau juga menyoroti pentingnya bahasa dan budaya Jawa dalam memahami identitas dan struktur sosial di wilayah tersebut. Dengan struktur sosial yang dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu Wong cilik dan priyayi, masyarakat Jawa mencerminkan adanya ketidaksetaraan ekonomi dan sosial yang signifikan. Hal ini dapat memengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk akses terhadap pendidikan, kesempatan kerja, dan kekuatan politik. Selain itu, perbedaan ini juga memengaruhi hubungan antara kelompok-kelompok tersebut, serta pola interaksi dan saling ketergantungan di dalam masyarakat Jawa<sup>127</sup>.

Maka dari itu etika Jawa merupakan sistem nilai dan aturan perilaku yang telah terbentuk dalam budaya Jawa selama berabad-abad. Ini melibatkan aspek-aspek seperti kepatuhan pada adat istiadat, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, serta nilai-nilai spiritual dan kepercayaan yang mendalam seperti keberadaan roh leluhur dan karma. Etika Jawa juga mencakup konsep kesopanan, tanggung jawab sosial, dan cara berinteraksi yang menghargai keseimbangan dan harmoni dalam hubungan sosial. Dengan memahami dan menerapkan etika Jawa,

<sup>125</sup> Agus Sutono, *Etika Jawa Sebagai Global Ethic Baru*, Diakses pada 19 April 2024, <https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-01-03.pdf>

<sup>126</sup> Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), hal. 480

<sup>127</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*, (Jakarta: IKAPI, 1984), hal. 11

orang Jawa bertujuan untuk hidup dalam keselarasan dengan alam, masyarakat, dan Tuhan.

Menurut Franz Magnis Suseno terdapat dua kaidah dasar dalam kehidupan masyarakat Jawa, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat<sup>128</sup>, dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Prinsip Kerukunan

Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Keadaan semacam itu disebut rukun. Rukun berarti “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tentram”, “tanpa perselisihan dan pertentangan”, “bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Keadaan rukun menggambarkan situasi di mana semua pihak hidup dalam kedamaian dan harmoni. Mereka saling bekerja sama, menerima satu sama lain, dan menikmati suasana yang tenang serta penuh kesepakatan. Dalam kondisi seperti ini, konflik dan perselisihan dapat diminimalkan, memungkinkan terciptanya lingkungan yang produktif dan menyenangkan bagi semua pihak yang terlibat. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga, dalam rukun tetangga, di desa, dalam setiap pengelompokan tetap. Suasana seluruh masyarakat seharusnya bernapaskan semangat kerukunan.

Kata rukun juga menunjuk pada cara bertindak. Berlaku rukun berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik. Rukun mengandung usaha terus menerus oleh semua individu untuk bersikap tenang satu sama lain dan untuk menyingkirkan unsur-unsur yang mungkin menimbulkan perselisihan dan keresahan.” Tuntutan kerukunan merupakan kaidah penata masyarakat yang menyeluruh. Segala apa yang dapat mengganggu keadaan rukun dan suasana keselarasan dalam masyarakat harus dicegah. Dua segi dalam tuntutan kerukunan. Pertama, dalam pandangan Jawa masalahnya bukan penciptaan keadaan keselarasan sosial, melainkan lebih untuk tidak mengganggu keselarasan yang diandaikan sudah ada. Dalam perspektif Jawa ketenangan dan keselarasan sosial merupakan keadaan normal yang akan terdapat dengan sendirinya selama tidak diganggu, seperti juga permukaan laut dengan sendirinya halus kalau tidak diganggu oleh angin atau oleh badan-badan yang menentang arus. Prinsip kerukunan terutama bersifat negatif: prinsip itu menuntut untuk mencegah segala cara kelakuan yang bisa mengganggu keselarasan dan ketenangan dalam masyarakat. Rukun berarti berusaha untuk menghindari pecahnya konflik-konflik. Oleh karena itu prinsip kerukunan sebaiknya tidak disebut prinsip keselarasan melainkan, dengan mengikuti Ann. R. Willner, “prinsip pencegahan politik”. Kedua, prinsip kerukunan pertama-

---

<sup>128</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*.



tama tidak menyangkut suatu sikap batin atau keadaan jiwa, melainkan penjagaan keselarasan dalam pergaulan. Yang diatur adalah permukaan hubungan-hubungan sosial yang kentara. Yang perlu dicegah ialah konflik-konflik yang terbuka. Supaya manusia dapat hidup sesuai dengan tuntutan kerukunan dengan mudah dan nyaman, memang diperlukan sikap-sikap batin tertentu tetapi tuntutan agar semua pihak menjaga kerukunan tidak mengenai sikap-sikap batin itu, melainkan agar ketenteraman dalam masyarakat jangan sampai diganggu, jangan sampai nampak adanya perselisihan dan pertentangan. Oleh karena itu Hildred Geertz menyebut keadaan rukun sebagai “*harmonious social appearances*”.

#### b. Prinsip Hormat

Kaidah kedua yang memainkan peranan besar dalam mengatur pola interaksi dalam masyarakat Jawa ialah prinsip hormat. Prinsip itu mengatakan bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. “Apabila dua orang bertemu, terutama dua orang Jawa, bahasa, pembawaan dan sikap mereka mesti mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam suatu tatanan sosial yang tersusun dengan terperinci dan cita rasa. Mengikuti aturan-aturan tatakrama yang sesuai, dengan mengambil sikap hormat atau kebapaan yang tepat, adalah amat penting.

Prinsip hormat berdasarkan pendapat, bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis, bahwa keteraturan hirarkis itu bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karena itu orang wajib untuk mempertahankannya dan untuk membawa diri sesuai dengannya. Pandangan itu sendiri berdasarkan cita-cita tentang suatu masyarakat yang teratur baik, di mana setiap orang mengenal tempat dan tugasnya dan dengan demikian ikut menjaga agar seluruh masyarakat merupakan suatu kesatuan yang selaras. Kesatuan itu hendaknya diakui oleh semua dengan membawa diri sesuai dengan tuntutan-tuntutan tatakrama sosial. Mereka yang berkedudukan lebih tinggi harus diberi hormat. Sedangkan sikap yang tepat terhadap mereka yang berkedudukan lebih rendah adalah sikap kebapaan atau keibuan dan rasa tanggung jawab. Kalau setiap orang menerima kedudukannya itu maka tatanan sosial terjamin. Oleh karena itu orang jangan mengembangkan ambisi-ambisi, jangan mau bersaing satu sama lain, melainkan hendaknya setiap orang puas dengan kedudukan yang telah diperolehnya dan berusaha untuk menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya: “Ambisi, persaingan, kelakuan kurang sopan, dan keinginan untuk mencapai keuntungan material pribadi dan kekuasaan merupakan sumber bagi segala perpecahan, ketidakselarasan dan kontradiksi yang seharusnya dicegah dan ditindas.

Kesadaran akan kedudukan sosial masing-masing pihak meresapi seluruh kehidupan orang Jawa. Dalam bahasa Jawa tidak ada kemungkinan untuk menyapa seseorang dan bercakap-cakap dengannya tanpa sekaligus



memperlihatkan bagaimana kita menaksirkan kedudukan sosial kita dibandingkan dengan dia. Sebagaimana telah diterangkan dalam hubungan dengan prinsip kerukunan, orang Jawa dalam menyapa orang lain mempergunakan istilah-istilah dari bahasa keluarga.

Dalam budaya Jawa, budi pekerti atau etika diwariskan melalui dua metode utama: pituduh (*wejangan*) dan pepali (*wewaler*). Pituduh berisi nasihat dan anjuran yang bertujuan untuk membimbing individu agar berperilaku baik dan bijaksana. Sedangkan pepali berfungsi sebagai larangan, mengingatkan agar orang Jawa menjauhi perilaku yang tidak baik atau merugikan. Kedua metode ini mengarah pada tujuan utama, yaitu menciptakan keadaan selamat atau slamet bagi masyarakat Jawa. Pada umumnya, nasihat dan larangan disampaikan oleh individu yang memiliki posisi atau tingkatan yang lebih tinggi kepada mereka yang lebih rendah, menekankan hierarki sosial yang kuat dalam budaya Jawa<sup>129</sup>.

Etika Jawa mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan, serta mengedepankan nilai-nilai seperti saling menghormati, mencintai, dan memiliki budi pekerti yang baik. Konsep “rukun gawe santosa” yang damai sangatlah relevan dalam menciptakan hubungan yang harmonis antarindividu dan menjaga perdamaian serta kesejahteraan dalam masyarakat. Memayu hayuning Bawana, atau menjaga keseimbangan alam semesta, juga menjadi prinsip yang dipegang teguh dalam Etika Jawa<sup>130</sup>.

Dalam konteks budaya Jawa, etika mencakup banyak aspek kehidupan. Etika terhadap Sang Pencipta mencerminkan hubungan yang dijaga dengan Tuhan melalui ibadah dan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual. Etika terhadap sesama manusia menekankan pentingnya sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan memelihara keharmonisan dalam hubungan sosial. Sedangkan etika terhadap alam semesta menekankan perlunya menjaga keseimbangan ekosistem dan menghormati keberadaan semua makhluk hidup. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini, seseorang dianggap sebagai pribadi yang beretika dan mampu menciptakan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial, serta antara dimensi ruhani dan jasmani<sup>131</sup>.

Dalam kepercayaan keagamaan Jawa, ada keyakinan bahwa kehidupan manusia berasal dari sebuah sumber yang lebih tinggi, yang sering kali disebut sebagai Tuhan atau Sang Pencipta. Konsep “*urip ana sing nguripake*” menggambarkan bahwa hidup manusia ada yang menghidupkan, yaitu kekuatan ilahi tersebut. Artinya, kehidupan manusia tidak terlepas dari campur tangan dan anugerah dari sumber kehidupan itu sendiri. Selain itu, ada keyakinan bahwa pada akhirnya, setiap manusia akan kembali kepada Sang Pemberi Kehidupan, yaitu Tuhan. Ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia adalah bagian dari

<sup>129</sup> Endraswara, *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita 2003), hal. 37

<sup>130</sup> Endraswara, *Falsafah hidup Jawa Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*. (Yogyakarta: Cakrawala 2010). Hal. 38-39

<sup>131</sup> Endraswara, *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*, hal. 3

suatu siklus yang lebih besar, di mana akhirnya semua akan kembali ke asalnya, yaitu kepada Tuhan. Konsep ini memberikan makna mendalam tentang hubungan antara manusia dan kekuatan ilahi, serta menggarisbawahi pentingnya pengabdian dan ketaatan kepada-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jawa memberi nasihat agar selalu bersiaplah kehilangan sesuatu (*Lila Lamu Kelangan Nora Gegetun*): Ini mengingatkan kita bahwa kehilangan adalah bagian alami dari kehidupan. Kita perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi kehilangan barang, orang, atau hal lain yang kita sayangi. Terimalah dengan sabar bila menerima perlakuan kasar (*Trima Lamu Ketaman Saserik Sameng Gegetun*): Pesan ini mengajarkan pentingnya sabar dalam menghadapi perlakuan kasar dari orang lain. Dengan menerima perlakuan tersebut dengan lapang dada, kita dapat menjaga kedamaian dan ketenangan dalam diri. Ikhlas (*Legawa*): Ikhlas berarti menerima segala sesuatu dengan tulus dan tanpa keberatan. Dalam konteks ini, sikap ikhlas mengajarkan kita untuk menerima keadaan tanpa mengeluh atau berprasangka buruk. Menyerah kepada Tuhan (*Legawa Nalangsa Sraingbathara*): Menyerahkan diri kepada Tuhan adalah cara untuk mencari kekuatan dan penghiburan dalam menghadapi kesulitan. Ini mengajarkan kita untuk percaya bahwa Tuhan akan memberikan kita kekuatan yang kita butuhkan untuk melewati setiap cobaan. Semua pesan ini mengajarkan kesabaran, keikhlasan, dan keyakinan pada kekuatan yang lebih besar dalam menghadapi segala tantangan hidup. Nasehat *Eling Sangka Paraning Dumadi* mengajarkan bahwa setiap tindakan dan sikap yang kita lakukan di dunia ini akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Tuhan di akhirat nanti. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Jawa untuk selalu menjaga kebenaran, integritas, dan menghindari segala bentuk perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Prinsip *goleki padhang* mengajarkan untuk selalu berusaha menjalani hidup dengan jujur, lurus, dan menjauhi segala bentuk kecurangan atau dosa. Hal ini merupakan bagian dari nilai-nilai spiritual yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Jawa<sup>132</sup>.

Orang Jawa mempunyai prinsip "*Eling Lan Waspodo*" berasal dari bahasa Jawa yang mengajarkan pentingnya "*Eling*" atau kesadaran dan "*Waspodo*" atau kehati-hatian. Ini merupakan panggilan untuk selalu berpikir sebelum bertindak, memperhatikan konsekuensi dari setiap keputusan, dan mempertimbangkan kepentingan orang lain serta lingkungan sekitar. Dengan demikian, orang Jawa meyakini bahwa prinsip ini membantu mereka menjalani kehidupan dengan bijaksana dan bertanggung jawab<sup>133</sup>.

Orang Jawa juga menganut prinsip *urip samadya* dalam hidupnya, artinya hidup sebaiknya dijalani dengan sederhana, menjauhi kemewahan yang berlebihan, dan menghargai apa yang sudah dimiliki. Ini berarti menghormati alam, menjaga keseimbangan dalam hubungan sosial, dan hidup dengan penuh kesederhanaan serta kedamaian batin. Konsep ini juga seringkali terkait dengan

<sup>132</sup> Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita 2000), hal. 78

<sup>133</sup> Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, hal. 83

konsep karma, di mana tindakan kita di dunia ini akan berpengaruh pada nasib kita di kehidupan selanjutnya<sup>134</sup>.

Dalam pergaulan sosial dengan orang Jawa lainnya, masyarakat Jawa menghindari sifat "*adigang, adigung, adiguna*" merupakan prinsip-prinsip etika yang menekankan pentingnya sikap hormat, tanggung jawab, dan kesetiaan dalam hubungan sosial. "*Adigang*" mengacu pada sikap hormat kepada orang yang lebih tua atau berkedudukan lebih tinggi. "*Adigung*" menggambarkan rasa tanggung jawab atau kewajiban untuk membantu dan melindungi sesama. Sementara "*adiguna*" menekankan pentingnya kesetiaan dan komitmen dalam menjaga hubungan. Jadi, menghargai dan memahami nilai-nilai ini dapat membantu memperkuat hubungan sosial dengan orang Jawa<sup>135</sup>.

Etika Jawa mencerminkan nilai-nilai, norma, dan tata cara yang dipegang oleh masyarakat Jawa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mencari solusi terbaik untuk menjalani kehidupan mereka. Etika Jawa mencakup aspek-aspek seperti sikap terhadap keluarga, kerja keras, kesopanan, serta penghargaan terhadap tradisi dan nilai-nilai budaya. Budaya Jawa memang kaya akan nilai-nilai etika yang mengatur perilaku dan interaksi sosial masyarakatnya. Sifat-sifat baik seperti kesopanan, keramahan, dan rasa hormat terhadap orang lain sangat ditekankan dalam budaya Jawa. Namun, seperti budaya mana pun, ada juga sisi lain yang bisa dianggap buruk, seperti kecenderungan untuk menghindari konfrontasi secara langsung atau sikap yang terlalu berlebihan dalam mengutamakan keharmonisan sosial.

Dari penjelasan para ahli tentang etika Jawa dapat disimpulkan bahwa etika Jawa menekankan pentingnya sikap bijaksana dalam menghadapi kehidupan, mempertahankan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kolektif, menjaga kesederhanaan dalam perilaku dan pemikiran, serta mempromosikan keharmonisan dengan alam dan sesama manusia. Etika Jawa mencerminkan filosofi dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

### 3. Etika Jawa dalam Berpakaian

Berbicara tentang pakaian dan wanita ibarat menjelaskan suatu hubungan yang kaya makna. Pakaian ada karena tubuh membutuhkannya. Tubuh tidak akan ada artinya tanpa pakaian yang melekat padanya. Dalam hal ini pakaian merupakan pakaian yang dibutuhkan oleh wanita. Pakaian dan badan adalah satu kesatuan<sup>136</sup>, "pakaian tanpa tubuh bukanlah pakaian". Tubuh memerlukan pakaian sebagai alat perlindungan terhadap segala cuaca, sedangkan tubuh menggunakan pakaian untuk berkomunikasi dirinya dan hubungannya dengan

<sup>134</sup> Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, hal. 72

<sup>135</sup> Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, hal. 84

<sup>136</sup> Wilson, *Kebaya dan Perempuan Sebuah Narasi Tentang Identitas*. Jurnal Senirupa Warna, vol 6 no 2, (2018): hal. 151



masyarakat. Menurut Eicher yang dikutip Nita, pakaian merupakan sistem komunikasi yang efektif dalam mewakili identitas pribadi dan sosial budaya. Hal ini juga sebagian besar menganalisis perilaku manusia dalam waktu dan tempat tertentu sehingga budaya dan keragaman budaya dapat memberikan dampak. menganalisis secara antropologis makna kostum. Pakaian apa yang kita pilih untuk dipakai dan tidak dipakai, cocok atau tidak, merupakan hasil dari budaya yang kita terima di masyarakat tempat kita tinggal. Berbicara mengenai pakaian dan perempuan mengacu pada sebuah identitas yang mewakili budaya negara dan bangsa, sehingga konteksnya berada pada wacana ideologi politik identitas yang menekankan pada perempuan dalam mengenakan pakaian nasional<sup>137</sup>. Dikutip oleh Nita dari Desmond Morris dalam Barnard<sup>138</sup>, Pakaian merupakan pertunjukan budaya yang mengkomunikasikan afiliasi budaya pemakainya. Dengan kata lain, pakaian dapat menunjukkan identitas bangsa dan budaya. budaya pemakainya.

Indonesia kaya akan keberagaman budaya, termasuk dalam hal pakaian tradisional. Setiap daerah memiliki pakaian adat yang unik, mencerminkan sejarah, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya yang berbeda-beda. Contohnya, pakaian Jawa tidak hanya menjadi busana biasa, tetapi juga mencerminkan tingkah laku dan status sosial seseorang dalam masyarakat Jawa.

Dalam budaya Jawa, tata krama dan tata cara berpakaian bukan hanya sekadar aturan formal, tetapi mencerminkan identitas dan nilai-nilai budaya yang sangat dihargai. Pakaian yang rapi dan sopan menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, sementara penampilan yang kurang teratur dapat dianggap kurang hormat dan kurang sopan. Dengan demikian, cara seseorang berpakaian bukan hanya memengaruhi penampilan fisik, tetapi juga memberikan kesan tentang karakter dan sikap seseorang dalam masyarakat Jawa. Pakaian memiliki makna yang dalam dalam berbagai budaya dan konteks. Memakainya dengan tepat menghormati nilai-nilai dan tradisi yang terkandung di dalamnya. Jadi, memperhatikan etiket dan kesesuaian pakaian sangatlah penting<sup>139</sup>.

Budaya dan tradisi Jawa memiliki nilai-nilai yang sangat berharga. Namun, seperti halnya dalam budaya mana pun, ada kemungkinan perubahan dalam cara orang memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Beberapa mungkin berpendapat bahwa pakaian tren mode modern cenderung lebih terbuka dan kurang konservatif daripada tradisi pakaian Jawa yang lebih tertutup. Ini bisa menciptakan dilema moral tentang batasan-batasan dalam berpakaian dan

<sup>137</sup> Eicher, *Antropologi of dress*. vol 27, Dress (2000)

<sup>138</sup> Barnard, Malcom. *Fashion sebagai Body Dressing*. Oxford International komunikasi: Cara mengkomunikasikan Publisher Identitas sosial, seksual, kelas dan gender. (Yogyakarta: Jalasutra. 2007)

<sup>139</sup> Muhammad Dafiql A'la, Skripsi: *Relevansi Etika Jawa Dengan Kemerossotan Moral Generasi Milenial (Studi Kasus Di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)*. Jurusan Ushuluddin Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Kudus. Hal. 47



bagaimana itu memengaruhi persepsi diri dan orang lain. Tidak hanya berpakaian, dalam bertutur kata pun pengaruh dari media sosial dan budaya pop dapat mempengaruhi cara orang berkomunikasi. Ini bisa mencakup penggunaan bahasa yang kurang sopan atau kurang menghargai nilai-nilai tradisional Jawa seperti kesopanan dan hormat kepada yang lebih tua, dan terakhir, gaya hidup modern, terutama dengan teknologi dan urbanisasi, dapat menggeser prioritas dari nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan kebersamaan ke arah individualisme dan konsumerisme. Semua ini bisa berdampak pada kemerosotan moral dan etika jika generasi muda kehilangan keseimbangan antara tradisi dan modernitas, atau jika mereka tidak menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bahkan pakaian tradisional Indonesia lambat laun mulai tergerus oleh tren pakaian luar negeri yang mengekspos lekuk tubuh perempuan. Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, ada beragam interpretasi tentang bagaimana prinsip-prinsip agama tersebut diterapkan dalam gaya berbusana sehari-hari. Zaman sekarang beberapa orang lebih memilih busana ala barat karena gaya tersebut dianggap modern atau sesuai dengan tren internasional, sementara yang lain lebih memilih untuk mengikuti tradisi atau aturan berbusana yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Berpakaian ala barat pun tidak apa, asalkan tidak melanggar budaya, norma dan agama.

Etika berpakaian menurut etika Jawa meliputi prinsip-prinsip keharmonisan dan saling menghormati. Ini mencakup pemilihan warna, motif, dan gaya busana yang memperlihatkan rasa hormat terhadap budaya dan tradisi Jawa serta menjaga keselarasan antara bagian-bagian pakaian yang dipakai. Berpakaian harus selalu serasi dan penuh hormat, misalnya wanita yang berpakaian sangat terbuka dapat menimbulkan kegelisahan pada pria yang melihatnya bahkan menjadi sasaran gunjingan antar suami karena prianya menyukai apa yang wanita kenakan di depan umum<sup>140</sup>.

Harga diri orang Jawa selalu berkaitan dengan perasaan manusia (*kamanungsan*), yaitu sikap dirinya yang selalu mengedepankan tingkah laku manusia (humanistik) dalam berinteraksi dengan orang lain. *Kamanungsan* adalah konsep dalam budaya Jawa yang menyoroti pentingnya menciptakan keselarasan dalam hubungan sosial. Ini melibatkan cara individu memposisikan diri dalam hubungannya dengan orang lain dan sejauh mana kemampuannya diakui dan dihargai oleh masyarakat. Ketika seseorang tidak lagi mampu menjaga harmoni dalam interaksi sosial atau dianggap tidak baik oleh masyarakat, hal itu dapat menyebabkan penurunan status dan dianggap sebagai kehilangan harkat dan martabat kemanusiaannya. Dalam budaya Jawa, *kamanungsan* menjadi dasar bagi nilai-nilai seperti kesopanan, kerendahan hati, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial. Sama halnya dengan penampilan, penampilan kita dapat mencerminkan banyak hal tentang kepribadian, status sosial, dan nilai-nilai personal kita. Orang sering membuat

---

<sup>140</sup> Agus Sutono, *Etika Jawa sebagai Global Ethic Baru*, diakses pada 10 Maret <https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-01-03.pdf>

asumsi tentang kita berdasarkan cara kita berpakaian, dan hal itu dapat memengaruhi bagaimana mereka memperlakukan kita. Jadi, menjaga penampilan dengan baik bisa membantu mempertahankan harga diri dan menciptakan kesan positif kepada orang lain dan dapat memposisikan diri dalam hubungannya dengan masyarakat. Makna kamanungsane menurut etika Jawa adalah wus ilang kamanungsane, Dudu hanba, wus ilang jawane atau ora njawani, atau wis ora duwe isin. Artinya, kehilangan kemanusiaan adalah saat seseorang tidak menghargai martabat manusia, kehilangan jati diri, atau tidak memiliki rasa malu<sup>141</sup>.

Dalam budaya Jawa, konsep harga diri sangat terkait dengan menjaga harmoni sosial dan menghindari konflik. Masyarakat Jawa menganggap gosip dan opini orang lain tentang mereka sangat penting karena dapat memengaruhi reputasi dan hubungan sosial mereka. Ungkapan “*kanti sing sapa rasa sing risi*” menggambarkan kekhawatiran akan reaksi negatif orang lain terhadap perilaku atau tindakan mereka. Mereka selalu berhati-hati untuk tidak menjadi sorotan negatif agar tidak menimbulkan rasa malu atau dipermalukan di depan orang lain. Hal ini sering kali mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan berpakaian, karena mereka ingin tetap dihormati dan diterima oleh masyarakat. Maka dari itu marilah kita menjaga tingkah laku dan berpakaian kita, agar tidak menimbulkan gangguan dan selalu mempunyai rasa *wedi* dan *isin*<sup>142</sup>.

Dalam budaya Jawa, busana tidak hanya dilihat sebagai pakaian semata, tetapi juga sebagai representasi dari ide kecantikan batin dan keselarasan dengan lingkungan sosial. Busana perempuan Jawa mencerminkan identitas budaya yang terjalin erat dengan nilai-nilai sosial dan peran-peran yang diharapkan dari mereka dalam masyarakat. Dengan mengenakan busana tradisional, perempuan Jawa menjalankan perannya dalam menjaga dan mewarisi warisan budaya mereka<sup>143</sup>.

Dalam budaya Jawa, pakaian wanita memegang peran yang penting dalam interaksi sosial dan pembentukan identitas. Wanita menggunakan pakaian sebagai cara untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Pemilihan pakaian yang sesuai dengan norma-norma sosial tidak hanya mencerminkan kepatutan dan kesopanan, tetapi juga memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Jawa. Misalnya, wanita dewasa atau lanjut usia akan memilih pakaian yang sesuai dengan usia dan status mereka dalam masyarakat, sebagai bentuk penghormatan terhadap norma sosial yang

<sup>141</sup> Moh Soehadha, Wedi Isin (Takut Malu) Ajining Diri (Harga Diri) Orang Jawa dalam Perspektif Wong Cilik (Rakyat Jelata), *Jurnal Religi*, vol x no 1, (2014): hal. 3

<sup>142</sup> Moh Soehadha, *Wedi Isin (Takut Malu) Ajining Diri (Harga Diri) Orang Jawa dalam Perspektif Wong Cilik (Rakyat Jelata)*, hal. 4

<sup>143</sup> Aniendya, Acep dan Riama, *Identitas Kultural dalam Pakaian Perempuan Jawa, Kajian semiotika lukisan damar kurung karya Masmumandari*. Prosiding Snades - Kebangkitan Desain & New Media: Membangun Indonesia di Era Pandemi, 2021. Hal.

ada. Dengan demikian, pakaian bukan hanya sekadar penutup tubuh, tetapi juga merupakan salah satu cara bagi wanita untuk mengekspresikan identitas budaya mereka dan membangun hubungan sosial yang kuat dengan orang lain.

Berikut gaya berpakaian tradisional Jawa, seperti kebaya dan kain batik, yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat terutama yang masih remaja karena preferensi terhadap pakaian modern yang lebih universal dan praktis<sup>144</sup>:

a. Kemben

Kemben dulunya merupakan pakaian yang umum dipakai oleh wanita, terutama di pedesaan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengenalan pakaian dalam khusus wanita, penggunaan kemben telah berkurang secara signifikan. Banyak orang beralih ke pakaian dalam yang lebih praktis dan cepat digunakan.

b. Stagen

Pada zaman dahulu, wanita sering menggunakan stagen atau korset untuk menciptakan ilusi tubuh yang ramping. Mereka membungkus tubuh dengan kain panjang yang dililitkan pada bagian perut atau mengenakan korset yang lebih rapat mengelilingi perut. Meskipun hal ini dapat memberikan penampilan yang diinginkan, korset sering kali tidak nyaman dan dapat membatasi pernapasan. Namun, praktik ini menjadi umum karena idealisasi tubuh yang ramping pada masa itu. Sekarang, banyak orang lebih memilih pendekatan yang lebih sehat dan nyaman dalam menjaga kebugaran tubuh mereka, tanpa perlu mengandalkan alat seperti stagen atau korset.

c. Batik/Jarik

Penggunaan pakaian tradisional seperti batik dan jarik dari masa ke masa. Meskipun masih banyak yang mengenakan batik, terutama oleh wanita yang lebih tua, penggunaan jarik memang sudah lebih jarang dijumpai sehari-hari. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh preferensi akan kenyamanan dan praktisitas dalam berpakaian.

d. Memakai topi dalam bahasa Jawa “*kethu*”

Topi tradisional Jawa seperti “*blangkon*” atau “*jarik*” tidak hanya berfungsi sebagai pelindung kepala dari sinar matahari atau cuaca panas, tetapi juga merupakan bagian dari keindahan dan identitas budaya Jawa. Penggunaannya dapat menambahkan sentuhan khas yang memperindah

<sup>144</sup> Putri Chandra, 5 *Gaya Berpakaian Perempuan Jawa yang cantik dan unik, Asli dari Nenek Moyang yang Mulai di Tinggalkan*. Diakses pada 19 April 2024. <https://www.akurat.co/viral/1303225701/5-gaya-berpakaian-perempuan-jawa-cantik-dan-unik-asli-dari-nenek-moyang-yang-mulai-ditinggalkan>

penampilan seseorang, sambil tetap menjaga nilai-nilai tradisional yang berharga. Dengan demikian, banyak wanita yang memilih untuk mengenakan topi tradisional Jawa karena selain praktis, juga memberikan pesona tersendiri yang membuat mereka terlihat lebih menarik dan mempertahankan keindahan warisan budaya mereka.

e. Memakai Selendang/Syal

Selendang tradisional sering kali memiliki banyak corak dan hiasan yang indah, membuatnya menjadi bagian yang mencolok dari busana tradisional wanita. Selain sebagai aksesoris mode, selendang juga sering digunakan sebagai tempat penyimpanan uang atau barang berharga lainnya. Cara yang umum dilakukan adalah dengan melipat selendang dan menempatkan uang di dalamnya, kemudian membungkusnya dengan hati-hati dan meletakkannya di dalam stagen atau di bagian tubuh lain yang aman. Hal ini memungkinkan wanita untuk menyimpan uang mereka dengan aman dan rahasia, menjaga keamanan dan kepraktisan dalam gaya hidup sehari-hari mereka.

Etika Jawa dalam berpakaian bagi wanita merupakan cerminan disiplin jasmani yang menunjukkan hubungan antara perempuan dan dunia sosialnya. Disiplin kerja seluruh tubuh otomatis menjadi kekayaan jalan hidup yang menentukan kualitas jati diri Jawa seorang wanita. Pakaian adalah bahasa, sistem komunikasi nonverbal, karena melalui simbol kepribadian pemakainya. Pakaian dapat memberikan petunjuk visual tentang status sosial, pekerjaan, dan kadang-kadang jenis kelamin seseorang. Misalnya, seragam dapat mengindikasikan profesi, sedangkan gaya pakaian dan aksesoris tertentu dapat memberikan petunjuk tentang preferensi personal dan identitas gender.

Pakaian yang menekankan estetika tubuh seringkali diinterpretasikan sebagai perubahan dalam konsep kesopanan dan norma-norma budaya yang ada. Pakaian mencerminkan evolusi pandangan masyarakat terhadap tubuh dan penampilan serta pergeseran dalam nilai-nilai yang dianggap pantas dalam berpakaian<sup>145</sup>.

#### 4. Makna “*Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*” dalam Etika Jawa

Secara garis besar, Etika Jawa disampaikan melalui pituduh (*wejangan, anjuran*) yang memberikan nasihat dan pepali (*wewaler*) yang memberikan larangan. Tujuannya adalah untuk menciptakan keadaan selamat atau slamet, dan budi pekerti atau etika dianggap sebagai suatu keharusan bagi masyarakat Jawa.

<sup>145</sup> Misbahuddin dan Abdah Munfaridus dari Juneman, *Psychology of Fashion*, (Yogyakarta: LKIS, 2011), hal. 164



Etika ini umumnya disampaikan dari pihak tertentu kepada pihak lain yang memiliki posisi yang berbeda atau bertingkat.

Salah satu pituduh wejangan adalah “*Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*” menekankan bahwa penampilan seseorang tidak hanya sekadar masalah estetika, tetapi juga mencerminkan nilai dan kepribadian. “*Ajining diri saka lathi*” berarti harga diri seseorang tergantung pada ucapannya atau bagaimana ia berbicara, sedangkan “*ajining raga saka busana*” berarti penampilan fisik seseorang dihargai dari cara berpakaian. Wejangan ini mengajarkan pentingnya menjaga perkataan dan penampilan sebagai refleksi dari karakter dan kepribadian seseorang. Dalam konteks budaya Jawa, keduanya dianggap penting karena berkontribusi pada bagaimana seseorang dipandang dan dihargai oleh masyarakat. Kebaikan tutur kata menunjukkan kesopanan dan kebijaksanaan, sedangkan penampilan yang rapi dan sesuai norma sosial menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.

*Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* adalah bagian dari etiket Jawa yang mengajarkan tentang kesopanan dan tata krama. Etiket, dalam konteks yang lebih luas, merupakan seperangkat aturan sosial yang mencakup perilaku, tata cara berbicara, berpakaian, dan berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan etika mengacu pada prinsip-prinsip moral yang membimbing perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun keduanya berkaitan erat, mereka memiliki perbedaan dalam cakupan dan fokusnya<sup>146</sup>.

*Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* masyarakatnya untuk selalu menjaga tutur kata dan penampilan, karena kedua hal tersebut berperan penting dalam membangun citra diri yang positif dan dihormati oleh orang lain. Ini merupakan bagian dari etika sosial yang penting dalam berinteraksi dengan sesama yang disebut sopan santun. Dengan sopan santun, maka badan dan jiwa manusia akan terhindar dari celaan orang dan kejatuhan harga diri. Sopan santun, tata krama, etika, tidak lepas dari *rasa-pangrasa*.

*Ora nduwe rasa pangrasa* banyak terlihat dalam pergaulan masyarakat Jawa sehari-hari. Misalnya terhadap orang yang lebih berumur lupa atau tidak memakai bahasa Jawa tingkat krama, tetapi menggunakan *Ngoko*. Meskipun sudah saling mengenal, orang yang lebih muda tetap wajib menggunakan bahasa Jawa Krama, meskipun bukan bahasa Jawa Krama Inggil. Keakraban antar masyarakat tidak mengharuskan harus *ngoko-ngokoan* secara total. Contoh lain adalah ketika berpakaian, bagaimana seseorang berpenampilan indah dan menjaga apa yang harus dijaga pada tubuhnya, seperti dalam *Ajining Rogo Soko Busono*. Orang Jawa selalu menjaga *rasa-pangrasa* dalam kehidupannya sehari-hari, terutama saat bergaul dengan sesama manusia. *Rasa-pangrasa* menjadi ciri khas manusia Jawa yang membuatnya terjaga dari sikap dan tindakan *ujas-ujus* (bertindak di luar tata krama). *Rasa-pangrasa* merupakan satu dari sekian ciri

---

<sup>146</sup> M. Supriyadi Sastrosupono, *Etika dan Kepribadian* (Semarang: Satya Wacana, 1979), hal. 6.

khas yang menandai bahwa orang Jawa, “*ora ilang Jawane*” (tidak kehilangan kejawaannya<sup>147</sup>).

Terdapat dua kaidah pokok yang terkandung di dalam pengertian *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*. Lebih lengkapnya akan dibahas dalam bab berikutnya. Dua kaidah itu adalah pertama, cara bertutur atau berbahasa dan kedua adalah tingkah laku dalam masyarakat. Yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat (pengertiannya sudah dijelaskan diatas). Representasi kebudayaan Jawa memang dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk tutur kata dan pakaian tradisional yang digunakan. Tutur kata Jawa seringkali mencerminkan nilai-nilai dan adat istiadat yang kental *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* memunculkan Prinsip-prinsip dan etika kejawaan dalam maknanya. *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Rogo Soko Busono* dalam etika jawa menjadi pakaian resmi apabila orang jawa mau hidup menjadi manusia jawa yang ideal<sup>148</sup>.



<sup>147</sup> Ki Sigit Supto, *Mikul Dhuwur Mendem Jero, Nilai-nilai Prinsip Hidup Orang Jawa*, (Jawa Tengah: Anggota IKAPI, 2021), Cet I juli, hal. 14

<sup>148</sup> Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa: Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 7

## BAB IV

### ANALISIS MAKNA ETIKA PADA KAJIAN FILSAFAT JAWA “AJINING DIRI SOKO LATHI, AJINING ROGO SOKO BUSONO” DALAM KONTEN-KONTEN FETISHM MUSLIMAH BERHIJAB DI TIKTOK

#### A. Filsafat Jawa “*Ajining Diri Saka Lathi dan Ajining Saka Busana*” dalam Konten *Fetishme Oklin Fia*

##### 1. Pengertian Filsafat Jawa *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Lathi*

###### a. Secara Etimologi

###### 1) *Ajining Diri Saka Lathi*

*Ajining*: dari kata “*ajining*” yang berarti nilai atau penghargaan. *Diri*: Menunjuk pada diri sendiri atau seseorang. *Saka*: Berarti dari. *Lathi*: Merupakan bentuk halus dari “lisan” atau “lidah”, yang dalam konteks ini berarti ucapan atau perkataan. Secara keseluruhan, *Ajining Diri Saka Lathi* “nilai diri seseorang berasal dari ucapannya.” Ini menunjukkan bahwa kata-kata yang diucapkan seseorang mencerminkan dan menentukan nilai atau harga dirinya di mata orang lain.

###### 2) *Ajining Raga Saka Busana*

*Ajining*: yang berarti nilai atau penghargaan. *Raga*: Menunjuk pada tubuh atau fisik. *Saka*: berarti dari. *Busana*: berarti pakaian. Secara keseluruhan berarti “nilai tubuh atau penampilan seseorang berasal dari pakaiannya.” Ini menunjukkan bahwa penampilan luar atau cara berpakaian seseorang juga mempengaruhi cara orang lain menilainya. Dengan demikian, secara etimologis, ungkapan ini menekankan pentingnya ucapan yang baik dan penampilan yang rapi sebagai cerminan dari nilai seseorang<sup>149</sup>.

###### b. Secara Terminologi

Terminologi “*Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*”, dalam filsafat Jawa memiliki makna yang dalam dan kaya akan nilai-nilai moral serta etika yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>149</sup> Putri Erine, *Kamus Peribahasa Jawa*, ed 1 (Yogyakarta : Diva Press, 2013)

*Ajining Diri Saka Lathi* “Nilai diri seseorang tergantung pada ucapannya.” Yang artinya bahwa seseorang dihargai berdasarkan kata-kata dan ucapannya. Dalam budaya Jawa, tutur kata yang baik, sopan, dan penuh tata krama sangat penting. Ucapan mencerminkan kepribadian dan integritas seseorang. Dengan menjaga tutur kata, seseorang menunjukkan penghormatan kepada diri sendiri dan orang lain. *Ajining Raga Saka Busana* “Nilai tubuh seseorang tergantung pada pakaiannya.” Yang artinya Pakaian dianggap sebagai cerminan dari bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia ingin dilihat oleh orang lain. Dalam konteks ini, busana tidak hanya berarti pakaian dalam arti harfiah, tetapi juga bagaimana seseorang membawa diri dan memperlakukan tubuhnya. Berpakaian dengan sopan dan rapi menunjukkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain<sup>150</sup>. Secara keseluruhan, terminologi ini menekankan pentingnya tutur kata, penampilan, dan cara berpakaian sebagai refleksi dari nilai diri dan penghormatan terhadap orang lain. Ini merupakan bagian dari etika dan estetika Jawa yang mengajarkan keseimbangan antara penampilan luar dan kualitas batin. Dalam kehidupan sehari-hari, ajaran ini mengajak individu untuk selalu menjaga sikap, kata-kata, dan penampilannya sebagai wujud penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Sedangkan dalam 3 dasar-dasar Filsafat Jawa, *Ajining Diri Saka Lathi Ajining Raga Saka Busana* dilihat dari landasan epistemologi, ontologi dan axiologi<sup>151</sup> yaitu:

#### 1. Secara Epistemologi

Dari segi epistemologi, ungkapan ini mengandung beberapa aspek penting dalam budaya Jawa:

- a. *Ajining diri saka lathi* (nilai diri seseorang berasal dari ucapan dan perilakunya): Dalam budaya Jawa, kata-kata memiliki kekuatan yang besar. Ucapan yang baik mencerminkan kepribadian dan nilai-nilai seseorang. Oleh karena itu, orang Jawa diajarkan untuk berbicara dengan sopan, bijaksana, dan penuh pertimbangan. Ucapan yang tidak baik bisa merusak kehormatan dan martabat seseorang.
- b. *Ajining raga saka busana* (nilai tubuh atau penampilan seseorang berasal dari pakaiannya): Penampilan luar juga sangat penting dalam budaya Jawa. Pakaian yang dikenakan seseorang dapat mencerminkan status, peran sosial, dan bahkan penghormatan terhadap situasi tertentu. Mengenakan pakaian

<sup>150</sup> Putri Erine, *Kamus Peribahasa Jawa*

<sup>151</sup> Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*



yang sesuai dan sopan dianggap sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Filosofi ini menunjukkan bagaimana budaya Jawa menekankan keseimbangan antara ucapan dan penampilan sebagai refleksi dari nilai-nilai luhur dan etika sosial. Nilai-nilai ini diajarkan sejak dini dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Dalam budaya terdapat tingkatan bahasa, bagaimana berbicara dengan sesama dan kepada orang yang lebih tua. Pada budaya Jawa, cara berpakaian memiliki suatu nilai, sehingga tidak hanya asal dalam berpakaian terdapat makna-makna sendiri. Filsafat Jawa *ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana* dilahirkan karena budaya Jawa menjunjung norma kesopanan.

## 2. Secara Ontologi

Ontologi *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*, adalah konsep dalam filsafat Jawa yang menggambarkan tentang keberadaan manusia dalam hubungannya dengan alam semesta.

- a. *Ajining Diri Saka Lathi*: Mengacu pada inti atau esensi diri manusia, yang sering kali diidentifikasi dengan jiwa atau kesadaran.
- b. *Ajining Raga Saka Busana*: Mengacu pada tubuh fisik manusia, yang dianggap sebagai “pakaian” untuk jiwa atau esensi yang lebih dalam.

Konsep ini menekankan kesatuan antara jiwa, tubuh, dan lingkungan, serta pentingnya menjaga keseimbangan di antara keduanya untuk mencapai kebahagiaan dan keselarasan dalam hidup.

## 3. Secara Aksiologi

Konsep aksiologi “*Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*” mengacu pada pentingnya nilai-nilai internal atau spiritual (*Ajining Diri*) dibandingkan dengan penampilan fisik atau materi (*Ajining Raga*). “*Lathi*” berarti esensi atau inti, sedangkan “*Busana*” merujuk pada penampilan luar. Pemahaman konsep filosofis Jawa baik buruknya tidak terlepas dari eksistensi manusia yang terjelma di berbagai keinginan. Kesuksesan tidak lepas dari suatu laku dalam perjalanan menuju kesempurnaan. Secara aksiologi filsafat Jawa *ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana* memiliki nilai norma yang tinggi, sebab filosofi ini mengandung makna nilai etika atau norma dalam kehidupan. Nilai di sini menyangkut eksistensi seseorang di tengah suatu masyarakat dan suatu nilai diri. Filsafat Jawa ini memiliki nilai bagaimana seseorang bersikap dan berpenampilan yang mencerminkan siapa dirinya.

- a. *Ajining diri saka lathi*. Seseorang dapat dipercaya itu dilihat dari bagaimana berbicara dan bagaimana menunjukkan integritas dirinya. Filosofis tersebut berisi nasihat supaya tidak asal dalam berbicara, namun berhati-hati dengan apa yang diucapkan. Mengapa? Sebab apa yang keluar dari mulut mengandung suatu nilai. Oleh sebab itu, sebelum berbicara hendaknya perlu mempertimbangkan baik atau buruknya, sehingga yang keluar mengandung suatu nilai yang baik dan bermakna.
- b. *Ajining raga saka busana*. Pakaian berguna untuk menutupi aurat. Cara berpakaian juga mengekspresikan nilai etika kesopanan. Bagaimana berpakaian dengan tepat sesuai dengan etika dan berpakaian sesuai dengan tempat dan kondisi. Berbusana yang tepat mengandung nilai kehormatan, dengan dihargai dan dihormati. Jadi, dalam tatanan aksiologi busana mengandung suatu nilai estetika dan etika.

## 2. Filsafat Jawa *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* dalam Konten *Fetishme Oklin Fia*

Konten fetishme adalah konten yang menyoroti atau memperlihatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang secara khusus dianggap menarik atau membangkitkan hasrat seksual bagi beberapa orang. Ini bisa mencakup segala sesuatu mulai dari bagian-bagian tubuh yang disebutkan diatas hingga hal-hal yang lebih spesifik seperti tindakan tertentu dengan bagian tubuh tersebut. Tentunya konten-konten tersebut sengaja dibuat karena banyak peminatnya bahkan mereka sebagai penikmat tersebut di kolom komentar sengaja meminta agar dipamerkan untuk memenuhi hasrat seksual tertentu. Contohnya berita mengenai Oklin, yang kurang lebih viral di semua media sosial, dalam akun liputan 6 yang singkatnya seperti ini: PB Serikat Mahasiswa Muslim Indonesia melaporkan selebgram Oklin Fia ke polisi atas konten videonya yang dianggap melanggar kesusilaan dan penodaan agama. Mereka menilai tindakan Oklin, seperti menjilat es krim di hadapan kelamin pria dengan hijab, sebagai perbuatan yang meresahkan dan dapat merusak moralitas masyarakat. PB tersebut menuntut penegakan hukum secara tuntas, tanggung jawab, dan permintaan maaf dari Oklin atas perbuatannya, serta mengimbau agar masyarakat tidak membuat konten yang berpotensi merusak moral bangsa. Berikut gambar dari kasus oklinfia.



*Liputan 6.com*

Konten *fetish* seperti gambar diatas sangat tidak mencerminkan makna dari *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*. Karena pakaian nya yang terkesan provokatif dan perilakunya yang sudah melanggar norma-norma sosial, dan pastinya konten-konten tersebut meresahkan. Tetapi baiknya, sekarang Oklin fia sudah bertaubat, video kontennya yang memakai baju ketat sudah tidak terlihat lagi.



*detik.com*

Gambar diatas adalah gambar ketika oklin fia meminta maaf kepada khalayak ramai singkat beritanya: Pada Kamis (24/8) lalu, Oklin Fia memenuhi panggilan

Kapolres Meyro Jakarta Pusat. Oklin dilaporkan oleh Pengurus Besar Serikat Mahasiswa Muslimin Indonesia (PB SEMMI) atas konten vulgar jilat es krim. Di sana Oklin menyampaikan permintaan maaf kepada publik.

“Assalamualaikum wr wb. Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Rabb Penguasa Semesta Alam, karena atas berkah dan rahmat-Nya, saya masih diberi kekuatan dan kesempatan untuk dapat bertemu dengan masyarakat luas, untuk menyampaikan permohonan maaf secara langsung,” kata Oklin di Polres Jakpus, Kamis (24/8)<sup>152</sup>.

Pada awalnya, memang perilakunya tidak mencerminkan konsep dari *Ajining Diri Saka Lathi*, *Ajining Raga Saka Busana*, akan tetapi setelah oklin sadar akan kesalahannya, dan meminta maaf secara langsung didepan awak media, konsep dari *Ajining Diri Saka Lathi* sudah terlihat dari bagaimana ia menyampaikan permintaan maafnya, karena konsep "*Ajining Diri Saka Lathi*" adalah "harga diri seseorang terlihat dari cara ia berbicara." *Ajining Diri Saka Lathi* menekankan pentingnya tutur kata dan cara berbicara dalam mencerminkan kepribadian dan martabat seseorang. Dalam konteks seseorang yang menyampaikan permintaan maaf, konsep ini sangat relevan. Cara seseorang menyampaikan permintaan maaf menunjukkan kualitas pribadinya. Permintaan maaf yang tulus, disampaikan dengan kata-kata yang sopan dan penuh penyesalan, mencerminkan seseorang yang memiliki harga diri dan rasa tanggung jawab. Sebaliknya, permintaan maaf yang disampaikan dengan cara yang kurang tulus atau sembarangan bisa menunjukkan kurangnya kesadaran dan penghargaan terhadap orang lain. Oleh karena itu, permintaan maaf dari oklin fia telah mencerminkan "*Ajining Diri Saka Lathi*" yang menjaga cara berbicara, termasuk dalam situasi meminta maaf, dan itulah salah satu bagian penting dari menjaga harga diri dan kehormatan.

Sedangkan dalam konsep *Ajining Raga Saka Busana*, terlihat dari bagaimana oklin yang sekarang sudah lebih baik dari pada sebelumnya, berpakaian yang tidak mengundang provokatif, dan sudah tidak membuat konten-konten yang juga dapat mengundang seksual, kini oklin menjadi konten food vlogger, traveling, hiking, dll. Seperti dalam gambar dibawah ini yang diambil dari akun tiktok-nya ketika ia sedang mengreview es tebu dari India.

---

<sup>152</sup> Detik.com





*Ajining Raga Saka Busana* mencerminkan harga diri seseorang dapat dilihat dari cara berbusana atau berpakaian. Dalam konteks ini, Oklin menunjukkan perubahan yang positif dalam cara berpakaian, yang sekarang lebih baik dan tidak provokatif dibandingkan sebelumnya. Perubahan ini menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku, serta memperlihatkan kesadaran akan pentingnya penampilan yang sopan dan pantas dalam menjaga martabat diri di mata masyarakat.

#### **B. Filsafat Jawa *Ajining Diri Saka Lathi Ajining Raga Saka Busana* dan Konten *Fetishme Oklin Fia* Dalam Etika Jawa**

Etika Jawa didasarkan pada nilai-nilai dan filsafat hidup yang kental dalam budaya Jawa. Cara berpakaian dan berperilaku yang baik bukan hanya berkaitan dengan etika dalam konteks budaya, tetapi juga mencakup penghormatan terhadap norma-norma agama dan kesopanan. Dengan menjaga tutur kata dan penampilan fisik melalui pemilihan pakaian yang pantas dan sesuai, seseorang dapat memancarkan kesan aura positif dan menjaga kehormatan dirinya. Di dalam makna *Ajining Diri Saka Lathi*, *Ajining Raga Saka Busana* Terdapat dua kaidah pokok yang terkandung di dalamnya<sup>153</sup>, yaitu:

##### **1. Prinsip Kerukunan**

Prinsip kerukunan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam masyarakat Jawa. Ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan saling

<sup>153</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*,

menghormati antarindividu dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini juga menjadi landasan bagi harmoni sosial di tengah keragaman budaya dan agama yang ada di Jawa. Inti prinsip kerukunan ialah tuntutan untuk mencegah segala kelakuan yang bisa menimbulkan konflik terbuka. Tujuan kelakuan rukun ialah keselarasan sosial, keadaan yang rukun.

Prinsip kerukunan dalam *Ajining Diri Saka Lathi Ajining Raga Saka Busana* dan konten-konten *fetishme* merujuk pada keharmonisan antara kebijaksanaan batiniah (jiwa) dan keadaan fisik (tubuh) serta penampilan luar (busana). Yang mencerminkan keselarasan antara spiritualitas, kesehatan, dan penampilan luar yang seimbang dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks "*Ajining Diri Saka Lathi Ajining Raga Saka Busana*", prinsip kerukunan Franz Magnis Suseno menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek-aspek internal dan eksternal diri, yang melibatkan kebijaksanaan spiritual, perhatian terhadap kesehatan fisik, serta pemeliharaan penampilan yang pantas dan sesuai dengan nilai-nilai budaya dan etika yang dianut. Dengan demikian, prinsip ini mendorong individu untuk tidak hanya memperhatikan aspek-aspek internal seperti moral dan spiritualitas, tetapi juga menjaga kesehatan fisik dan memberikan perhatian pada penampilan luar sebagai cerminan dari nilai-nilai yang dianut. Dalam prinsip kerukunan, *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* mengajarkan bahwa keindahan sejati tidak hanya terlihat dari penampilan luar saja, tetapi juga dari keadaan batin seseorang. Jadi, bukan hanya masalah berpakaian dengan indah, tapi juga tentang menjaga kebaikan batin, seperti kesabaran, kedermawanan, dan kebijaksanaan. Dengan menciptakan keseimbangan antara kedua aspek ini, seseorang dapat mencapai kerukunan dalam diri dan hubungan yang lebih harmonis dengan lingkungannya.

Etika Jawa menekankan pentingnya keharmonisan dan keselarasan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan alam. Dalam pandangan etika Jawa, orang yang dianggap ideal adalah mereka yang lebih mengutamakan menjalankan kewajiban daripada menuntut hak. Filosofi ini menekankan bahwa menjalankan kewajiban dengan baik akan secara alami membawa harmoni dan keseimbangan, baik dalam hubungan antarmanusia maupun dalam hubungan dengan alam.

Prinsip kerukunan dalam *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa, mulai dari kehidupan sehari-hari hingga upacara adat dan tradisi. Mereka percaya bahwa dengan menjaga keseimbangan dan harmoni, kehidupan akan lebih tenteram dan bahagia. Selain itu, etika ini juga mengajarkan pentingnya sikap rendah hati, kesabaran, dan gotong royong sebagai bagian dari menjaga harmoni sosial.

Prinsip kerukunan dalam budaya Jawa sangat menekankan pentingnya harmoni sosial dan kepentingan bersama di atas kepentingan individu atau kelompok kecil. Prinsip ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan

masyarakat Jawa, di mana kebersamaan, gotong royong, dan musyawarah menjadi nilai-nilai utama.

Berikut adalah beberapa poin penting mengenai konsep kerukunan dalam budaya Jawa:

- a. Gotong Royong : Kerjasama dan tolong-menolong antar anggota masyarakat sangat diutamakan. Gotong royong adalah contoh nyata di mana kepentingan bersama diutamakan di atas kepentingan individu.
- b. Musyawarah untuk Mufakat: Dalam mengambil keputusan, musyawarah untuk mencapai mufakat adalah hal yang penting. Keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama, bukan oleh satu individu atau kelompok kecil.
- c. Rukun: Kata “rukun” sendiri berarti harmonis atau damai. Dalam budaya Jawa, menjaga kerukunan dalam komunitas dianggap sangat penting. Konflik atau perselisihan diupayakan untuk diselesaikan secara damai dan tidak menimbulkan keretakan dalam masyarakat.
- d. Adat dan Tradisi: Adat istiadat dan tradisi sering kali mengajarkan pentingnya menempatkan kepentingan komunitas di atas kepentingan pribadi.
- e. Sopan Santun dan Tata Krama: Sikap sopan santun dan menghormati orang lain, terutama yang lebih tua, juga menjadi bagian dari menjaga kerukunan sosial.

*Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* dalam prinsip kerukunan termasuk dalam adat tradisi dan sopan santun (tata krama) dimana *Ajining Diri Saka Lathi* mengajarkan bahwa ucapan atau kata-kata seseorang mencerminkan karakter dan nilai diri. Menggunakan kata-kata yang baik, sopan, dan menghormati orang lain adalah bagian penting dari tata krama yang mendukung hubungan yang harmonis. Selain itu berkomunikasi dengan jujur dan tidak menyakiti perasaan orang lain membantu menciptakan lingkungan yang damai dan penuh pengertian. Sedangkan *Ajining Raga Saka Busana*. Penampilan atau cara berpakaian seseorang mencerminkan penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Berpakaian sopan dan sesuai dengan norma budaya menunjukkan penghargaan terhadap adat dan tradisi. Pakaian yang sesuai dengan kesempatan dan situasi mencerminkan kesadaran sosial dan dapat memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Sedangkan kerukunan dalam konteks konten etishisme Oklin, berhubungan dengan perubahan reaksi masyarakat yang mulanya gaduh dikarenakan kontennya yang provokatif (seperti yang sudah dijelaskan di atas). Ketika Oklin meminta maaf atas kesalahannya, mulailah mereda kritikan-kritikan pedas yang ditujukan padanya. Bagaimana permintaan maaf dari Oklin membawa dampak positif dalam meredakan ketegangan dan kritik dari masyarakat yang awalnya terganggu dengan konten provokatifnya. Karena konsep rukun menekankan



pentingnya hidup dalam kedamaian dan keselarasan, baik di dalam masyarakat, keluarga, maupun dalam hubungan antar individu. Rukun mencerminkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama.

## 2. Prinsip Hormat

Prinsip hormat atau andap-asor (rendah hati) yang berperan sangat penting dalam pergaulan masyarakat Jawa. Prinsip hormat Franz Magnis Suseno dalam *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* menekankan pentingnya menghormati martabat manusia dalam semua interaksi dan hubungan. Interaksi yang dilakukan tak hanya dalam menjaga tutur kata, tetapi juga dalam berpenampilan ketika berinteraksi dengan orang lain.

Prinsip hormat dalam *Ajining Diri Saka Lathi Ajining Raga Saka Busana* mengajarkan pentingnya menghormati diri sendiri melalui cara berpakaian, berperilaku, dan berbicara. Ini menekankan bahwa bagaimanapun seseorang mengenakan pakaian dan merawat penampilan fisik, itu mencerminkan siapa seseorang tersebut dan menghormati nilai-nilai budaya serta norma-norma sosial yang berlaku. Juga menyoroti pentingnya kesadaran akan bagaimana tindakan dan penampilan seseorang dapat mempengaruhi persepsi orang lain terhadap diri sendiri. Jadi, menghormati diri sendiri dalam hal ini adalah tentang memperlakukan diri dengan hormat dan memperhatikan bagaimana seseorang dapat mempengaruhi lingkungan sekitar. Dengan memperhatikan *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*, seseorang dapat mengekspresikan identitas dan keanggunan secara sopan dan sesuai dengan konteks budaya dan sosialnya.

Seperti kata Willner yaitu “Apabila dua orang bertemu, terutama dua orang Jawa, bahasa, pembawaan dan sikap mereka mesti mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam suatu tatanan sosial yang tersusun dengan terperinci dan cita rasa. Mengikuti aturan-aturan tatakrama yang sesuai, dengan mengambil sikap hormat atau kebapaan yang tepat, adalah amat penting”. Yang artinya dalam budaya Jawa, pengakuan terhadap kedudukan sosial tercermin dalam banyak hal, seperti menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati, memperhatikan tata krama dalam interaksi sosial, dan menunjukkan sikap yang sesuai dengan hierarki sosial yang ada, misalnya dengan menghormati orang yang lebih tua atau memiliki posisi yang lebih tinggi dalam struktur sosial. Ini adalah bagian integral dari norma-norma budaya Jawa yang menggarisbawahi pentingnya menjaga harmoni dan keseimbangan dalam hubungan antarmanusia.

Prinsip Hormat menekankan bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki posisi tertentu dalam struktur sosial, dan interaksi sosial diatur oleh rasa hormat terhadap posisi tersebut. Dalam konteks prinsip hormat diberikan berdasarkan posisi atau status seseorang dalam hirarki sosial. Misalnya, seorang



junior harus menghormati senior, seorang bawahan menghormati atasan, dan seterusnya. Prinsip ini sering terlihat dalam berbagai budaya yang memiliki struktur sosial yang kuat dan tradisi panjang mengenai hierarki, seperti dalam banyak budaya Asia. Prinsip hormat dalam masyarakat Jawa adalah elemen fundamental yang mempengaruhi pola interaksi sosial. Sikap hormat ini diatur oleh norma-norma yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek seperti usia, status sosial, dan hubungan kekerabatan. Prinsip hormat dalam *Ajining Diri Saka Lathi* menuntut agar setiap individu dalam masyarakat bersikap dan berbicara dengan cara yang memperhatikan derajat dan kedudukan orang lain. Prinsip hormat dalam konteks *fetishisme* terlihat dalam cara Oklin menyampaikan permintaan maafnya secara publik. Dengan memberikan permintaan maaf, Oklin menunjukkan penghargaan terhadap perasaan dan batasan orang lain, serta mengakui bahwa tindakannya telah melanggar norma atau nilai yang dipegang oleh masyarakat. Ini mencerminkan pemahaman dan penerimaan terhadap pentingnya menghormati perspektif dan kenyamanan orang lain, meskipun dalam konteks yang mungkin kontroversial seperti *fetishisme*. Permintaan maaf yang tulus juga dapat berfungsi untuk memperbaiki hubungan dan memulihkan kepercayaan yang mungkin telah terganggu. Permintaan maaf yang tulus juga sudah mencerminkan prinsip hormat dan *Ajining Diri Saka Lathi*. Beberapa aspek penting dari prinsip hormat dalam *Ajining Diri Saka Lathi* meliputi<sup>154</sup>:

- a. Bahasa dan Gaya Bicara: Penggunaan bahasa *krama* (bahasa halus) dan *ngoko* (bahasa biasa) disesuaikan dengan siapa yang diajak bicara. Orang muda menggunakan *krama* kepada orang yang lebih tua atau yang lebih tinggi statusnya sebagai bentuk penghormatan.
- b. Sopan Santun Sehari-hari: Sikap sopan dalam berbagai interaksi sehari-hari, seperti menyapa dengan senyum, tidak berbicara terlalu keras, dan menghindari sikap yang bisa dianggap tidak hormat.

*Ajining Diri Saka Lathi*, *Ajining Raga Saka Busana* dalam konsep menghormati kehidupan sehari-hari tidak hanya terbatas pada cara bertutur kata tetapi juga mencakup cara berpakaian. Menghormati orang lain dengan berpakaian berarti mengenakan pakaian yang sesuai dengan konteks dan budaya setempat, serta menunjukkan kesopanan dan kepantasan. Sedangkan prinsip hormat dalam konteks *fetishisme* terlihat ketika Oklin mengubah pakaiannya dari yang provokatif menjadi yang lebih pantas. Dengan melakukan ini, Oklin menunjukkan kepedulian dan penghargaan terhadap norma sosial dan sensitivitas audiensnya. Perubahan pakaian ini mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab Oklin untuk tidak menyinggung atau membuat orang lain merasa tidak nyaman. Perubahan yang Oklin lakukan juga merupakan bentuk penyesuaian yang menunjukkan bahwa ia menghormati pandangan dan nilai-nilai masyarakat, meskipun dalam konteks yang kontroversial seperti *fetishisme*. Berikut adalah

---

<sup>154</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*,

beberapa poin penting mengenai *Ajining Raga Saka Busana* dalam prinsip hormat<sup>155</sup>:

- a. Kesopanan dalam Berpakaian: Berpakaian sopan menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Ini berarti menutupi bagian tubuh yang umumnya dianggap pribadi dan tidak mengenakan pakaian yang terlalu ketat atau terbuka.
- b. Sesuai dengan Konteks: Setiap acara atau situasi memiliki norma berpakaian yang berbeda. Misalnya, pakaian formal untuk pertemuan bisnis, pakaian kasual untuk berkumpul dengan teman, dan pakaian yang lebih santai atau khusus untuk acara olahraga. Menghormati konteks ini menunjukkan bahwa kita menghargai aturan dan harapan sosial yang ada.
- c. Menghormati Budaya dan Tradisi Lokal: Dalam berbagai budaya, ada kode berpakaian tertentu yang dihormati. Saat berada di lingkungan dengan budaya berbeda, mengenakan pakaian yang sesuai dengan tradisi setempat menunjukkan sikap menghormati budaya tersebut.
- d. Kebersihan dan Kerapihan\*\*: Selain jenis pakaian, kebersihan dan kerapihan juga penting. Pakaian yang bersih dan rapi mencerminkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain.
- e. Tidak Mengganggu atau Menyebabkan Ketidaknyamanan: Menghindari pakaian yang bisa mengganggu atau menyinggung perasaan orang lain. Ini termasuk pakaian dengan slogan atau gambar yang kontroversial atau tidak pantas.

Dengan demikian, konten *fetishme* yang oklin lakukan, yang mencerminkan konsep hormat adalah bagaimana ia melakukan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya dan tentunya perubahan itu mencerminkan *Ajining Diri Saka Lathi*, *Ajining Raga Saka Busana* karena bukan hanya tentang penampilan luar, tetapi juga mencerminkan sikap dan rasa hormat kita terhadap nilai-nilai dan norma-norma sosial. Prinsip hormat tidak hanya menjaga keharmonisan sosial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Jawa yang menghargai keselarasan dan keseimbangan dalam hubungan antarmanusia.

### **C. Makna Etika pada Kajian Filsafat Jawa *Ajining Diri Saka Lathi* *Ajining Raga Saka Busana* dalam Konten-konten *Fetishme* Muslimah Berhijab di Tiktok**

Etika dalam bertutur kata dan berpakaian di Indonesia mencakup nilai-nilai dan standar yang mengatur cara berpakaian setiap orang agar sesuai dengan

<sup>155</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*,

budaya, agama, dan tradisi masyarakat Indonesia. Meskipun Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, bahasa, dan budaya yang kaya, ada beberapa aturan berpakaian yang umum di Indonesia. Etika berpakaian mencakup aturan tertulis dan tidak tertulis tentang berpakaian. Menghormati tradisi dan adat istiadat dalam berpakaian adalah bagian penting dari budaya di Indonesia. Setiap daerah memiliki norma yang berbeda dalam hal berbusana, terutama terkait dengan keagamaan, acara formal, dan situasi santai. Kesadaran akan etika berpakaian membantu memperkuat hubungan sosial dan menjaga nilai-nilai budaya yang telah diwariskan.

Etika dalam bertutur kata dan berpakaian di Indonesia menekankan pada prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Prinsip-prinsip seperti yang diajarkan oleh Magnis Suseno sangat ditekankan, terutama dalam lingkungan formal atau keagamaan. Pakaian yang sesuai dengan norma-norma kesopanan dihargai karena mencerminkan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan agama yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat. Setiap agama memiliki aturan dan standar berpakaian yang berbeda-beda. Penting bagi individu yang mempraktikkan agama tertentu untuk menghormati aturan tersebut sebagai bagian dari keyakinan dan identitas mereka.

Bertutur kata dan cara seseorang berpakaian adalah cara yang kuat untuk berekspresi. Penggunaan bahasa yang sopan dan berpakaian yang sesuai dengan waktu, tempat, dan acara dapat membantu setiap individu berinteraksi dengan orang lain dengan lebih baik. Misalnya, mengenakan pakaian formal untuk acara resmi menunjukkan penghargaan terhadap kesempatan tersebut. Sementara itu, pakaian yang santai lebih cocok untuk situasi kasual. Dengan memperhatikan hal ini, dapat menunjukkan bahwa kita peduli dengan tata krama dan norma sosial, yang pada gilirannya dapat meningkatkan citra diri dan hubungan dengan orang lain<sup>156</sup>.

Menjaga prinsip moral dalam berpakaian tidak hanya tentang penampilan fisik, tetapi juga mencerminkan sikap hormat terhadap budaya dan norma sosial yang ada. Dengan mematuhi tata cara berpakaian yang sopan dan sesuai dengan nilai-nilai yang dihormati dalam masyarakat, kita tidak hanya menciptakan interaksi yang sehat, tetapi juga membangun citra diri yang baik. Lebih dari itu, sebagai bagian dari komunitas, kita memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik dan bertanggung jawab dalam mengkritik pelanggaran terhadap prinsip moral tersebut. Dengan memperkuat budaya yang inklusif dan penuh hormat, kita dapat memperkuat nilai-nilai positif yang terkait dengan berpakaian etis dan menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi semua orang.

Budaya yang vulgar dan terbuka bertentangan dengan nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat Jawa yang umumnya menjunjung tinggi nilai-nilai agama, tradisi,

---

<sup>156</sup> Bahrin Ali Murtopo, Etika Berpakaian dalam Islam Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, vol 1, no 2 (2017)



dan kesopanan. Seperti dalam konten *fetishme* yang berpakaian tertutup tetapi sangat ketat sehingga memperlihatkan lekukan tubuhnya. Konten seperti itu tentu menuai kontroversi yang membuat orang lain tak henti-hentinya menghujat para creator yang membuat konten *fetishme*. Apalagi jika ditambah perilaku didalam konten tersebut, seperti Oklin fia yang sudah dijelaskan diatas.

Tidak hanya Oklin fia, Konten-konten Okky Olivia dianggap hampir sama dengan Oklin Fia. Okky Olivia yang tampil berhijab juga gemar mengenakan pakaian ketat agar bisa memamerkan lekuk tubuhnya. Pose nungging paling banyak ditunjukkan dalam potret Okky Olivia yang dibagikan melalui Instagram. Pakaian ketat dan penampilannya yang berhijab lantas jadi bahan bullyan netizen. Okky Olivia kerap mengenakan celana ketat warna kulit sehingga seperti tampak seperti tidak memakai baju. Selain itu, masih banyak konten tentang wanita yang menggunakan *fetish hijab*, salah satunya adalah YouTuber Anggita Syafrina yang membuat beberapa konten mengejutkan tentang gaya berpakaian. Pasalnya, dia menayangkan video tersebut dengan *legging* ketat, padahal terlihat seperti berhijab.

Para pelaku konten-konten *fetishm* memamerkan lekuk tubuh yang mana bagian penting dari keindahan seorang wanita. Tubuh wanita merupakan sisi atau tempat yang paling menarik bagi seorang wanita, sehingga banyak kalangan yang memperhatikan keindahan dari penampilan tubuh tersebut. Tubuh wanita bisa dimanfaatkan untuk merangsang imajinasi seksual pria. Pakaian yang memanjang dari dada hingga kaki dapat memberikan kesan bahwa seseorang menginginkan kepercayaan diri yang sangat tinggi dan juga ingin diperhatikan. Keindahan tubuh wanita terlihat dari gerak atau gerak tubuh serta lekuk tubuh yang dijadikan sebagai bahan untuk menarik perhatian dan dapat meningkatkan gairah seksual pria. Budaya asing tersebut akhirnya mempengaruhi budaya lokal dengan menampilkan penggunaan pakaian terbuka yang saat ini tidak sesuai dengan budaya lokal di Indonesia. Konten-konten *fetishme*, bukan hanya pada konten nya saja, tetapi apa yang dikenakan oleh si kreator tersebut, Wanita biasanya memicu rangsangan pada pria dengan penampilannya (secara fisik), sehingga mengubah pandangan pria terhadap wanita sebagai objek seks. Oleh karena itu, Islam juga mewajibkan perempuan untuk menutup auratnya, karena perempuan terpuji dan dihormati. Dan tidak kepada laki-laki yang bukan mahramnya, padahal sebenarnya laki-laki juga merupakan objek seks.

Analisis terhadap makna etika “*Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Rogo Soko Busono*” dalam konten *fetishme*, yang merupakan ketertarikan seksual terhadap objek tertentu atau bagian tubuh. Analisis makna etika dari *Ajining Diri Saka Lathi* (nilai diri seseorang berasal dari ucapan dan perilakunya) dalam konten-konten *fetishme* Nilai seseorang diukur dari bagaimana ia berbicara dan berperilaku, termasuk dalam hubungan yang melibatkan *fetishme*. Ini berarti bahwa meskipun seseorang memiliki preferensi atau ketertarikan seksual tertentu, cara mereka mengungkapkannya dan bagaimana mereka memperlakukan pasangan haruslah tetap penuh hormat dan etis. Ini masih dalam



konteks pelaku *fetish*, dan kondisi ini pun jika melakukan ketertarikan seksual atas dasar suka sama suka, tak ada paksaan yang dapat menyinggung satu sama lain. Akan tetapi jika dalam konteks konten-konten *fetishme* sudah jelas bukan perilaku yang baik ataupun yang mencerminkan *Ajining Diri Saka Lathi*, karena konten-konten *fetishme* yang bersifat vulgar dan dianggap menodai baik dalam agama maupun budaya. Dalam konsep *Ajining Diri Saka Lathi*, yang berarti mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, menyajikan konten-konten *fetish* yang vulgar bisa dianggap melanggar nilai-nilai tersebut karena tidak membawa manfaat positif dan malah bisa merusak moralitas. Keterbukaan dan penghormatan terhadap keintiman biasanya diatur dengan norma-norma moral yang ketat, dan konten yang vulgar atau menodai dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma-norma tersebut. Sedangkan dalam *Ajining Raga Saka Busana* dalam konten-konten *fetishme* diartikan sebagai peringatan untuk menjaga penampilan fisik atau tubuh seseorang dengan menggunakan pakaian yang rapi dan pantas. Dalam konten *fetishme*, banyak muslimah yang berhijab, namun dengan pakaian ketat dan minim hingga memperlihatkan badan, dihadirkan ke publik dan dijadikan bahan peminat fanatik. Hijab dan baju memang tidak bisa menilai tingkah laku seseorang yang memakainya, namun alangkah baiknya jika anda berhias diri saat berhijab dan pakaian yang dikenakan sesuai. Pakaian dapat memberikan gambaran perkiraan tentang orang yang memakainya. Penampilan berbusana yang sesuai dengan etika yang diakui di masyarakat memberikan penilaian bahwa kepribadian seseorang itu baik, baik, dan sopan, atau sebaliknya. Bukan hanya karena pakaiannya bagus untuk dilihat. Meski tidak semua penilaian terhadap seseorang didasarkan pada pakaian, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pakaian atau pakaian merupakan ekspresi diri seseorang.

Sedangkan dalam filsafat, konten-konten *fetishme* termasuk dalam aksiologi, aksiologi adalah cabang yang mempelajari nilai, termasuk etika dan estetika<sup>157</sup>. Ketika berbicara tentang konten *fetishme* dalam konteks aksiologi, penulis melihatnya dari perspektif nilai-nilai yang melekat pada dan dipengaruhi oleh konten tersebut.

## 1. Etika

- a. Moralitas dan Etika Seksual: Konten-konten *fetishme* dapat dianalisis dari sudut pandang moralitas seksual. Ini mencakup pertanyaan tentang konsensualitas, eksploitasi, dan dampak terhadap individu yang terlibat.
- b. Hak dan Kebebasan Individu: Bagaimana konten ini berinteraksi dengan hak asasi manusia, termasuk hak atas kebebasan berekspresi dan privasi, serta tanggung jawab untuk tidak merugikan orang lain.

---

<sup>157</sup> Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*

## 2. Estetika

- a. Nilai Estetis dan Ekspresi: Dari sisi estetika, konten-konten *fetishme* bisa dianggap sebagai bentuk ekspresi artistik atau erotis. Ini mencakup pertanyaan tentang selera, norma budaya, dan bagaimana masyarakat memandang bentuk ekspresi ini.
- b. Representasi dan Interpretasi: Bagaimana konten ini mewakili fetishisme dan bagaimana interpretasi visual dan naratifnya mempengaruhi persepsi dan penerimaan masyarakat.

## 3. Sosiokultural

- a. Norma dan Nilai Sosial: Pengaruh konten-konten *fetishme* terhadap norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Ini termasuk bagaimana fetishisme dipandang dalam berbagai budaya dan apakah ada stigma atau penerimaan.
- b. Dampak pada Identitas dan Perilaku: Bagaimana konten fetishisme mempengaruhi identitas pribadi, orientasi seksual, dan perilaku individu dalam konteks yang lebih luas.

Membahas konten *fetishme* dalam konteks axiologi memungkinkan kita untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai yang terkait dengan produksi, konsumsi, dan dampaknya pada individu dan masyarakat. Ini juga membantu dalam memahami dimensi moral, estetis, dan sosial yang kompleks dari konten tersebut.

Pelaku konten-konten *fetishme* ini adalah seorang muslimah, berhijab, memang kita tidak bisa menilai baik buruknya seseorang dari hijabnya, tapi setidaknya dengan hijabnya ia memiliki identitas sebagai seorang muslimah yang sangat diperhatikan perilakunya. Mengenakan kerudung tetapi pakaiannya ketat, bahkan sangat mellihatkan lekukan tubuh, dan hal itu sangat tidak mencerminkan identitas jilbab yang ia pakai. Menang setiap individu memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pakaian mereka sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai pribadi mereka. Namun, jika ada ketidaksesuaian antara penampilan dan nilai-nilai yang ingin diwakili, itu bisa menimbulkan dilema. Sudah seharusnya sebagai wanita yang beretika dapat menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi dan mempertahankan kesesuaian dengan nilai-nilai yang dipegang teguh. Menemukan keseimbangan antara mengekspresikan diri dan mempertahankan identitas yang sesuai dengan keyakinan adalah tentang mencari cara untuk merasa autentik dalam penampilan dan tindakan kita sementara juga memastikan bahwa kita tetap setia pada nilai-nilai dan keyakinan yang kita yakini. Ini bisa menjadi proses yang kompleks karena melibatkan pertimbangan tentang bagaimana tindakan dan penampilan kita mempengaruhi persepsi orang lain dan bagaimana itu mencerminkan nilai-nilai yang kita anut. Ini bisa melibatkan berbagai hal, mulai dari pemilihan pakaian hingga cara berbicara dan berperilaku di berbagai situasi. Menemukan keseimbangan ini bisa memerlukan refleksi yang

dalam tentang siapa kita sebenarnya dan apa yang benar-benar penting bagi kita dalam hidup.

Wanita memiliki peran yang sangat berharga dalam dunia ini, seperti permata yang tak ternilai harganya. Menjaga sikap dan perbuatan agar sesuai dengan kodrat kewanitaan adalah upaya untuk mempertahankan keunikan dan keistimewaan sebagai “*mustikaning jagat*” atau permata dunia. Oleh karena itu, wanita perlu menjaga dan mempertahankan esensi serta karakteristik yang membedakan mereka sebagai wanita, agar tidak kehilangan keunikan dan keistimewaan yang dimiliki. Hal ini mencakup menjaga sikap, perilaku, dan perbuatan agar selaras dengan kodrat dan fitrah kewanitaan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Konten-konten *fetishme* adalah konten yang sering muncul di FYP (For Your Page) TikTok atau media sosial lainnya, didominasi oleh kreator yang memamerkan bagian tubuh seperti ketiak, bulu dada, bulu kaki. Bahkan hanya jari yang digerakkan dengan tujuan *sexual* tertentu. Tentunya konten-konten tersebut sengaja dibuat karena banyak peminatnya bahkan mereka sebagai penikmat tersebut di kolom komentar sengaja meminta agar dipamerkan untuk memenuhi hasrat *sexual* tertentu. Sedangkan *fetishme* adalah salah satu bentuk penyimpangan seksual. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan seksual masyarakat, seperti perilaku dan fantasi seksual yang mengarah pada orgasme alih-alih berhubungan badan.

*Ajining Diri Saka Lathi* (nilai diri seseorang berasal dari ucapan dan perilakunya) *Ajining Raga Saka Busana* (nilai tubuh atau penampilan seseorang berasal dari pakaiannya) dalam etika jawa adalah bagaimana Menghormati tata krama melalui ucapan dan penampilan dapat membantu memperkuat hubungan antarindividu dan komunitas, menciptakan rasa saling menghargai, dan memperkuat nilai-nilai tradisional yang mendukung kehidupan sosial yang harmonis.

Pada konten-konten *fetishm* ketika dinilai dari *Ajining Diri Saka Lathi*, *Ajining Raga Saka Busana* sudah jelas bagaimana mencerminkan kepribadian seseorang yang tidak baik dalam konten tersebut, terlebih lagi tak hanya pakaian, yang dilakukan konten creator juga sama halnya tidak baik. Hampir semua konten-konten *fetishm* dilakukan oleh wanita, dan memakai busana yang vulgar, terbuka dan provokatif, hal tersebut selain jauh dari kearifan lokal masyarakat Jawa yang umumnya beragama Islam, juga secara sosial dapat memicu kerawanan yang berujung pada tindak pidana pelecehan seksual. Sampai kepada pelecehan seksual sebenarnya bukan sepenuhnya salah wanita yang berpakaian vulgar, banyak berita-berita yang menayangkan pelecehan seksual padahal keadaan busana wanita tertutup, artinya tak hanya kepada wanita, baik wanita atau laki-laki sudah seharusnya belajar *sex education* sejak dini, dan ini tugas para orang tua untuk mengajarkan *sex education* terhadap anak-anaknya.



## B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, saran peneliti mengenai penelitian ini adalah:

1. Peneliti menyarankan kepada pembaca untuk menelaah kembali mengenai Etika Jawa dan ungkapan filsafat Jawa *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* karena penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan mempunyai banyak kekurangan. Maka dari itu kritik dan saran sangat diharapkan peneliti demi kesempurnaan skripsi ini.
2. Bagi para creator konten-konten *fetishme* diharapkan untuk memberikan tontonan yang bermanfaat bagi para pengguna media sosial, dan berperilaku ataupun berpakaian sesuai norma, agama, dan budayanya sendiri. Konten-konten *fetishme* tak hanya tidak pantas ditonton oleh anak-anak, tua muda maupun dewasa tetap bukan tontonan yang baik, cenderung mencuci otak agar yang menontonnya terangsang dan kecanduan menonton cuplikan seperti itu, bijaklah dalam memilih tontonan, dan untuk para creator seperti itu, semoga cepat diberi kemudahan dalam menuju kebenaran.



## DAFTAR PUSTAKA

- A, Ventriglio, Bhat, PS, Torales, J., & Bhugra, D. (2018). Seksualitas di abad ke-21: Kulit atau karet? Fetishisme menjelaskan. *Jurnal Medis Angkatan bersenjata India*.
- Abbas Hamami Mintaredja, 1987, Epistemologi, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Abdul Aziz bin Marzuq Ath-Tharifi, *Hijab Busana Muslimah Sesuai Syariat dan Fitrah*. Solo: Al-Qowam, 2015.
- Abdullah, Wakit. 2013. *Etnolinguistik: Teori, Metode dan Aplikasinya*. Solo: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Achmad Charris Zubair, 1987, *Kuliah Etika*, Rajawali, Jakarta.
- Ahimsa, Putra. Heddy Shri. 1997. *Etnolinguistik: Beberapa Bentuk Kajian*. Makalah dalam temu ilmiah bahasa dan sastra
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz:22,23, dan 24*, terj. Bahrin Abu Bakar dkk (Semarang:CV Toha Putra, 1992).
- Al Habsyi, Husain. *Kamus Al Kautsar*, (Surabaya: Assegaf,).
- Alifuddin, M. (2014). *Etika Berbusana dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Shoutut Tarbiyah*, vol 1 no 1, hal. 80-89
- Creswell, John W. 2016. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Edisi Keempat (Cetakan Kesatu). Yogyakarta : Pustaka pelajar di Yogyakarta 26-27 Maret 1997.
- Dofia, Marten Anggara. (2023) *Konsep Pakaian dalam Al-Qur'an (Studi Deskriptif Analisis Tafsir Sematik)*. (Skripsi Sarjana, IAIN Curup).
- Endraswara, Suwardi. 2015. *Etnologi Jawa*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Foley, W. (2011). *Anthropological Linguistic: An Introduction*. Massachusetts USA: Blackswell Publisher.
- Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu*, 2010, Filsafat Ilmu, Rineka Cipta, Jakarta.
- Handayani, Sri. (2009). *Unggah Ungguh dalam Etika Jawa*. (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

- Hudha, Nur. (2020). Etika Jawa menurut Subasita dalam Perspektif Pendidikan Islam. (Tesis Magister, IAIN Surakarta)
- Hunaifa. (2019). Fashion antara Budaya dan Shari'ah. (Tesis Magister, UIN Sunan Ampel Surabaya)
- Husein Muhammad. (2016) Perempuan Islam dan Negara (Yogyakarta Qalam Nusantara)
- Ibrahim Muhammad Jamal, Petunjuk Jalan Bagi Mukminah ter. Abdul Rosyad Shiddiq (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1994),
- Indriantoro, Nur., dan Supomo, Bambang. (2013). Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen. Yogyakarta: BPFE.
- Jusbar Salim, Darby. Busana Muslim dan Permasalahannya, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, 1984)
- K.H. Husein Muhammad, Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren (Yogyakarta: LkiS, 2004).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Bahasa, (Jakarta: 2008).
- Koentjaraningrat. (1984). Kebudayaan Jawa. PN Balai Pustaka
- L Baehaqie, (2013). Etnolinguistik Telaah Teoritis dan Praktis. Surakarta: Cakrawala Media.
- Ma'aluf, Louis. Mu'jam Al-Munjid, (Mesir: 1988).
- Madjid, Nurcholis. Islam Doktrin dan Peradaban, Jakarta, Paramadina. 2008. Tantawi, Muhammad Sayyid. al-Aqidah wa al-Akhlaq. Mesir: Nahdlatul Misra.
- Magnis, Franz Suseno. (1984) Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa, (Jakarta: IKAPI)
- Magnis, Franz Suseno. (2016). Etika dasar . (Jakarta: PT Kanisius Anggota IKAPI)
- Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia (Jakarta: PT Hidakarya Agung),
- Misbahuddin, M., & Sholihah, A. M. (2018). Pakaian sebagai Penanda: Konstruksi Identitas Budaya dan Gaya Hidup Masyarakat Jawa (2000-2016). El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama, vol 6 no 2 , hal. 113- 133.
- Muhammad Husain Sayid Fadhlullah, Dunia Wanita dalam Islam, (Jakarta: Lentera, 2000).
- Muliatul Khairiyah, Deswalantri, dan Jasmienti, "Penerapan Etika Berbusana Muslimah pada Siswi Kelas VIII SMPN 1 Danau Kembar Kabupaten Solok", Jurnal Ilmu Pendidikan 3, no.1 (2022)

- Murtopo, B. A. (2017). ETIKA BERPAKAIAN DALAM ISLAM: TINJAUAN BUSANA WANITA SESUAI KETENTUAN ISLAM. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, vol 1 no 1, hal. 243-251.
- PasundanNews.com.<https://pasundannews.com/konten-fetish-tiktok-dan-perkembangan-psikologi-remaja> diakses pada tanggal 09-juli-2021
- Putri Erine, (2013). *Kamus Peribahasa Jawa*, ed 1 (Yogyakarta : Diva Press).
- Rahmawati, Citra Fitriyani. (2019). Kajian Semantik Kultural Upacara Adat Ruwatan Murwakala Di Kabupaten Blora Kecamatan Todanan. (Skripsi Sarjana, UIN Semarang)
- Rahmawati, T., & Khunaifi, A. (2019). ETIKA BERPAKAIAN DALAM ISLAM (Studi Tematik Akhlak Berpakaian Pada Kitab Shahih Bukhori). *Jurnal Inspirasi*, vol 3 no 1, hal
- Shihab, M Quraish Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: pandangan ulama masa lalu dan cendekiawan kontemporer, (Jakarta: Lentera Hati). 2014
- Siswayanti, Novia. 2013. Nilai-nilai Etika Budaya Jawa dalam tafsir Al-huda. *Jurnal Analisa*, vol 20 no 02, hal. 220-270
- Soehadha, Moh. (2014). Wedi (isin) Ajining Diri (Harga Diri) Orang Jawa dalam Perspektif Wong cilik (Rakyat Jelata). *Jurnal Religi*, vol x no 1, hal. 1-11
- Warson Munawwir, A.W, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Prograssif, 2002),
- Yulikhah, (2017). Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial. *Jurnal ilmu Dakwah*, vol 36 no 1 , hal. 96.